

TESIS

**ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK DAN NILAI EDUKATIF CERITA
RAKYAT PADA KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA**

**ANALYSIS OF THE INTRINSIC STRUCTURE AND EDUCATIONAL
VALUE OF FOLKLORE AT SAPE DISTRICT, BIMA REGENCY**



Tesis

Oleh:

MUH. SYA'BAN

Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 13 038 18

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2022

**ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK DAN NILAI EDUKATIF CERITA
RAKYAT PADA KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA**

TESIS

Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

MUH. SYA'BAN

Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 13 038 18

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**

TESIS

**ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK DAN NILAI EDUKATIF CERITA
RAKYAT PADA KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

MUH. SYA'BAN

Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 13 038 18

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 15 Agustus 2022

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Prof. Dr. Munirah, M.Pd.

Pembimbing II,

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia

Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 576

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Analisis Struktur Intrinsik dan Nilai Edukatif
Cerita Rakyat Pada Kecamatan Sape Kabupaten
Bima
Nama Mahasiswa : Muh. Sya'ban
NIM : 105 04 13 038 18
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada
Tanggal 15 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar,
dengan beberapa perbaikan

Makassar, 15 Agustus 2022

TIM Penguji

Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
(Ketua Pembimbing/Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Sekretaris Pembimbing/Penguji)

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.
(Penguji)

Dr. H. Syahrudin, M.Pd.
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Muh. Sya'ban**

NIM : 105 04 13 038 18

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Agustus 2022




Muh. Sya'ban

ABSTRAK

Muh. Sya'ban. 2022. "Analisis Struktur Intrinsik dan Nilai Edukatif Cerita Rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima," dibimbing oleh Munirah dan Abd. Rahman Rahim.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) struktur intrinsik cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima; dan (2) nilai edukatif cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Penelitian ini dilaksanakan di tiga desa Kecamatan Sape Kabupaten Bima yang terdiri dari Desa Jia, Desa Sari, dan Desa Sangia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil ketiga cerita rakyat Kecamatan Sape Kabupaten Bima memiliki struktur intrinsik. Struktur intrinsik cerita rakyat *Tabe Bangkolo*, *Wadu Sura*, dan *Nanga Nur* meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat; dan (2) hasil penelitian nilai edukatif (pendidikan) ketiga cerita rakyat Kecamatan Sape Kabupaten Bima ditemukan nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat, dan nilai pendidikan sejarah.

Kata Kunci: Struktur Intrinsik, Nilai Edukatif, Cerita Rakyat

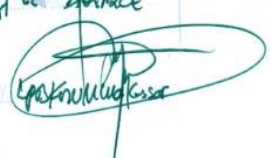
ABSTRACT

Muh. Sya'ban. 2022. "Analysis of the Intrinsic Structure and Educational Value of Folklore at Sape District, Bima Regency," supervised by Munirah and Abd. Rahman Rahim.

This study aimed to describe (1) the intrinsic structure of folklore at Sape District, Bima Regency; and (2) the educational value of folklore at Sape District, Bima Regency. This research was conducted at three villages, namely, Jia Village, Sari Village, and Sangia Village in Sape District, Bima Regency. This study used a qualitative approach with the type of descriptive research with data collection techniques through observation and interviews. The data analysis technique used the Miles, Huberman, and Saldana technique which consists of three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that: (1) the results of the three folk tales of Sape District, Bima Regency, found an intrinsic structure. The intrinsic structure of the folklore were Tabe Bangkolo, Wadu Sura, and Nanga Nur included themes, characters and characterizations, plot, setting, and mandate; and (2) the results of the research on the educational value of the three folk tales of Sape District Bima Regency, found the value of religious education, the value of moral education, the value of traditional education, and the value of historical education.

Keywords: *Intrinsic Structure, Educational Values, Folklore*

Translated & Covered by
Language Center of UIN Ar-Raniry
Date: 16/01/22
Abstract
Authorized by: 

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah Swt. Selawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw. Berkat limpahan dan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini guna memenuhi untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan, dorongan, dari orang tua penulis serta bantuan dari banyak pihak, sehingga kendala-kendala yang penulis hadapi teratasi.

Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Munirah, M.Pd., pembimbing I dan Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum., pembimbing II atas bimbingannya. Semoga segala perhatian selama membimbing penyusunan tesis ini bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Terima kasih kepada Prof. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, atas berbagai upaya penyediaan fasilitas perkuliahan di Unismuh Makassar, khususnya pada Pascasarjana Unismuh Makassar.

Secara khusus ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis; ayahanda Syamsudin dan ibunda Nurjanah, semoga tetap sehat walafiat dalam lindungan Allah Swt. Terima kasih secara khusus kepada saudara penulis yang telah banyak memberikan dukungannya yakni kak Anggriani, S.Pd.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Semoga segala bantuan, petunjuk, dan dorongannya dapat bernilai ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Aamiin.

Makassar, 22 Juli 2022

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	6
A. Peneliti Terdahulu	6
B. Tinjauan Teori dan Konsep	9
a. Cerita Rakyat	9
1. Pengertian Cerita Rakyat	9
2. Pembagian Cerita Rakyat	11

1) Mitos	13
2) Legenda	15
a) Legenda Keagamaan	16
b) Legenda Alam Gaib	17
c) Legenda Perseorangan	17
d) Legenda Setempat	17
3) Dongeng	18
3. Fungsi Cerita Rakyat	19
b. Struktur Intrinsik Cerita Rakyat	20
a) Tema	22
b) Tokoh dan Penokohan	23
c) Alur	24
d) Latar	25
e) Amanat	26
c. Nilai Edukatif Cerita Rakyat	27
a) Pengertian Nilai	27
b) Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat	29
1) Nilai Pendidikan Agama	30
2) Nilai Pendidikan Moral	31
3) Nilai Pendidikan Adat	32
4) Nilai Pendidikan Sejarah	33
C. Kerangka Pikir	34

BAB III. METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
1. Lokasi Penelitian	36
2. Waktu Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data	38
1. Data	38
2. Sumber Data	38
a. Informan	38
b. Lokasi dan Peninggalan Sejarah	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi	39
2. Wawancara	39
E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Struktur Intrinsik Cerita Rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima	41
a. Tema	41
b. Tokoh dan Penokohan	43
a) Tokoh Utama	44
b) Tokoh Bawahan	46
c. Alur	49

d. Latar	52
1) Latar Tempat	53
2) Latar Waktu	63
3) Latar Suasana	64
e. Amanat	65
2. Nilai Edukatif Cerita Rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima	67
a. Nilai Pendidikan Agama	67
b. Nilai Pendidikan Moral	69
c. Nilai Pendidikan Adat	72
d. Nilai Pendidikan Sejarah	75
B. Pembahasan	77
1. Temuan Hasil Penelitian	77
a. Struktur Intrinsik Cerita Rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima	77
b. Nilai Edukatif Cerita Rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima	80
2. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Relevan	81
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	87
A. Simpulan	87
B. Implikasi	89
C. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	92
RIWAYAT HIDUP	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96



DAFTAR TABEL

Lampiran	Teks	Halaman
Tabel 3.1	Lokasi Penelitian	37
Tabel 3.2	Waktu Penelitian	37



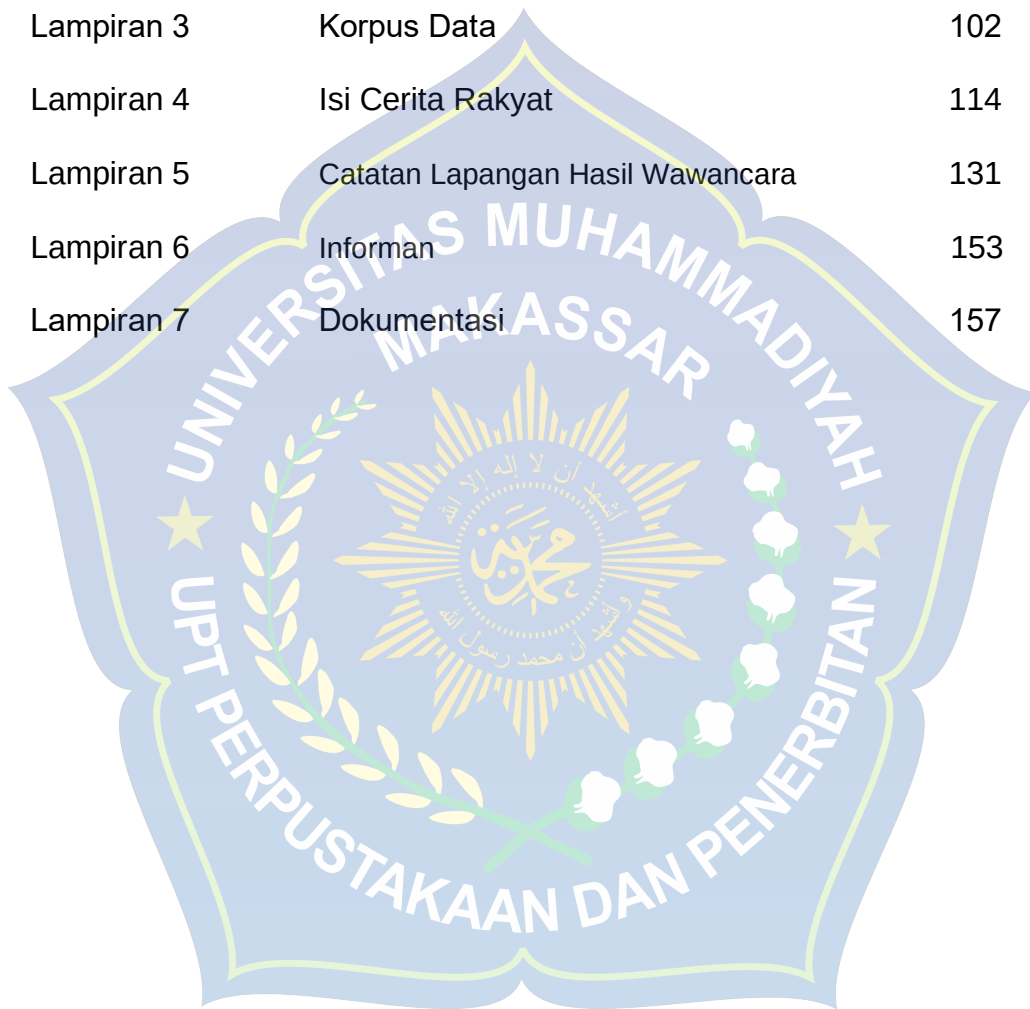
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	35
Gambar 3.1	Teknik Analisis Data	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
Lampiran 1	Surat Izin Penelitian	97
Lampiran 2	Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian	99
Lampiran 3	Korpus Data	102
Lampiran 4	Isi Cerita Rakyat	114
Lampiran 5	Catatan Lapangan Hasil Wawancara	131
Lampiran 6	Informan	153
Lampiran 7	Dokumentasi	157



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang beragam akan budaya. Keragaman budaya tersebut dapat dilihat dari keragaman sastra termasuk di dalamnya cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita pada masa dahulu yang menjadi ciri khas setiap daerah yang memiliki kultur kebudayaan dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah. Cerita rakyat di Indonesia sangatlah banyak yang berasal dari berbagai wilayah di Nusantara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Menurut (Sumayana, 2017:24) Cerita rakyat adalah gambaran lingkungan kemasyarakatan yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan nilai sosial di masyarakat tertentu. Cerita rakyat sebagai gambaran lingkungan masyarakat tentunya mengandung pesan moral yang sangat tinggi nilainya bagi rakyat Indonesia. Di sisi lain cerita rakyat mengandung nilai pendidikan yang tinggi. Ikhwil nilai pendidikan dalam cerita rakyat dapat dihayati langsung oleh penikmat, sebab cerita rakyat langsung disampaikan secara lisan.

Cerita rakyat suatu daerah berperan sebagai kekayaan budaya dan potensi yang positif bagi pengetahuan tentang sejarah, hikmah hidup, cita-cita, adat istiadat, dan berbagai macam aktivitas hidup daerah tersebut. Di dalam karya sastra sebenarnya tersirat kenyataan dalam masyarakat.

Dalam hal ini cerita rakyat perlu digali, dianalisis, dan dilestarikan keberadaannya.

Cerita rakyat setiap daerah perlu digali dan dikaji kembali, sebab dalam cerita tersirat kenyataan yang menggambarkan kenyataan masyarakat pada masa lalu maupun masa kini. Hal ini berarti keberadaan sastrawan sangatlah penting sebagai penyambung lidah masyarakat untuk menuangkan kembali melalui daya imajinasi ke dalam sebuah karya sastra. Dengan terciptanya cerita rakyat dalam sebuah karya sastra oleh sastrawan, memudahkan proses sosialisasi di masyarakat terkait cerita rakyat di daerah setempat. Dengan demikian proses bercerita atau mendongeng di masyarakat terutama keluarga sangat mudah. Mengingat cerita rakyat syarat akan nilai kehidupan bagi masyarakat.

Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga, masih dibutuhkan dan berguna untuk masa sekarang maupun yang akan datang. Masih banyak cerita rakyat di masyarakat terlebih khusus di masyarakat pedesaan yang belum dikaji dan diteliti maupun dibukukan. Hal ini menjadi perhatian semua elemen baik masyarakat setempat, akademisi terlebih lagi pemerintah. Langkah penelitian merupakan cara agar cerita rakyat bisa dibukukan supaya tidak punah, mengingat itulah warisan nenek moyang yang sangat bermanfaat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur.

Apabila kesusasteraan Indonesia terutama di masyarakat pedesaan tidak diteliti atau dibukukan, maka akan punah ditelan zaman.

Pendokumentasian cerita rakyat perlu segera diindahkan karena jangan sampai cerita rakyat tersebut diklaim oleh daerah lain atau pihak asing. Kekhawatiran yang lain juga ialah kurangnya kepedulian orang tua atau kurang menaruh perhatian khusus terkait cerita rakyat yang ada di daerah setempat. Di lain sisi penutur cerita rakyat di daerah makin hari semakin sedikit bahkan hampir punah. Upaya dalam mendokumentasikan cerita rakyat tersebut menjadi penting dan harus menjadi perhatian khusus.

Masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas, hampir semua daerah mengalami kejadian tersebut, sehingga harus diupayakan menggali, mengkaji, dan melakukan pendokumentasian cerita rakyat agar dapat diwariskan secara turun-temurun termasuk cerita rakyat di wilayah kecamatan Sape Kabupaten Bima. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam terhadap cerita rakyat yang berada di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

Cerita rakyat yang dikaji difokuskan pada cerita rakyat yang ada di tiga desa, yaitu (1) *Tabé Bangkolo* di desa Jia, (2) *Wadu Sura* di desa Sari, (3) *Nanga Nur* di desa Sangia. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasari pertimbangan bahwa di lokasi tersebut masih terdapat cerita yang menonjol dan dikenal masyarakat luas serta masih terdapat penutur aslinya. Selain itu, di lokasi cerita rakyat yang dipilih masih terdapat peninggalan-peninggalan atau benda tertentu yang diyakini memiliki keterkaitan dengan cerita rakyat setempat.

Oleh sebab itu, melalui penelitian yang berjudul “Analisis Struktur Intrinsik dan Nilai Edukatif Cerita Rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima” Ini diharapkan diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan mendalam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan untuk mendapatkan penelitian yang terarah diperlukan suatu fokus penelitian, fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Struktur intrinsik { (a) tema, (b) tokoh dan penokohan, (c) alur, (d) latar, dan (e) amanat } cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima.
2. Nilai edukatif { (a) nilai pendidikan agama, (b) nilai pendidikan moral, (c) nilai pendidikan adat, dan (d) nilai pendidikan sejarah} cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan struktur intrinsik { (a) tema, (b) tokoh dan penokohan, (c) alur, (d) latar, dan (e) amanat } cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima.
2. Mendeskripsikan nilai edukatif { (a) nilai pendidikan agama, (b) nilai pendidikan moral, (c) nilai pendidikan adat, dan (d) nilai pendidikan sejarah} cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori tentang cerita rakyat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Bagi masyarakat, sebagai sarana informasi cerita rakyat yang ada di Kecamatan Sape Kabupaten Bima sehingga mendorong usaha pelestarian cerita rakyat lainnya.
- b. Bagi sekolah, cerita rakyat yang berada di Kecamatan Sape Kabupaten Bima dapat digunakan sebagai pembinaan dan pengembangan pengajaran sastra di sekolah baik di tingkat sekolah dasar sampai menengah atas. Akan lebih bagus lagi cerita rakyat di Kecamatan Sape Kabupaten Bima dijadikan sebagai mata pelajaran khusus seperti dalam pembelajaran atau dalam materi muatan lokal.
- c. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi dan pertimbangan atau rujukan untuk penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peneliti Terdahulu

Memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Selain itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Adapun penelitian yang akan dilaksanakan peneliti berjudul “Analisis struktur intrinsik dan nilai edukatif cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima.”

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti memaparkan jenis penelitian yang relevan. **Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rukmini, S (2009) yakni “Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif).” Adapun hasil penelitian ini sebaga berikut. Pertama, struktur cerita rakyat meliputi isi cerita, tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Kedua, nilai edukatif (pendidikan) dalam cerita rakyat meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat, nilai pendidikan agama (religi), nilai pendidikan sejarah (historis), dan nilai pendidikan kepahlawanan (Rukmini 2009).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Romi Isnanda (2015) yakni “Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat kabupaten tanah datar provinsi sumatera barat.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, dari 12 cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar yang

dianalisis, kelima unsur intrinsik tergambar dalam cerita rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat bagian dari karya sastra yang kehadirannya dapat bermanfaat bagi penikmat sastra karena peristiwa dihantarkan oleh struktur cerita yang jelas. Kedua, untuk nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar meliputi, (1) nilai pendidikan moral, (2) nilai pendidikan budaya, (3) nilai pendidikan religius, (4) nilai pendidikan sejarah, (5) nilai kepahlawanan (semangat perjuangan) (Isnanda 2015).

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Eva Dahlia (2017) yakni “Analisis strukturisme dan nilai pendidikan dalam cerita Rakyat “si pahit lidah.” Adapun hasil pada penelitian ini yaitu: (1) struktur cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu: (a) tema cerita rakyat Si Pahit lidah adalah sifat iri hati; (b) alur yang digunakan dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah alur lurus atau alur maju; (c) tokoh utama cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah Serunting; (d) latar yang menonjol dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah latar tempat; dan (e) amanat pada cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu: pertama, agar kita tidak memiliki sifat iri dan dengki, kedua, agar kita berbuat baik terhadap orang lain, (2) nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu: (a) nilai pendidikan moral; (b) nilai pendidikan budaya; (c) nilai pendidikan agama/religi; (d) nilai Pendidikan sejarah/historis; dan (e) nilai pendidikan karakter (Dahlia 2017).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Budhi Setiawan dkk (2014) yakni “Struktur cerita dan nilai pendidikan cerita rakyat di kabupaten

kebumen sebagai materi ajar sastra di sekolah menengah pertama.” Adapun Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) struktur cerita yang terdapat pada ketiga cerita rakyat di Kabupaten Kebumen meliputi (a) tema, (b) tokoh dan penokohan, (c) latar, (d) alur, dan (e) amanat; (2) nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada ketiga cerita rakyat di Kabupaten Kebumen meliputi (a) nilai pendidikan sosial, (b) nilai pendidikan moral, (c) nilai pendidikan agama, (d) nilai pendidikan adat/tradisi, dan (e) nilai pendidikan kepahlawanan; (3) relevansi nilai pendidikan pada cerita rakyat dengan materi pembelajaran sastra di SMP sesuai dengan kriteria kompetensi dasar dan kompetensi inti serta mengandung nilai-nilai moral di dalamnya (Sari, Eprini Endah 2018).

Kelima, penelitian dilakukan oleh Maulana, dkk. (2018) yakni “Analisis struktural dan nilai pendidikan cerita rakyat serta relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di smp.” Adapun hasil penelitian ini menunjukkan kebaruan dalam isi cerita rakyat, yaitu dari segi penambahan tokoh pada cerita Asal-Usul Banyumudal, penambahan isi pada cerita Joko Ripuh dan Mbah Bantarbolang serta cerita lengkap pada Legenda Curug Maratangga. Struktur cerita menjadi daya tarik adalah tempat menjadi sejarah cerita. Nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat didominasi nilai pendidikan agama dan moral. Nilai pendidikan sosial merata di setiap cerita, sedangkan nilai pendidikan adat sedikit ditemukan karena tidak ada kebiasaan yang hingga sekarang

hidup di lingkungan cerita rakyat berasal; dan keempat cerita tersebut telah memiliki resolusi, koda, konflik dan penyelesaian sebagai kriteria materi di dalam silabus (Maulana et al. 2018).

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian di atas terdapat beberapa persamaan penelitian yaitu tentang struktur intrinsik cerita rakyat dan nilai edukatif. Adapun perbedaan tinjauan hasil penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada cerita rakyat dan lokasi penelitian.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

a. Cerita Rakyat

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat bagian dari aset budaya yang perlu dilestarikan, sebab cerita rakyat mengandung nilai luhur suatu masyarakat. Menurut (Setyawan, Suwandi, and Slamet, 2017)

Cerita rakyat adalah sebagai salah satu karya sastra yang lahir dan berkembang di lingkungan pemiliknya, diyakini memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan keluhuran budi dari pemilik cerita tersebut.

Menurut (Sumayana, 2017:24) cerita rakyat adalah gambaran lingkungan kemasyarakatan yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan nilai sosial di masyarakat tertentu. Keberadaan cerita menjadi penting bagi kebudayaan suatu masyarakat. Dengan adanya cerita disuatu masyarakat menjadi pembeda dengan kebudayaan dengan daerah lainnya.

Menurut (Thoyyibah, 2017) cerita rakyat adalah cerita yang lahir dan berkembang di masyarakat, yang di dalamnya terkandung nilai dan norma yang dipatuhi oleh masyarakatnya. Dengan demikian cerita rakyat menjadi aset yang berharga bagi masyarakat. Akan tetapi, semakin berkembangnya zaman, cerita rakyat semakin menghilang eksistensinya di kalangan masyarakat.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sejarah dan kebudayaan yang mulai terabaikan. Kalau mau digali dan kaji, negeri Indonesia sebenarnya berlimpah ruah cerita rakyat yang menarik dan dapat dijadikan sebagai pelajaran (pendidikan). Melalui media cerita rakyat dapat diekspresikan budaya masyarakat melalui bahasa tutur yang memiliki hubungan erat dengan budaya dan susunan nilai sosial suatu masyarakat.

Cerita rakyat dalam setiap ceritanya mengandung nilai budaya maupun adat. Cerita rakyat diceritakan secara lisan dan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui kisah cerita rakyat tersebut menggambarkan nilai-nilai luhur dan sebagai media untuk melestarikan budaya suatu masyarakat.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ilmuan di atas, maka cerita rakyat adalah cerita yang lahir dan berkembang di masyarakat secara lisan dan seiring dengan perubahan zaman

mulai ditinggalkan serta di dalamnya mengandung nilai dan norma yang dipatuhi oleh masyarakatnya.

2. Pembagian Cerita Rakyat

Berbicara mengenai cerita rakyat tidak dapat terlepas dari folklor, karena cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Berkaitan dengan pembagian folklor, Brunvand (Rafiek, 2015) berpendapat bahwa folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu; folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Genre yang termasuk ke dalam folklor lisan antara lain (1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsaan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya, yang oleh orang modern seringkali disebut takhayul. Hal demikian terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok

besar ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Selanjutnya yang termasuk bukan material antara lain gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahasa di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan music rakyat.

Liaw Yock Fang (Sarmadi, 2009) membagi cerita rakyat menjadi lima golongan, yaitu: (1) cerita asal-usul, (2) cerita binatang, (3) cerita jenaka, (4) cerita penglipur lara, dan (5) pantun. Berbeda dengan pendapat Liaw Yock Fang, Haviland juga membagi cerita rakyat ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: (1) mitos, (2) legenda, (3) dongeng. Senada dengan itu Bascom melalui Danandjaya (Nursa'ah, 2016) membagi cerita prosa rakyat dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (myth), (2) legenda (legend), dan (3) dongeng (folktale).

Penelitian ini menggunakan pendapat Bascom melalui Danandjaya (Nursa'ah, 2016) dalam menganalisis data penelitian. Hal tersebut dengan mempertimbangkan kategori dan keberadaan cerita rakyat yang ada di lokasi penelitian yakni cerita rakyat yang ada di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Adapun pembagian cerita rakyat tersebut meliputi mitos, legenda, dan dongeng. Ketiga pembagian cerita rakyat tersebut secara teoritis dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mutos*, yang berarti cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Menurut KBBI V mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Pada umumnya, mitos mengisahkan tentang terjadinya semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk tipografi, gejala alam dan lain sebagainya (Roibin, 2010).

Menurut (Sulhan, 2006) menyatakan bahwa mitos adalah cerita rakyat tentang kepercayaan rakyat di suatu daerah, yang biasanya berisi tentang roh halus, alam gaib dan sebagainya. Mitos juga dapat berisi tentang hal-hal yang gaib seperti dewi, peri, atau Tuhan (Kosasi, 2008).

Mitos berkaitan peristiwa tradisional berupa hal gaib maupun kehidupan dewa-dewa. Mitos sebenarnya merupakan cerita masa lalu dari leluhur yang dianggap memiliki pesan dan makna untuk pelajaran kehidupan. Kenyataan dari cerita mitos tidak selalu relevan dengan sejarah. Demikian juga mitos tidak bersifat sakral. Hal demikian dikarenakan, semisal mitos yang dianggap sakral/suci oleh kelompok tertentu, berbeda di tempat lain yang menganggap cerita tersebut sebagai khayalan saja.

Menurut Bascom melalui Danandjaja (Wulandari, Putu, and Dkk, 2017:84–89) mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mitos menjadikan masyarakat taat terhadap ajaran yang dianutnya dalam hal menciptakan suatu kesadaran dalam tingkah laku bersosial masyarakat. Demikian adanya mitos sangatlah sakral dalam kehidupan bagi masyarakat yang mempercayainya sebagai pengontrol sosialnya (Danandjaja, 2002b).

Menurut Barthes (Rafiek, 2015) menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi karena mitos merupakan sebuah pesan. Dalam hal ini mitos sebagai modus pertandaan dan sebuah bentuk tipe wicara yang dibawa melalui wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui objek pesannya, melainkan

melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apa pun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan.

Dengan demikian mitos dapat dikatakan sebagai cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi tentang dewa-dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul alam semesta, manusia, dan suatu bangsa yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

2) Legenda

Legenda termasuk dari cerita rakyat yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat. Dalam hal ini legenda berisikan sejarah suatu tempat, cerita zaman dulu, dan peristiwa zaman silam. Legenda juga di antaranya berkisah tentang seorang tokoh keramat, tempat yang keramat dan sebagainya. Metode penyampaian cerita legenda dilakukan secara lisan dan turun-temurun. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Hastuti, 2017).

Legenda (bahasa Latin: *legere*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap mempunyai cerita yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, legenda sering kali dianggap sebagai "Sejarah" kolektif (*folk history*). Walaupun demikian, karena tidak tertulis, maka kisah tersebut telah mengalami distorsi sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu,

jika legenda hendak dipergunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah, maka legenda harus dibersihkan terlebih dahulu bagian-bagiannya dari yang mengandung sifat-sifat *folklore* (Kosasi, 2008).

Menurut KBBI daring legenda ialah cerita rakyat yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Sebab demikian legenda mempunyai latar belakang sejarah. Adapun fokus legenda adalah tokoh tertentu, pada suatu sejarah tertentu dalam masyarakat. Legenda adalah suatu cerita yang dianggap benar oleh masyarakat. Kebenaran itu dianggap sebagai kebenaran dari segi sejarah atau kepercayaan semata. (Danandjaja melalui (Tawaulu, 2017).

Brunvand melalui Danandjaja (Tawaulu, 2017) menggolongkan legenda menjadi empat, yaitu (a) legenda keagamaan, (b) legenda alam gaib, (c) legenda perseorangan, dan (d) legenda setempat.

Adapun penjelasan dari keempat penggolongan legenda di atas dijelaskan sebagai berikut :

a) Legenda Keagamaan

Adalah legenda yang di dalamnya diceritakan mengenai orang-orang suci, para wali dalam menyebarkan agama Islam, mengenai kepercayaan, mengenai kemukjizatan, wahyu, mengenai sembahyang dan mengenai kitab suci. Di Jawa, legenda orang saleh adalah mengenai

para wali agama Islam, yakni penyebar agama islam pada masa awal perkembangan agama islam di Jawa (James Danandjaja, melalui (Rukmini, 2009).

b) Legenda Alam Gaib

Menurut (Sarmadi, 2009) legenda alam ghaib Adalah cerita legenda yang bentuk kisahnya biasanya dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Legenda semacam ini berfungsi untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan masyarakat.

c) Legenda Perseorangan

Legenda perseorangan menceritakan legenda mengenai tokoh-tokoh tertentu. Empu dari cerita menganggap pada legenda perseorangan berisi cerita yang benar-benar terjadi..... Legenda jenis ini adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh pemilik cerita benar-benar pernah terjadi (James Danandjaja, melalui (Rukmini, 2009).

d) Legenda Setempat

Legenda setempat biasanya memiliki keterkaitan dengan nama tempat ataupun daerah di suatu masyarakat. Cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yaitu bentuk permukaan suatu daerah yang berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya

merupakan golongan legenda setemat (James Danandjaja, melalui (Sarmadi, 2009).

3) Dongeng

Menurut (Nurgiyantoro, 2013) mengemukakan bahwa dongeng sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Peristiwa yang diceritakan merupakan kejadian atau peristiwa di suatu tempat pada masa lampau. Ceritanya dapat berupa kehidupan manusia atau binatang yang berperilaku seperti manusia. Tidak ada penjelasan secara pasti dan lokasi kejadian cerita tersebut. Hal tersebut dapat dicermati di awal cerita dimulai dengan kalimat pembuka “di suatu negeri antah berantah” atau “di suatu tempat di pinggir sungai.” Demikian halnya waktu kejadian cerita tidak pasti atau jelas mengenai waktu kejadian. Hal tersebut dapat dicermati di awal cerita dimulai dengan kalimat pembuka seperti “pada zaman dahulu kala” atau “pada kala itu.”

Menurut (Samsuri, 2006) dongeng adalah kisah yang diturunkan atau ditulis yang biasanya hasil rekaan saja yang sifatnya sebagai hiburan. Lahirnya cerita rakyat dari khayalan pengarang dan dongeng hampir terdapat di setiap tempat atau daerah. Tokoh-tokoh setiap daerah berbeda, sesuai lokasi di mana dongeng tersebut berada, mislanya di Indonesia ada dongeng Si Kancil.

Menurut (Danandjaja, 2007) mengemukakan bahwa dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dalam penyampaian dongeng berfokus pada hiburan, meskipun ada beberapa yang melukiskan kebenaran, pelajaran moral, nilai luhur, dan bisa berupa sindiran. Dengan demikian dongen bagian dari gambaran kehidupan manusia yang bisa dijadikan sebagai pelajaran hidup.

3. Fungsi Cerita Rakyat

Menurut (Danandjaja, 2002a) tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyayian rakyat. Dalam hal ini cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan. Di setiap daerah tradisi lisan atau cerita rakyat memiliki fungsi sebagai manfaat bagi nilai kehidupan.

Menurut (Emzir, 2017:229) sastra lisan itu dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi; (1) berfungsi sebagai sistem proteksi di bawah sadar masyarakat terhadap suatu impian seperti cerita sang kurian, (2) berfungsi sebagai pengesahan kebudayaan seperti cerita asal-usul, (3) berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengontrol sosial seperti peribahasa, (4) berfungsi sebagai alat pendidikan anak kecil seperti Si Kancil.

Menurut Bascom melalui Sukatman (Emzir, 2017:230) bahwa tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting; (1) tradisi

lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif, (2) tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, (3) berfungsi sebagai alat pendidikan, (4) berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma masyarakat selalu dipatuhi anggota koleksi.

Menurut Rusyana (Yanti, 2017) fungsi cerita rakyat di masyarakat adalah agar; (1) Anak cucu mengetahui asal usul nenek moyangnya, (2) Orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum, (3) Orang mengetahui hubungan kekerabatan, sehingga walaupun telah terpisah karena mengembara ke tempat lain, hubungan itu tidak terputus, (4) Orang mengetahui mengenai bagaimana asal usul sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran, (5) Orang lebih mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya maupun kebiasaannya, (6) Orang mengetahui benda pusaka yang ada di suatu tempat, (7) Orang dapat mengambil manfaat sebuah pengalaman dari orang terdahulu sehingga ia dapat bertindak lebih hati-hati lagi, (8) Orang terhibur, sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan (Roibin, 2010).

b. Struktur Intrinsik Cerita Rakyat

Struktur karya sastra yang dapat ditelaah dan dipelajari tidak ada satu pun yang terisolasi. Struktur karya sastra sebagai satu struktur

dan antara unsurnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra saling terkait, yang membangun satu kesatuan yang lengkap dan bermakna. Struktur dalam sebuah karya sastra dapat mengembangkan gagasan bahwa sebuah teks sastra adalah sebuah struktur di mana semua elemen atau unsurnya saling terkait dan saling memengaruhi (Bertnes melalui (Emzir, 2017).

Menurut (Ratna, 2010) mengatakan bahwa sebuah karya sastra jika dianalisis secara struktural maka yang dianalisis strukturnya. Hal pertama yang perlu diidentifikasi dan dideskripsikan dalam mengkaji struktur karya sastra seperti tema, plot, tokoh, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2002) bahwa analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan.

Menurut Muhardi dan Hasanudin (Sari and Zulfadli, 2018) menjelaskan enam unsur-unsur terpenting dalam karya sastra, yaitu: (a) tokoh dan penokohan, (b) peristiwa dan alur, (c) latar, (d) sudut pandang, (e) gaya bahasa, dan (f) tema dan amanat. Keenam unsur karya sastra tersebut merupakan unsur pembangun yang dapat ditemukan dalam karya sastra. Setiap karya sastra memiliki unsur intrinsik yang berbeda. Untuk karya sastra dalam bentuk prosa seperti roman, novel, dan cerpen sebagian ahli berpendapat, unsur-unsur

intrinsiknya adalah (a) tema, (b) amanat, (c) tokoh, (d) alur, (e) latar, (f) sudut pandang, dan (g) gaya bahasa sedangkan unsur pembangun puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin (Emzir, 2017).

Berbeda halnya dengan karya sastra yang lainnya dalam hal ini cerita rakyat. Kajian struktural cerita rakyat memiliki unsur pembangun (intrinsik) yang berbeda dengan karya sastra dalam bentuk prosa dan puisi. Menurut (Wahuningtyas, 2011) mengungkapkan bahwa kajian struktural cerita rakyat ialah meliputi; tema, tokoh, alur, latar (setting), dan amanat. Unsur intrinsik yang membangun cerita yakni tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat (Nurgiyantoro dalam (Nurjadin, 2020).

Dalam penelitian ini mengambil pendapat Nurgiyantoro (Nurjadin, 2020) dalam menganalisis kajian struktural cerita rakyat yang telah dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Adapun kelima unsur struktur kajian cerita rakyat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Tema

Setiap cerita memiliki tema sebagai perwakilan makna dalam sebuah cerita. Keberadaan tema dalam sebuah cerita memiliki makna khusus yang bisa menggambarkan sebuah cerita. Tema bagian dari makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana (Stanton, 2007).

Tema cerita menurut definisi (Zulfanur dalam (Nurjadin, 2020) adalah ide pokok yang diperbincangkan dalam wacana yang

tidak disebutkan secara tersurat oleh penulis, namun dapat ditemukan oleh pembaca setelah membaca keseluruhan cerita. Tema pada karya sastra merupakan gagasan yang mendasar yang menjadi cerminan karya sastra dan biasanya berulang kali dimunculkan.

Senada dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2015) pada karya sastra tema adalah gagasan atau makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Jadi tema ialah inti atau makna sebuah cerita yang menjadi dasar untuk menerangkan sebagian besar cerita dan tergambarkan secara implisit hal yang terulang dimunculkan.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dua hal yang ada dalam unsur pembangun sebuah cerita. Istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita atau berupa manusia, hewan, para dewa dan lain-lain yang berperan dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh adalah sebagai pelaku pengembang peristiwa dalam cerita fiksi sehingga cerita itu mampu menjalin suatu cerita sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan (Aminuddin, 2009).

Menurut (Dias Febriadiana, 2018) tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita, sedangkan penokohan merupakan pelukisan atau gambaran jelas mengenai seseorang yang dimunculkan dalam suatu cerita. Dalam sebuah cerita dapat dengan jelas dibedakan antara tokoh dan penokohan.

Untuk mengetahui tokoh dalam cerita bisa diajukan sebuah pertanyaan “Siapakah tokoh utama cerita tersebut?” tentunya akan lahir sebuah jawaban tentang si pelaku cerita sedangkan penokohan lebih merujuk pada watak, karkter, atau menunjuk sifat, dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembacanya, sehingga penokohan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh yang diceritakan. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya dan pelaku cerita sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

c) Alur

Menurut (Aksan, 2011) alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijaln sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita, dari awal, tengah, hingga mencapai klimaks, dan akhir cerita. Alur merupakan bagian terpenting dalam sebuah cerita terkhususnya cerita rakyat. Alur maju merupakan urutan kejadian yang diceritakan secara kronologis. Peristiwa yang diceritakan

secara mundur disebut sebagai alur mundur sedangkan alur yang menceritakan secara gabungan atau maju dan mundur disebut alur campuran.

Dalam kajian struktural cerita rakyat sering diperhatikan pada tahap pembicaraan alur. Hal demikian salah satu bentuk untuk memudahkan pemahaman pendengar/pembaca terhadap cerita rakyat yang disampaikan/ditampilkan. Alur berisi rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Hal demikian dikarenakan dalam alur terdapat hubungan sebab akibat.

Dengan demikian menunjukkan bahwa alur bukanlah waktu dalam cerita, melainkan alur ialah rangkaian peristiwa yang membentuk cerita dan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Cerita dalam hal ini mempunyai hubungan erat, sebab kehadiran satu peristiwa menyebabkan hadirnya peristiwa yang lain.

d) Latar

Latar atau setting bagian dari terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan yang memberikan keterangan tentang tempat, ruang, dan lingkungan sosial. Hal penting dalam latar ialah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Senada dengan pendapat (Dias Febriadiana, 2018) latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra.

Latar dalam cerita sering berisi dengan latar waktu dan latar tempat. Adapun contoh dari latar waktu ialah semisal waktu siang atau malam, dan sebagainya. Adapun kalau latar tempat mengacu pada terjadinya cerita, semisal di gunung, di pantai, dan sebagainya.

Latar harus memberi landasan secara jelas. Hal demikian penting demi menghadirkan kesan realistis kepada pendengar, menghadirkan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan terjadi. Sebab demikian, pendengar akan dipermudah untuk mengembangkan daya imajinasinya dalam merasakan dan menilai cerita.

e) Amanat

Amanat merupakan petunjuk yang sengaja dihadirkan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan (Nurgiyantoro, 2013:21). Ia bersifat mudah sebab petunjuk nyata, dengan model yang ditampilkan dalam cerita itu melalui karakter tokoh-tokohnya. Melalui cerita, karakter dan tingkah laku dari tokoh-tokoh itulah, pembaca diharapkan mampu mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

Amanat sebuah cerita disampaikan bisa secara implisit maupun secara eksplisit. Secara implisit, amanat tidak disampaikan secara terang-terangan (tersembunyi). Biasanya pada pesan implisit ini konflik diungkapkan melalui konflik-konflik

yang terjadi dalam cerita, atau terkadang terkandung pada bagian penyelesaian akhir dalam cerita. Jadi amanat pada tataran ini akan dapat ditangkap melalui perenungan atas apa yang terjadi dalam cerita tersebut. Pembaca/pendengar harus menemukan pesan atau hikmah atas peristiwa-peristiwa para tokohnya.

Adapun amanat secara eksplisit (secara jelas) biasanya amanat disampaikan melalui percakapan antar tokoh. Dengan cara, salah satu tokoh akan menyampaikan pesan-pesan tertentu terhadap tokoh lain. Jadi dalam hal ini amanat dapat ditangkap langsung oleh pembaca/pendengar melalui dialog atau percakapan antartokoh. Pada tataran ini amanat yang secara langsung mudah dipahami dan ditangkap.

c. Nilai Edukatif Cerita Rakyat

a) Pengertian Nilai

Keseharian manusia tidak terlepas dari sistem nilai yang melingkupinya. Sistem nilai sebagai pondasi dasar terhadap sikap/perilaku seseorang. Nilai itu sendiri memiliki pengertian yang bervariasi dan luas. Nilai berkaitan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran.

Menurut Fraenkel melalui Kartawisata (Lubis, 2009) nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan pertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti penting dalam

kehidupan subjek. sebagai contoh masyarakat di Papua lebih mereka butuh sagu daripada beras, sebab sagu merupakan makanan pokok mereka. Sedangkan bagi masyarakat Jawa lebih mereka butuhkan beras daripada sagu, sebab beras merupakan makanan pokok orang Jawa.

Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subjek penilaian dengan objek penilaian. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal (Lubis, 2009).

Garam, emas, Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang menilai. Garam itu menjadi berarti setelah ada orang yang membutuhkan, emas itu menjadi berharga setelah ada orang yang mencari perhiasan, dan tuhan itu menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan, pada saat ia sendirian, maka tuhan hanya berarti bagi diri-Nya. Tetapi nilai juga terletak pada barang (objek) itu. Nilai ke-Tuhanan karena dalam zat Tuhan terdapat sesuatu yang sangat berharga bagi manusia, dan dalam logam emas terdapat zat yang tidak lapuk, antikarat dan jenis-jenis keindahan lainnya yang sangat berharga bagi manusia (Lubis, 2009).

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan nilai adalah hakikat yang terdapat pada sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan seseorang yang menjadi standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia.

b) Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat

Menurut KBBI V edukatif ialah bersifat mendidik dan berkenaan dengan pendidikan. Nilai edukatif ialah nilai yang menuju keluhuran manusia. Nilai edukatif bagian dari nilai yang mengekspresikan gagasan-gagasan, menggali apa yang dapat kita lakukan untuk membuat dunia lebih baik (Tillman, 2004).

Nilai edukatif erat kaitannya dengan nilai pendidikan. Nilai pendidikan sendiri merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bisa bersifat baik maupun buruk, dengan demikian berguna bagi kehidupan seseorang. Nilai pendidikan dalam karya sastra meliputi nilai pendidikan religius, moral, sosial, nilai estetika, dan nilai adat/budaya (Wahuningtyas, 2011:6). Berbeda dengan Waluyo (Nurjadin, 2020) yang mengatakan bahwa nilai edukatif yang dapat mendidik pembaca tersebut yakni nilai moral, nilai adat, nilai agama/religius dan nilai sejarah.

Dari pernyataan para ahli di atas, peneliti mengambil pendapat Waluyo (Nurjadin, 2020) yakni nilai edukatif dapat

mendidik pembaca melalui nilai agama, nilai moral, nilai adat, dan nilai sejarah.

1) Nilai Pendidikan Agama

Menurut (Sarmadi, 2009) nilai agama dapat memberikan arah dan sangat penting karena memiliki fungsi-fungsi sosial yang cukup banyak. Menurut KBBI V agama ialah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungan.

Nilai agama dikaitkan dengan kepercayaan kepada tuhan. Nilai agama juga ditandai dengan konsep ketuhanan, dosa dan pahala, surga dan neraka serta hal yang ghaib. Pada zaman dahulu banyak orang-orang di pedesaan yang bersifat religius. Ditandai dengan Upacara keagamaan atau ritual yang biasanya dikerjakan dengan tradisi leluhur yakni berupa sesaji untuk roh yang telah meninggal atau roh penunggu. Dan juga doa bersama yang dipimpin langsung oleh tokoh adat atau agama dalam rangka syukuran hasil bumi, tolak bala, dan juga meminta hujan ketika musim kering datang.

Religius bagian dari kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia dan juga bisa berupa

kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Nilai religius memiliki relevansi dengan nilai agama. Nilai agama memiliki peranan penting dan fungsi sosial yang lumayan banyak. Contohnya saja dalam masyarakat sikap percaya bahwa tuhan akan memberikan hukuman kepada orang atau kelompok masyarakat yang berperilaku tidak baik dan adapun yang berperilaku baik akan diberikan ganjaran yang baik pula atau tidak diberikan bala ataupun bencana. Misalnya jika terjadi bencana atau hal yang dapat merusak individual atau kelompok, orang hebat/pintar akan mencari tahu kebiasaan mereka yang salah dan mengarahkan kepada masyarakat agar tidak melakukan kesalahan yang pernah dilakukan.

2) Nilai Pendidikan Moral

Moralitas atau yang sering kita sebut moral merupakan tindakan manusia yang memiliki nilai-nilai baik. Pendidikan moral menunjukkan aturan tingkah laku dan adat istiadat untuk menjunjung tinggi budi pekerti, sehingga di dalam masyarakat sangat mengutamakan nilai akhlak atau tingkah laku. Moral merupakan sebuah nilai keabsolutan yang dibentuk dari perilaku sosial yang ada disekitar atau di lingkungan tersebut (Nudyansyah, 2018).

Jadi dengan demikian bahwa dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan pendidikan baik atau buruk perbuatan dan tingkah laku. Moral bisa sebagai alat ukur untuk menentukan baik dan buruknya akhlak atau perilaku seseorang. Oleh karena itu, pendidikan moral sangat penting untuk diajarkan karena menyangkut masa depan generasi selanjutnya.

3) Nilai Pendidikan Adat

Menurut (Rukmini, 2009) nilai pendidikan adat ialah kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat atau tradisi yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala. Kebiasaan yang dimaksud seringkali sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Pembiasaan atau tradisi dahulu kala atau masa lampau seringkali bahkan masih memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang. Adat bagian dari sistem kehidupan sosial masyarakat memuat berbagai masalah dalam lingkup hidup yang cukup kompleks. Berupa kebiasaan keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu sama lain yang lazim

dilakukan di suatu kelompok masyarakat (Sari, Eprini Endah, 2018).

4) Nilai Pendidikan Sejarah

Menurut KBBI V sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau pengetahuan tentang atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari karya sastra memungkinkan memuat kisah nyata masa lampau. Dengan dalih bahwa pada hakikatnya cerita rakyat merefleksikan kehidupan suatu masyarakat. Cerita rakyat merupakan sejarah tradisi lisan yang bermanfaat untuk mengenali perjalanan sejarah budaya masa lampau.

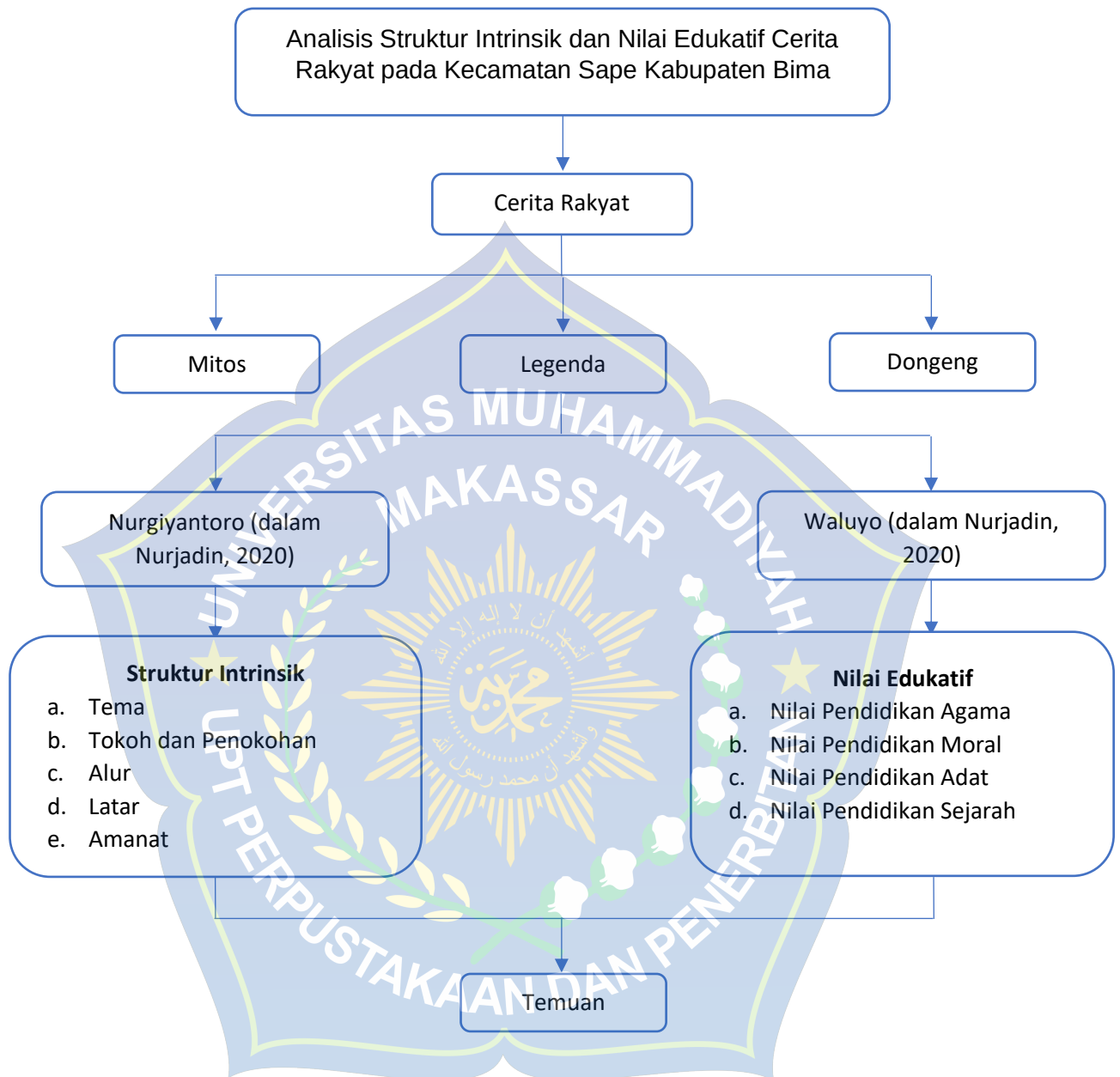
Menurut (Rukmini, 2009) nilai pendidikan sejarah adalah hikmah atau nilai kehidupan untuk masa kini atau hari esok melalui pengalaman, kejadian, atau peristiwa pada masa lampau. Sejarah dalam cerita rakyat tentunya mengandung falsafah dan nilai pendidikan yang dapat dipetik untuk dijadikan sebagai pegangan hidup suatu masyarakat. Melalui sejarah cerita rakyat dapat ditelusuri kembali peristiwa masa lampau. Di samping itu dalam penelusuran sejarah ini bermanfaat juga untuk mengetahui warisan budaya leluhur dalam menapaki perjalanan hidup.

C. Kerangka Pikir

Cerita rakyat terbagi menjadi tiga bagian, yakni mitos, legenda, dan dongeng. Berdasarkan dari ketiga pembagian cerita rakyat tersebut, peneliti mengkaji tentang legenda. Legenda dari cerita rakyat dianalisis berdasarkan struktur intrisik cerita yakni (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, dan (5) amanat. Selanjutnya dianalisis juga nilai edukatif (pendidikan) yakni (1) nilai pendidikan agama, (2) nilai pendidikan moral, (3) nilai pendidikan adat, dan (4) nilai pendidikan sejarah. Kerangka pikir penelitian digambarkan dalam bentuk sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Gunawan, 2017) pendekatan kualitatif menekankan pada analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Adapun penelitian deskriptif menurut (Ramdhan, 2021) mengemukakan jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian dengan cara untuk menggambarkan hasil dari sebuah penelitian. Lebih lanjut menurut (Rukajat, 2018) jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan suatu fenomena secara nyata, realistik, aktual, dan nyata.

Informasi yang bersifat kualitatif dianalisis dan dideskripsikan secara teliti dan analitis. Penganalisisan terdiri dari struktur cerita rakyat meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat, serta nilai edukatif yang meliputi nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat, dan nilai pendidikan sejarah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian cerita rakyat Kecamatan Sape Kabupaten Bima ini dilaksanakan pada tiga desa di Kecamatan Sape Kabupaten Bima

yang memiliki cerita yang menonjol dan memiliki bukti-bukti fisik berupa peninggalan sejarah yang mendukung penelitian.

Adapun ketiga cerita rakyat tersebut diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Lokasi Penelitian

No.	Cerita Rakyat	Desa
1.	<i>Tabe Bangkolo</i>	Desa Jia
2.	<i>Wadu Sura</i>	Desa Sari
3.	<i>Nanga Nur</i>	Desa Sangia

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret sampai bulan April 2021. Kegiatan penelitian meliputi observasi awal, persiapan instrumen, izin penelitian, pengumpulan data, analisis dan verifikasi data, serta penyusunan laporan penelitian. Waktu dan pelaksanaan penelitian bersifat fleksibel. Adapun rincian waktu dan jadwal penelitian diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Pekan Ke :							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Observasi awal								
2.	Persiapan Instrumen								
3.	Izin penelitian								
4.	Pengumpulan Data								
5.	Analisis dan Verifikasi Data								
6.	Penyusunan Laporan Penelitian								

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari informasi lisan para informan yang kemudian dituangkan ke dalam cerita tertulis.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian mengenai cerita rakyat Kecamatan Sape Kabupaten Bima diperoleh melalui beberapa sumber sebagai berikut :

a. Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini ialah seseorang yang bisa memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Dalam hal ini yang dipilih ialah juru kunci cerita rakyat tersebut.

b. Lokasi dan Peninggalan Sejarah

Beberapa lokasi dan peninggalan sejarah yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain; *Tabe Bangkolo* di desa Jia, *Wadu Sura* di desa Sari, dan *Nanga Nur* di desa Sangia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2018) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena memperoleh data merupakan tujuan utama dilakukannya penelitian. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Lokasi penelitian dapat secara langsung diamati dan dipelajari kemudian dilakukan penentuan jenis cerita rakyat yang akan diteliti melalui wawancara, perekaman, dan pencatatan. Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian.

2. Wawancara

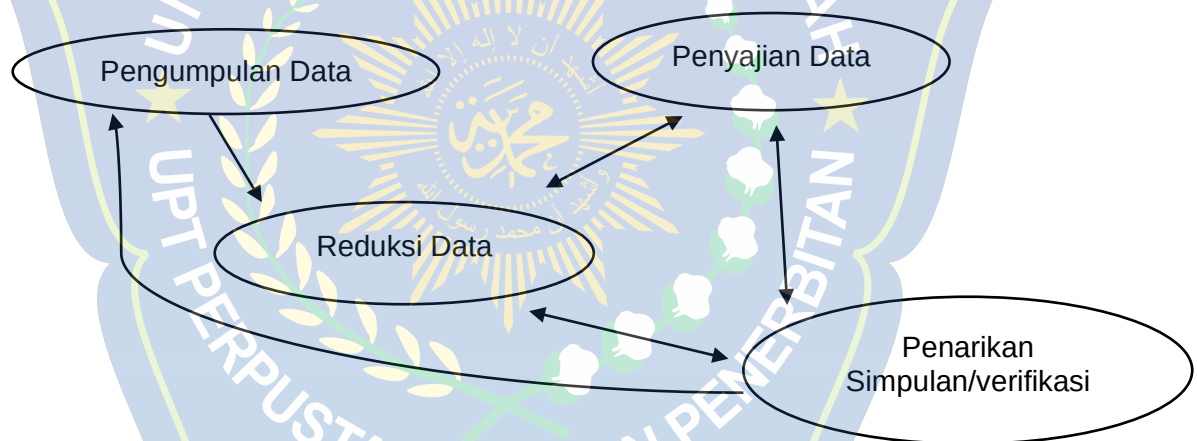
Wawancara dilakukan ketika hendak bertemu dengan informan di lokasi penelitian. Seiring dengan itu dilakukan perekaman dan pencatatan poin penting cerita rakyat. Hasil rekaman cerita rakyat akan dituangkan ke dalam bentuk tulisan/teks tertulis. Pada saat perekaman berlangsung, dilakukan pencatatan mengenai suasana isi cerita dan istilah-istilah penting yang dipakai informan yang perlu ditanyakan kembali setelah informan selesai menyampaikan cerita rakyat tersebut. Adapun informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini ialah juru kunci masing-masing lokasi penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis struktural dan analisis model interaktif yang dikembangkan (Matthew B. Miles; A. Michael Huberman; Johnny Saldana, 2014). Analisis model

interaktif dan berlangsung secara terus menerus ini meliputi tiga komponen yang selalu bergerak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Langkah pertama ialah mengumpulkan semua data yang diperoleh di lapangan. Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya ialah mereduksi data dan menyajikan data. Setelah data direduksi dan disajikan, maka langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan dan verifikasi. Setelah semua data disimpulkan dan diverifikasi maka bisa dilakukan lagi proses siklus sampai datanya dirasa dan dinilai benar.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini merupakan hasil analisis berdasarkan struktur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat) dan nilai edukatif (nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat, dan nilai pendidikan sejarah) cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Untuk lebih jelasnya, hasil analisis tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Struktur Intrinsik Cerita Rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima

a. Tema

Tema cerita menurut definisi Zulfanur dalam (Nurjadin, 2020) adalah ide pokok yang diperbincangkan dalam wacana yang tidak disebutkan secara tersurat oleh penulis, namun dapat ditemukan oleh pembaca setelah membaca keseluruhan cerita.

Tema cerita pada cerita rakyat *Tabe Bangkolo* mengisahkan mengenai kisah asal muasal keturunan dari kerajaan Bima dan masyarakat desa Jia lebih khususnya, bahwa mereka tidak bisa memakan *Uta Bangkolo* (Ikan ekor kuning). Data yang berkaitan pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Data 01

“...Jika keturunanmu kelak memakan dari keturunan kami maka akan ma leli lao dei lili, ma soe lao dei sia” Ungkap Uta

Bangkolo.“ Lantas apa yang akan kami dapatkan untuk keturunan kami?” Ujar Indra Jamrut. “Setiap kejadian yang berhubungan dengan keluarga atau keturunanmu entah bahaya ataupun darurat di lautan, maka kami yang akan membantu” ungkap Uta Bangkolo. Sebagai imbalan atas perjanjian mereka... (TB, hal. 117-118)

Diperkuat lagi pada saat digoreng Uta Bangkolo kering di atas gunung Tabe Bangkolo lantas hidup kembali dan Tabe (wajan) pun pecah. Akhirnya meloncat ke Raba Lolu (Bendungan Lolu). Pada saat berada di Bendungan Lolu ikan ekor kuning pun memberikan sebuah informasi bahwa ketika khilaf atau tidak tahu maka di lokasi inilah tempat untuk mandi agar tidak sakit-sakitan.

Ditambah lagi Ncuhi Jia mendapatkan informasi langsung dari Uta Bangkolo. Setelah itu Ncuhi Jia memberikan pengumuman untuk seluruh warganya yang ada di perkampungan Jia agar tidak memakan ikan yang bernama Uta Bangkolo (Ikan ekor kuning). Sebab sudah ada janji dan sumpah nenek moyang kita dulu dengan bangsa Uta Bangkolo.

Tema cerita pada cerita rakyat Wadu Sura mengisahkan mengenai kedatangan Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro guna menyebarkan agama Islam. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 02

...Akhirnya dimandikanlah oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro La Kai pertama agar bisa membaca Al-Quran (Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muahmmadarasulullah). Lantas La Kai mengatakan “Saya tidak bisa membaca.” Kisah ini hampir mirip dengan cerita baginda

Nabi Muhammad Saw. Akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk La Kai langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut. Akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran. Itulah yang tertinggal di Wadu Sura itu. (WS, hal. 125)

Tema cerita pada cerita rakyat Nanga Nur mengisahkan mengenai tentang perjalanan dakwah dan ditemukannya Nanga Nur oleh Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 03

Mereka datang ke daerah ini guna menyebarkan agama Islam. Mereka datang menggunakan kapal. Di sinilah tempat mereka pertama kali menyandarkan kapalnya. Atas bantuan Allah SWT mereka langsung menemukan Nanga Nur ini pada saat pertama kali datang ke wilayah Bima bagian Timur... (NN, hal. 128-129)

Pada saat pertama sampai di wilayah timur Bima dengan menggunakan kapal, kedua Syekh langsung menemukan sebuah telaga yang berada dekat dengan air laut yang berada di desa Sangia (sekarang). Akhirnya telaga tersebut dijadikan sebagai air untuk mandi dan minum oleh Syekh. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 04

Mereka pertama kali datang di tempat ini. Dan melihat air/telaga ini kemudian mereka meminumnya karena sudah lumayan kehausan dari jauhnya perjalanan. Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro juga mandi menggunakan Nanga Nur (air/telaga bercahaya) tersebut... (NN, hal. 128)

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan menurut menurut (Dias Febriadiana, 2018) adalah tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa

dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita sedangkan penokohan merupakan pelukisan atau gambaran jelas mengenai seseorang yang dimunculkan dalam suatu cerita.

a) Tokoh Utama

1) *Tabé Bangkolo* : *Ncuhi Jia*

Ncuhi Jia merupakan kepala suku yang berada di perkampungan desa *Jia*. *Ncuhi* merupakan sosok kepala suku yang sangat bertanggung jawab dan amanah. Hal ini dibuktikan dengan memberikan informasi kepada masyarakatnya bahwa seluruh warganya tidak boleh memakan *Uta Bangkolo*. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 05

Setibanya di perkampungan Jia, Ncuhi Jia memberikan pengumuman. Adapun isi pengumumannya ialah "Untuk seluruh warga saya yang berada di perkampungan Jia, mulai hari ini agar tidak lagi memakan ikan yang bernama Uta Bangkolo (ikan ekor kuning)." Ketika suatu saat kalian memakannya maka sebagai alternatif pengobatannya ialah mandi di raba Lolu. (TB, hal. 122)

2) *Wadu Sura* : Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro

Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro merupakan sosok yang relegius. Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda memberikan salam pada saat pertama kali bertemu dengan La Gawe dan La Guwi. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 06

... Syekh memberi salam “Assalamu’alaikum warahmatul lahi wabarakatuh” tetapi La Gawe dan La Guwi belum bisa menjawab salam tersebut ... (WS, hal. 123)

Syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro juga digambarkan berperan penting dalam penyebaran agama Islam di sebelah timur wilayah Bima. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 07

... Akhirnya dimandikanlah oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro La Kai pertama agar bisa membaca Al-Quran (Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muahmmadarasulullah). Lantas La Kai mengatakan “Saya tidak bisa membaca.” Kisah ini hampir mirip dengan cerita baginda Nabi Muhammad Saw. Akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk La Kai langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut. Akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran. Itulah yang tertinggal di Wadu Sura itu. (WS, hal. 125)

3) Nanga Nur : Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda

Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda memiliki hati yang baik dan berjiwa luhur. Mereka berdua rela jauh-jauh datang ke wilayah Bima hanya untuk menyebarkan agama Islam.

Perjalanan mereka ke Bima sangatlah luar biasa sehingga dapat menemukan *Nanga Nur* (telaga bercahaya). Sampai saat ini *Nanga Nur* digunakan oleh masyarakat untuk aktivitas rumah tangga dan hal-hal yang berkaitan

tentang hal yang keramat. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 08

Mereka datang ke daerah ini guna menyebarkan agama Islam. Mereka datang menggunakan kapal. Di sinilah tempat mereka pertama kali menyandarkan kapalnya. Atas bantuan Allah SWT mereka langsung menemukan Nanga Nur ini pada saat pertama kali datang ke wilayah Bima bagian Timur. Nanga nur ini berdekatan langsung dengan air laut. Tidak ada yang memisahkan dengan air laut, hanya rasanya saja yang membedakan yakni rasa asin dari air laut dan rasa tawar dari Nanga Nur (NN, hal. 128-129)

Semenjak ditemukan oleh Syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro lokasi ini, semenjak itu pula nanga nur ini dipakai oleh masyarakat setempat untuk mengambil air sebagai minuman, air untuk permandian dan aktivitas menyuci dan sebagainya. Selain itu nanga nur dipercaya dan diyakini oleh masyarakat memiliki hal yang keramat. Banyak masyarakat yang ketika ada masalah langsung datang ke tempat ini untuk mandi. Nanga nur ini dijadikan wasilah seperti penyembuhan orang gila, untuk mereka yang tidak memiliki keturunan, dan sebagainya. (NN, hal.129)

b) Tokoh Bawahan

a. Tabe Bangkolo

1) Indra Jamrut

Indra Jamrut merupakan keturunan dari kerajaan bima. Dahulu dialah salah satu raja yang memimpin wilayah bima. Indra Jamrut merupakan sosok yang licik. Hal ini dibuktikan pada saat dia mengambil pancingan kakaknya yakni Indra Kumala. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 09

... Indra Jamrut mengambil pancingan kakaknya yakni Indra Kumala. Indra Jamrut mengambil diam-diam pancingan kakaknya. Indra Jamrut pergi memancing di pinggiran tepi pantai Lawata... (TB, hal. 116)

2) Sang Bima

Sang Bima merupakan sosok pemimpin yang amanah dan tanggung jawab terhadap tugas sosial. Sang Bima rela mengutus anaknya untuk memimpin wilayah Bima. Hal ini dikarenakan Sang Bima diberi amanah, namun Sang Bima menolaknya. Penolakan dari Sang Bima bukan tanpa alasan karena Sang Bima memiliki amanah lain dari kerajaan Majapahit. Makanya Sang Bima mengutus putranya untuk memimpin wilayah Bima. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 10

...Kemudian mertuanya Sang Bima (Ncuhi Dara) memerintahkan Sang Bima untuk memimpin Dana Mbojo (wilayah Bima) tetapi Sang Bima menolak karena masih menjalankan tugas di kerajaan Majapahit. "Kelak saya akan mengutus anakku yakni cucu dari Ncuhi Dara untuk memimpin daerah Bima." Ungkap Sang Bima.

Dua puluh tahun berlalu membawa istrinya di Jawa. Diutuslah kedua putranya untuk datang ke Bima dengan mengendarai tiga batang bambu... (TB, hal. 115).

b. Wadu Sura**1) La Gawe dan La Guwi**

La Gawe dan La Guwi merupakan sosok adik kakak yang baik dan memuliakan tamu. Mereka berdua

rela datang jauh-jauh menuju Mbojo demi memberitahukan La Kai pertama bahwa ada tamu dari luar yang datang ingin bertemu dengannya. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 11

...Berbicaralah Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda dengan La Gawe dan La Guwi di tempat tersebut. Setelah itu La Gawe dan La Guwi berangkat ke Mbojo untuk bertemu dengan La Kai pertama yakni Sultan Muhammad Salahuddin. La Gawe dan La Guwi bertemu dengan sultan Muhammad Salahuddin guna memberi tahukan bahwa ada tamu yang datang ingin bertemu dengannya. Akhirnya datanglah La Kai dibawa oleh La Gawe dan La Guwi. Ketemulah mereka di Wadu Sura... (WS, hal. 124)

2) La Kai (Sultan Muhammad Salahuddin)

La Kai pertama (Sultan Muhammad Salahuddin) merupakan sosok raja yang bijaksana dan bersedia memeluk agama Islam demi mendapat bantuan untuk memerangi konflik internal yang melanda kerajaan Bima pada saat itu. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 12

Kedatangan Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda ke Bima untuk menyebarkan agama islam. Kedatangan mereka disambut baik oleh raja Bima dengan syarat Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro membantu La Kai untuk memerangi konflik internal di kerajaan Bima. Karena pada saat itu kerajaan Bima mengalami konflik internal dan La Kai pertama membutuhkan bantuan dari luar. (WS, hal. 125)

c. Alur

Menurut (Aksan, 2011) alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita, dari awal, tengah, hingga mencapai klimaks dan akhir cerita. Alur maju urutan kejadian yang diceritakan secara kronologis. Peristiwa yang diceritakan secara mundur disebut sebagai alur mundur sedangkan alur yang menceritakan secara gabungan atau maju dan mundur disebut alur campuran.

1) *Tabe Bangkolo*

Alur yang digunakan dalam cerita *Tabe Bangkolo* ialah alur maju. Hal demikian cerita di awal oleh keturunan dari kerajaan Bima yang melakukan perjanjian dan sumpah dengan *Uta Bangkolo* di kedalaman luatan Sangia. Adapun isi perjanjinnya ialah *Ma leli lao dei lili, ma soe lao dei sia*. Perjanjian tersebut berisikan larangan memakan *Uta Bangkolo* dan imbalannya ialah *Uta Bangkolo* akan membantu keluarga atau keturunan dari kerajaan Bima ketika mengalami masalah di Lautan. Hal demikian diperkuat lagi ketika peristiwa penggorengan *Uta Bangkolo* di gunung *Tabe Bangkolo* desa Jia dan *Uta Bangkolo* kering pun hidup kembali. Hal ini dilanjutkan lagi kisah tersebut oleh *Ncuhi Jia* ketika dia mengalami masalah besar di Lautan. Perjanjian dilakukan oleh *Uta Bangkolo* dan Indra Jamrut dibuktikan kebenarannya ketika ada masalah *Ncuhi Jia* di Lautan pulau Kamodo. Setelah

kejadian tersebut Ncuhi Jia memberikan pengumuman ke warganya agar tidak lagi memakan *Uta Bangkolo*. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 13

Terjadilah diskusi tawar-menawar antara keluarga bangkolo dan Indra Jamrut pada saat itu. “Kamu boleh mengambil kembali pancinganmu, asalkan kamu mau bersumpah terlebih dahulu” ungkap uta bangkolo. “Lantas apa isi sumpahnya?” ungkap Indra Jamrut. “Jika keturunanmu kelak memakan dari keturunan kami maka akan ma leli lao dei lili, ma soe lao dei sia” Ungkap uta bangkolo. “Lantas apa yang akan kami dapatkan untuk keturunan kami?” ujar Indra Jamrut. “Setiap kejadian yang berhubungan dengan keluarga atau keturunanmu entah bahaya ataupun darurat di lautan, maka kami yang akan membantu” ungkap uta bangkolo. Sebagai imbalan atas perjanjian mereka (Data 01). Akhirnya dibawa pulanglah Indra Jamrut tersebut. Dibawa pulang oleh uta bangkolo menuju istana kerajaan Bima. (TB, hal.117-118)

... Lalu digorenglah oleh mereka ikan kering tersebut. Akan tetapi, pada saat digoreng, tiba-tiba ikan kering tersebut meloncat keluar dan wajan pun retak, minyakpun terpercik keluar sehingga mengenai mereka yang ada di dapur pada saat itu. (TB, hal.119)

Saat di tengah perjalanan pulang, barulah mereka dari rombongan yang naik Sampan menyadari bahwa di atas Sampan tidak ada Ncuhi Jia. Lantas setelah itu Ncuhi Jia pun terbangun dari tidurnya dan dia tidak menemukan rombongan berada di pulau Kamodo tersebut. Lantas ia memanggil meminta tolong tetapi tidak ada yang bisa mendengarkan tangisan dari Ncuhi Jia, sebab di lokasi pulau Kamodo tidak ada satu orang pun. (TB, hal.121)

Setibanya di perkampungan Jia, Ncuhi Jia memberikan pengumuman. Adapun isi pengumumannya ialah “Untuk seluruh warga saya yang berada di perkampungan Jia, mulai hari ini agar tidak lagi memakan ikan yang bernama uta bangkolo (ikan ekor kuning).”.... (TB, hal.122)

2) *Wadu Sura*

Alur yang digunakan dalam cerita *Wadu Sura* ialah alur maju. Adapun ceritanya berlangsung secara kronologis. Cerita diawali dari kedatangan Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro beserta rombongannya tiga orang. Syekh dan rombongannya berawal ketemu La Guwi dan La Gawe di desa Soro dan sampai akhirnya mereka pergi ke desa Sari. Setelah itu kedua Syekh mengislamkan La Kai pertama. Kedua Syekh pun memiliki ide sehingga kampung Syariat dijadikan tempat kediaman La Gawe. Sebelumnya mereka (La Gawe) mendiami hidi rasa. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 14

Akhirnya mereka berdua takut mendekati rombongan syekh yang datang dan pada saat itu sang kakak (La Gawe) membawa tombak. Lalu rombongan Syekh memberi salam "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" tetapi La Gawe dan La Guwi belum bisa menjawab salam tersebut, ... (WS, hal.123)

Akhirnya dimandikanlah oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro La Kai pertama agar bisa membaca Al-Quran (Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muahmmadarasulullah). Lantas La Kai mengatakan "Saya tidak bisa membaca." Kisah ini hampir mirip dengan cerita baginda Nabi Muhammad Saw. Akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk La Kai langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut. Akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran... (WS, hal. 125)

Akhirnya duluan berkokok di kampung Syariat (desa Sari) terus dijawab oleh ayam yang berada di kampung Oi Pana. Akhirnya tahun 1808 ditetapkanlah di sini (kampung Syariat) sebagai tempat kediaman mereka yang pindah dari hidi rasa. La Gawe tinggal di desa Sari dan La Guwi tinggal di desa Soro... (WS, hal. 126)

3) *Nanga Nur*

Alur dalam cerita *Nangu Nur* ialah alur maju. Cerita diawali dari kedatangan Syekh ke daerah wilayah timur Bima. Kemudian bermaksud mengatakan sampai di sini agama Islam tapi salah penyebutan akhirnya diselipkan menjadi kata Sape. Semenjak itu daerah tersebut sampai sekarang disebut Sape. Setelah kedua Syekh menemukan sebuah telaga. Telaga tersebut di daerah Bima dikenal sebagai istilah *nanga nur* (air/telaga bercahaya). Kronologi dalam cerita berjalan secara berurutan dari awal sampai akhir. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 15

Sape ini dulu sebenarnya sampai, maksudnya Syekh dulu ialah sampai di sini agama Islam. Sebelah timur itu ialah agama yang lain. Akan tetapi karena salah penyebutan akhirnya diberi nama tempat/kecamatan yang kita tempati sekarang menjadi sebutan Sape sampai saat ini (NN, hal. 128)

.... Mereka berdua yang pertama kali menemukan *nanga nur* di dekat lautan Sangia. Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro memberi nama tempat tersebut ialah sebagai air/telaga bercahaya. (NN, hal. 128)

d. Latar

Latar menurut definisi (Dias Febriadiana, 2018) latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra.

1) Latar Tempat

a) *Tabe Bangkolo*

Cerita *Tabe Bangkolo* yang paling menonjol ialah latar tempat. Tempat kejadian cerita rakyat *Tabe Bangkolo* dahulu berlokasikan di wilayah Bima dan kekuasaan kerajaan Bima. Adapun tempat kejadian cerita ialah di pulau Satonda, *Dana Mbojo*, *Asi Mbojo*, *So Rata* (desa Nggelu), pantai Lawata, kedalaman laut Sangia, *Doro Tabe Bangkolo*, *Raba Lolu*, pulau Komodo, dan wilayah perkampungan Jia.

1) Pulau Satonda

Pulau Satonda merupakan pulau bertemunya dua pasang kekasih sehingga menikah. Lelaki bernama Sang Bima sedangkan yang perempuan bernama Naga Gini. Sang Bima seorang kesatria dari kerajaan Majapahit sedangkan Naga Gini merupakan anak dari salah satu *Ncuhi* di wilayah Bima yakni *Ncuhi Dara*. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 16

Sekitar abad ke 13 Masehi Sang Bima menguasai wilayah Mbojo. Dialah orang yang datang dari utusan kerajaan Majapahit. Kemudian mempersunting putri dari Ncuhi Dara yang bernama Naga Gini. Mereka berdua bertemu di pulau Satonda... (TB, hal. 115)

2) *Dana Mbojo*

Dana Mbojo merupakan nama lain dari wilayahdaerah Bima. Istilah *Dana Mbojo* sudah

mandarah daging dan dikenal sebagai oleh orang terdahulu sebagai penyebutan tanah/ wilayah kekuasaan Bima. Sebagaimana *Ncuhi Dara* memerintahkan menantunya si Sang Bima untuk memimpin *Dana Mbojo*. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 17

... Kemudian mertuanya Sang Bima (Ncuhi Dara) memerintahkan Sang Bima untuk memimpin Dana Mbojo (wilayah Bima) tetapi Sang Bima menolak karena masih menjalankan tugas di kerajaan Majapahit... (TB, hal. 115)

3) Asi Mbojo

Asi Mbojo merupakan tempat istana kerajaan dari kesultanan Bima. Kedatangan kedua putra Sang Bima untuk memimpin wilayah Bima. Setibanya mereka di sana mereka berdua datang di *Asi Mbojo*. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 18

... “Tujuan kami ke sini mau ketemu dengan kakek kami yakni Ncuhi Dara.” Ungkap Indra Kumala dan Indra Jamrut. Akhirnya mereka diantar oleh masyarakat setempat pada saat itu. Mereka semua berjalan kaki menuju kediaman Ncuhi Dara. Sesampai mereka di kediaman Ncuhi Dara, lantas mereka diantar ke Asi Mbojo (Istana Kerajaan Bima). (TB, hal. 116)

4) So Rata (desa Nggelu)

So Rata merupakan lokasi pertama tempat berlabuhnya Indra Kumala dan Indra Jamrut menggunakan *O'o Potu* dari Jawa ke wilayah Bima.

Kedatangan mereka guna menunaikan amanah dari ayahnya Sang Bima yakni untuk memimpin wilayah Bima. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 19

Kedua putranya tersebut bernama Indra Kumala dan Indra Jamrut. Mereka mengendarai O'o Potu (bambu) dari Jawa sampai ke Bima. Satu batang bambu untuk Indra Kumala, satu batang bambu lagi untuk Indra Jamrut, dan satu batang bambu lagi berisi dayang-dayang. Mereka berlabuh di sebelah timur Bima tepatnya di So Rata (desa Nggelu). (TB, hal. 115)

5) Tepi Pantai Lawata

Pantai Lawata merupakan tempat memancingnya Indra Jamrut. Pancingan Indra Jamrut dibawa lari oleh *Uta Bangkolo*, sebab pada saat memancing terjadi saling tarik-menarik antara Indra Jamrut dengan *Uta Bangkolo*. Ternyata tarikan *Uta Bangkolo* lebih kuat daripada tarikan Indra Jamrut. Akhirnya pancingan dilepas. Indra Jamrut pun menangis sejadi-jadinya di tepi pantai Lawata. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 20

... Ternyata yang memakan dan membawa lari ialah uta bangkolo (ikan ekor kuning). Pancingan tersebut dibawa sampai ke kedalaman laut sangia dekat gunung Sangia. Setelah itu Indra Jamrut menangis di pinggiran tepi pantai Lawata dan takut pulang ke rumah. Sebab, takut dimarahi oleh kakaknya dikarena pancingan kakaknya sudah tidak ada.

Akhirnya Indra Jamrut menangis sejadi-jadinya di tepi pantai Lawata... (TB, hal. 117)

6) Laut Sangia

Kedalaman laut Sangia merupakan tempat terjadinya sumpah dan janji Indra Jamrut dan Uta Bangkolo. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 21

... "Pancinganmu sudah dibawa oleh kami di Raja kami di lautan Sangia." Ungkap uta bangkolo... Terjadilah diskusi tawar-menawar antara keluarga bangkolo dan Indra Jamrut pada saat itu. "Kamu boleh mengambil kembali pancinganmu, asalkan kamu mau bersumpah terlebih dahulu" ungkap uta bangkolo. "Lantas apa isi sumpahnya?" ungkap Indra Jamrut. "Jika keturunanmu kelak memakan dari keturunan kami maka akan ma leli lao dei lili, ma soe lao dei sia" Ungkap uta bangkolo. "Lantas apa yang akan kami dapatkan untuk keturunan kami?" ujar Indra Jamrut. "Setiap kejadian yang berhubungan dengan keluarga atau keturunanmu entah bahaya ataupun darurat di lautan, maka kami yang akan membantu" ungkap uta bangkolo. Sebagai imbalan atas perjanjian mereka... (TB, hal. 117-118)

7) Doro Tabe Bangkolo

Doro Tabe Bangkolo merupakan lokasi pertama terjadinya penggorengan Uta Bangkolo oleh keturunan kerajaan Bima. Akhirnya Uta Bangkolo yang digoreng akhirnya meloncat dari wajan penggorengan.

Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 22

... Lalu digorenglah oleh mereka ikan kering tersebut yakni Uta Bangkolo. Tepatnya di Doro Tabe Bangkolo. Akan tetapi, pada saat digoreng, tiba-tiba

ikan kering tersebut meloncat keluar dan wajan pun retak, minyakpun terpercik keluar sehingga mengenai mereka yang ada di dapur pada saat itu.(TB, hal. 119)

8) Raba Lolu

Raba Lolu merupakan tempat disampaikannya *Uta Bangkolo* bahwa ketika memakan *Uta Bangkolo* di sini lah tempat untuk mandi sebagai alternatif pengobatan. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 23

... “Kalian tidak bisa memakan kami dan keturunan kami sebab keturunan kalian sudah melakukan sumpah dan janji untuk tidak memakan kami” ungkap Uta Bangkolo. “Ketika kalian memakan bangsa kami, karena sengaja ataupun tidak sengaja maka kalian harus mandi di tempat ini sebagai alternatif penyembuhan” lanjut dari Uta Bangkolo.” Lokasinya berada di Raba Lolu. (TB, hal. 119-120)

9) Pulau Kamodo

Pulau Kamodo merupakan lokasi rekreasi *Ncuhi Jia*, keluarga, dan kerabatnya setelah syukuran atas pernikahan putrinya. Pulau Kamodo dulu merupakan daerah kekuasaan kerajaan Bima. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 24

... Setelah itu mereka pergi jalan-jalan dalam rangka syukuran atas pernikahan anak mereka. Mereka pergi jalan-jalan menggunakan Sampan menuju pulau Kamodo. Adapun yang pergi ialah Ncuhi Jia dan keluarganya, Ncuhi Lambu dan keluarganya serta Ncuhi-ncuhi yang ada di kecamatan Sape. Mereka pergi liburan di pulau Kamodo. Maklum dulu pulau Kamodo bekas jajahan Bima dan sekarang menjadi Nusa Tenggara Timur. (TB, hal. 120)

Di pulau Kamodo ini juga merupakan lokasi ditinggalkannya *Ncuhi* Jia oleh rombongannya yang mengendarai Sampan untuk pulang kembali ke Sape. saat itu *Ncuhi* Jia tertidur pulas di bawah pohon asam. Saat dia bangun tidak dia temukan rombongan di Pulau Kamodo. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 25

... *Ncuhi* Jia pada saat itu berteduh dan beristirahat dari panasnya matahari di bawah pohon asam, menyebabkan ia tertidur pulas.

Hari pun mulai masuk sore. Rombongan pun bersiap-siap dan bergegas pulang dan menaiki Sampan mereka. Pada saat hendak istirahat Ncuhi Jia dilihat oleh rombongan di bawah pohon asam, akan tetapi pada saat mau berangkat pulang tidak dihiraukan dan dikira sudah naik di atas Sampan. Akhirnya mereka semua pulang dalam keadaan Lelah, karena seharian jalan-jalan di pulau kamodo. (TB, hal. 120)

10) Wilayah Perkampungan Jia

Wilayah perkampungan Jia merupakan wilayah kekuasaan *Ncuhi* Jia. Wilayah perkampungan Jia juga tempat pertama kejadian digorengnya *Uta Bangkolo*. Di tempat inilah *Ncuhi* Jia memberikan pengumuman bahwa mulai hari ini tidak boleh lagi memakan *Uta Bangkolo* dan ketika tidak sengaja memakannya maka pergi mandi di *Raba Lolu* sebagai tempat alternatif

pengobatan. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 26

Setibanya di perkampungan Jia, Ncuhi Jia memberikan pengumuman. Adapun isi pengumumannya ialah “Untuk seluruh warga saya yang berada di perkampungan Jia, mulai hari ini agar tidak lagi memakan ikan yang bernama uta bangkolo (ikan ekor kuning).” (Data 13) Ketika suatu saat kalian memakannya maka sebagai alternatif pengobatannya ialah mandi di raba Lolu. (TB, hal. 122)

b) Wadu Sura

Cerita rakyat Wadu Sura mengisahkan perjalanan dakwah, diislamkannya raja, pemberian kitab, dan ditetapkannya sebuah perkampungan untuk tempat tinggal. Adapun tempat kejadian cerita Wadu Sura ini ialah di desa Soro, *Hidi Rasa*, tempat yang dilewati (Temba Romba, Simpasai, Nteko Perapi, desa Jia), desa Sari, Sumur Air, *Mbojo*, kampung syariat, kampung *Oi Pana*, dan kampung *Kabu Lenggga*.

1) Wilayah Soro

Desa Soro merupakan tempat pertama bertemunya Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro dengan La Gawe dan La Guwi. Wilaya Soro juga sebagai tempat kediaman La Guwi. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 27

...Saat itu yang mendiami wilayah Sari ialah La Gawe (kakak) dan yang mendiami wilayah Soro ialah La Guwi (adik). Lalu ketika La Guwi melihat rombongan yang masuk di wilayah Soro yakni syekh Datu Ditiro dan syekh Datu Dibanda beserta rombongannya. La Guwi pun takut, akhirnya dia panggil kakaknya yang pada saat itu menetap di Hidi Rasa (tempat kediaman) namanya. (WS, hal. 123)

2) Hidi Rasa

Hidi Rasa ialah lokasi bertemunya Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro dengan La Gawe dan La Guwi setelah bertemu di wilayah Soro. La Gawe pun pada saat itu mendiami Hidi rasa. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 28

...Kemudian datang mereka lalu singgah di Hidi rasa. Di situlah desa Sari dulu di atas bukit (yang sekarang berada di desa tanah putih) Hidi rasa (lokasi desa/kampung) itulah namanya. Saat sekarang diberi nama tempat tersebut air panas. Tempat tersebut dulu, ayam tidak mau berkokok. Hidi Rasa juga merupakan tempat kediaman dari La Gawe. (WS, hal. 124)

3) Tempat yang dilewati (Naga Nuri, Temba Romba, Simpasai, Nteko Perapi, dan wilayah Jia)

Adapun tempat yang dilewati oleh Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu dari wilayah Soro ke wilayah Hidi Rasa ialah Temba Romba, Simpasai, Nteko Perapi, dan wilayah Jia. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 29

Akhirnya rombongan syekh berangkat dari Soro menuju Naga Nuri kemudian menuju Temba Romba setelah itu menuju Simpasai (istirahat sejenak) setelah itu melanjutkan perjalanan ke Nteko Perapi (Desa Parangina) lalu mereka membuat perjanjian atau sumpah. Sumpah tersebut bernama sumpah Perapi. Terjadilah sumpah Perapi oleh Gujarat. Setelah itu rombongan syekh tersebut berjalan melewati wilayah Jia dan berjalan menyusuri sepinggiran sungai. Kemudian mereka terus berjalan sampai mereka (rombongan syekh) tiba di wilayah Hidi Rasa. (WS, hal. 123)

4) Sumur Air

Sumur air dijadikan sebagai tempat permandian La Kai pertama oleh Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro. Dimandikannya La Kai pertama sebelum masuk Islam dan diberikannya sebuah kitab. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 30

Tempat berkumpulnya mereka terdapat sumur air. Akhirnya dimandikanlah oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro La Kai pertama agar bisa membaca Al-Quran (Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muhammadarasulullah). Lantas La Kai mengatakan “Saya tidak bisa membaca.” Kisah ini hampir mirip dengan cerita baginda Nabi Muhammad Saw. Akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk La Kai langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut. Akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran... (WS, hal. 125)

5) Kampung Syariat, Oi Pana, dan Kabu Lengga

Sebelum balik ke tanah Jawa Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro memberikan saran kepada La

Gawe untuk memilih ketiga lokasi sebagai tempat kediaman baru. Adapun cara memilihnya dengan memperadakan ayam jantan dan ayam betina ke tiga lokasi yang dimaksudkan oleh Syekh. Adapun ketiga lokasi tersebut ialah kampung Syariat, *Oi Pana*, dan *Kabu Lengga*. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 31

Akhirnya ada perjanjian “Kalian tidak bisa tinggal di perkampungan ini” ungkap Syekh. Akhirnya sepakat mencari tiga buah tempat. Lokasinya ialah di kampung Syariat (Kampung Sari), kampung Oi Pana (Air Panas/sekarang desa Tanah Putih), kampung Kabu Lengga (sekarang desa Boke). Dalam perjanjian tersebut, disetiap tempat yang disebutkan tadi masing-masing menyediakan ayam jantan dan ayam betina. Ayam jantan dan betina masing-masing dibawa ke ketiga tempat tersebut dan dilihat mana yang duluan berkokok.

Akhirnya duluan berkokok di kampung Syariat (desa Sari) terus dijawab oleh ayam yang berada di kampung Oi Pana. Akhirnya tahun 1808 ditetapkanlah di sini (kampung Syariat) sebagai tempat kediaman mereka yang pindah dari Hidi Rasa... (WS, hal. 126)

c) Nanga Nur

Cerita rakyat *Nanga Nur* mengisahkan perjalanan dakwah kedua Syekh di wilayah Timur Bima. Adapun tempat atau lokasi kejadian dari cerita *Nanga Nur* ialah di tepi laut Sangia dan *Nanga Nur*.

1) Lautan Sangia

Kedatangan Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro di wilayah Sape pertama kali di lautan Sangia. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 32

... Orang yang membawa agama Islam itu ialah Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda. Makam kedua Syekh berada di samping nanga nur tepatnya di atas bukit. Mereka berdua yang pertama kali menemukan nanga nur di dekat lautan Sangia... (NN, hal. 128)

2) Nanga Nur

Nanga Nur merupakan telaga yang ditemukan oleh Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro. Setelah istilah Nanga Nur sendiri terilhami dari pemberian nama dari Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 33

Mereka pertama kali datang di tempat ini. Dan melihat air/telaga ini kemudian mereka meminumnya karena sudah lumayan kehausan dari jauhnya perjalanan. Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro juga mandi menggunakan nanga nur (air/telaga bercahaya) tersebut. Mereka berdua memberi nama tempat ini "air/telaga bercahaya." Dalam istilah masyarakat bima dikenal sebagai sebutan nanga nur. Makanya tempat ini dinamai nanga nur sampai saat ini. (NN, hal. 128)

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo* saat waktu sore hari. Saat itu *Ncuhi* Jia dan rombongan lainnya pergi rekreasi di pulau Kamodo. Akhirnya *Ncuhi* Jia tertidur pulas

sampai waktu sore hari. Saat ia bangun tidak menemukan rombongan yang sama-sama datang di pulau Kamodo. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 34

Waktu mereka sampai di pulau Kamodo mereka menyantap makanan yang mereka bawa berupa ayam dan sebagainya. Mereka memakan makanan yang enak dan nikmat. Mereka sangat berbahagia dan menikmati tempat hiburan mereka. Mereka berliburan sampai sore hari. Ncuhi Jia pada saat itu berteduh dan beristirahat dari panasnya matahari di bawah pohon asam, menyebabkan ia tertidur pulas.

Hari pun mulai masuk sore. Rombongan pun bersiap-siap dan bergegas pulang dan menaiki Sampan mereka. Pada saat hendak istirahat Ncuhi Jia dilihat oleh rombongan di bawah pohon asam, akan tetapi pada saat mau berangkat pulang tidak dihiraukan dan dikira sudah naik di atas Sampan. Akhirnya mereka semua pulang dalam keadaan Lelah, karena seharian jalan-jalan di pulau kamodo. (TB, hal. 120)

3) Latar Suasana

Latar suasana dalam cerita *Tabe Bangkolo* ialah saat peristiwa menegangkan yang dialami oleh Indra Jamrut di tepi pantai Lawata. Saat itu Indra Jamrut menangis sejadi-jadinya saat pancingannya ditarik dan dibawa lari oleh *Uta Bangkolo*. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 35

Akhirnya Indra Jamrut menangis sejadi-jadinya di tepi pantai Lawata... (TB, hal. 117)

Latar suasana dalam cerita *Tabe Bangkolo* juga ialah saat peristiwa menegangkan yang dialami oleh *Ncuhi Jia* di pulau Kamodo. Menangis saat ditinggalkan oleh rombongannya. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 36

... Lantas ia memanggil meminta tolong tetapi tidak ada yang bisa mendengarkan tangisan dari Ncuhi Jia, sebab di lokasi pulau Kamodo tidak ada satu orang pun. (WS, hal. 121)

Latar suasana pada cerita *Nanga Nur* ketegangan pada saat masuk Islamnya La Kai pertama di kampung Syariat. Sebagaimana dalam kutipan cerita sebagai berikut :

Data 37

... Akhirnya dimandikanlah oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro La Kai pertama agar bisa membaca Al-Quran (Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muahmmadarasulullah). Lantas La Kai mengatakan "Saya tidak bisa membaca." Kisah ini hampir mirip dengan cerita baginda Nabi Muhammad Saw. Akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk La Kai langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut. Akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran... (WS, hal. 125)

e. Amanat

Menurut (Nurgiyantoro, 2013:21) amanat merupakan petunjuk yang sengaja dihadirkan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Amanat yang dapat dipetik dari cerita *Tabé Bangkolo* ialah yang pertama ketika mengambil milik orang lain harus meminta izin terlebih dahulu. Kedua, seluruh keturunan kerajaan bima dan masyarakat desa Jia khususnya agar tidak memakan *Uta Bangkolo*. Ketiga, ketika memakannya karena lupa atau khilaf maka ada tempat untuk dimandikan yakni di *Raba Lolu* (bendungan Lolu). Keempat, generasi atau keturunan dari

kerajaan Bima dan masyarakat desa Jia agar mengetahui dan mematuhi janji leluhur dengan *Uta Bangkolo*.

Amanat yang dapat dipetik dari cerita *Wadu Sura* ini ialah ketika memiliki niat baik dan membantu menyebarkan agama Allah maka akan dimuliakan oleh Allah Swt. baik semasa hidup di dunia maupun setelah wafat. Nama baik dan perjuangannya akan selalu dikenang oleh generasi selanjutnya. Jasa dan pengorbanan kedua syekh dan rombongannya akan membekas diingatan masyarakat Bima terkhususnya masyarakat desa Sari. Melalui cerita ini seluruh masyarakat Bima lebih khususnya desa Sari harus berterima kasih melalui doa-doa untuk jasa kedua Syekh beserta rombongannya kemudian La Gawe dan La Guwi, dan La Kai pertama (Sultan Muhammad Salahuddin).

Amanat yang dapat dipetik dari cerita *Nanga Nur* ini ialah ketika membantu menyebarkan agama Allah maka Allah pun membantu kita dan memudahkan segala urusan kita. Jasanya pun akan selalu diingat oleh generasi selanjutnya. Ada tiga hal besar dari jasa Syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro terhadap kedatangannya di wilayah Bima yakni pertama membawa masuk paham Islam, kedua istilah untuk penyebutan nama Sape, ketiga ialah ditemukannya sebuah telaga. Telaga tersebut ialah *Nanga Nur*.

2. Nilai Edukatif Cerita Rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima

a. Nilai Pendidikan Agama

Nilai agama/religius menurut (Sarmadi, 2009) yakni nilai agama yang dapat memberikan arah dan sangat penting karena memiliki fungsi-fungsi sosial yang cukup banyak.

1) *Tabé Bangkolo*

Nilai Pendidikan agama/religius dalam cerita rakyat *Tabé Bangkolo*, dapat dilihat melalui sifat tokoh yang amanah dan peduli terhadap masyarakatnya yakni dengan memberikan pengumuman. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

Data 38

... Untuk seluruh warga saya yang berada di perkampungan Jia, mulai hari ini agar tidak lagi memakan ikan yang bernama uta bangkolo (ikan ekor kuning). (TB, hal. 122)

Nilai pendidikan agama/religius yang lain yang kurang baik ialah berasal dari salah satu tokoh yakni Indra Jamrut. Indra Jamrut mengambil pancingan kakaknya tanpa izin. Perbuatan tersebut, termasuk perbuatan yang tidak baik dan tidak terpuji. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita sebagai berikut :

Data 39

.... Akhirnya yang hobi memelihara burung (Indra Jamrut) mengambil pancingan kakaknya yakni Indra Kumala. Indra Jamrut mengambil diam-diam pancingan kakaknya (TB, hal. 116)

2) *Wadu Sura*

Nilai Pendidikan agama/religi dalam cerita *Wadu Sura* sangatlah Nampak. Ketika pertama kali bertemu dengan La

Gawe dan La Guwi, Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro memberikan salam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

Data 40

.... Lalu rombongan Syekh memberi salam "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" tetapi La Gawe dan La Guwi belum bisa menjawab salam tersebut, karena pada saat itu masih memiliki kepercayaan Hindu-Budha. (WS, hal. 123)

Nilai Pendidikan agama/religius lainnya, dapat dilihat ketika Syekh mengislamkan La Kai pertama dan memberikan kitab Al-Qur'an sebagai pegangan setelah dia memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

Data 41

...Akhirnya dimandikanlah oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro La Kai pertama agar bisa membaca Al-Quran (Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muahmmadarasulullah). Lantas La Kai mengatakan "Saya tidak bisa membaca." Kisah ini hampir mirip dengan cerita baginda Nabi Muhammad Saw. Akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk La Kai langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut. Akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran. Itulah yang tertinggal di Wadu Sura itu. (WS, hal. 125)

3) Nanga Nur

Dalam cerita rakyat Nanga Nur dapat dikisahkan bahwa Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda merupakan pemeluk agama Islam. Sebagian dari umur mereka digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Sampai mereka berdua menutup usianya di Sape wilayah timur Bima. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 42

... Orang yang membawa agama Islam itu ialah Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda ... (NN, hal. 128)

Mereka datang ke daerah ini guna menyebarkan agama Islam ... (NN, hal. 128)

...Makam kedua Syekh berada di samping nanga nur tepatnya di atas bukit ... (NN, hal. 128)

Dari keterangan di atas, jelas bahwa Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro pemeluk agama Islam. Sebagian dari umur mereka berdua digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Sampai akhirnya mereka berdua meninggal di Sape dan dimakamkan di Sape wilayah timur Bima.

b. Nilai Pendidikan Moral

Menurut (Nudyansyah, 2018) moral merupakan sebuah nilai keabsolutan yang dibentuk dari perilaku sosial yang ada disekitar atau di lingkungan tersebut. Nilai pendidikan moral merupakan pendidikan baik atau buruk perbuatan dan tingkah laku.

1) *Tabe Bangkolo*

Nilai Pendidikan Moral yang ditemukan dalam cerita *tabe bangkolo*, yakni sifat baik tergambar pada sosok Sang Bima yang mengirimkan anaknya untuk memimpin wilayah Bima. Meskipun pada saat dia diamanahkan oleh *Ncuhi* Dara untuk memimpin wilayah Bima, akan tetapi karena ada amanah dari kerajaan Majapahit maka terpaksa dia menolaknya dan

mengutus anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan dari sang Bima :

Data 43

... “Kelak saya akan mengutus anakku yakni cucu dari Ncuhi Dara untuk memimpin daerah Bima.” Ungkap Sang Bima.

Dua puluh tahun berlalu membawa istrinya di Jawa. Diutuslah kedua putranya untuk datang ke Bima dengan mengendarai tiga batang bambu ... (TB, hal. 115)

Adapun sifat buruk dalam cerita *tabe bangkolo* ialah Indra Jamrut yang serakah mengambil pancingan kakaknya diam-diam tanpa memberitahukan ke kakaknya Indra Kumala. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 44

... (Indra Jamrut) mengambil pancingan kakaknya yakni Indra Kumala. Indra Jamrut mengambil diam-diam pancingan kakaknya ... (TB, hal. 116)

2) Wadu Sura

Nilai pendidikan moral yang berisi kebaikan dapat ditemukan dalam cerita *Wadu Sura*. Dalam hal ini budi baik yang dimiliki oleh Syekh. Setelah Syekh mengislamkan Sultan Muhammad Salahuddin dan mereka pun hendak pulang kembali ke tempat asalnya. Akan tetapi sebelum pulang syekh memiliki kepedulian terhadap La Gawe sebab ditempat kediaman mereka di perkampungan *Oi Pana* selama ini ayam tidak berkokok. Akhirnya diberikan saran sehingga La Gawe mendapatkan wilayah perkampungan yang baru untuk

ditinggali dan tempat terbaru tersebut ayam bisa berkokok. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 45

Rombongan syekh pun berencana melanjutkan perjalanan ke tanah Jawa sana, akan tetapi sebelum kembali ada perjanjian dengan La Gawe dan La Guwi. Perjanjiannya itu muncul karena tempat perkampungan yang mereka diami tidak ada Ayam yang berkokok. Seharusnya ada ayam yang berkokok.

Akhirnya ada perjanjian “Kalian tidak bisa tinggal di perkampungan ini” ungkap Syekh. Akhirnya sepakat mencari tiga buah tempat. Lokasinya ialah di kampung Syariat (Kampung Sari), kampung Oi Pana (Air Panas/sekarang desa Tanah Putih), kampung Kabu Lengga (sekarang desa Boke). Dalam perjanjian tersebut, disetiap tempat yang disebutkan tadi masing-masing menyediakan ayam jantan dan ayam betina. Ayam jantan dan betina masing-masing dibawakan ketiga tempat tersebut dan dilihat mana yang duluan berkokok.

Akhirnya duluan berkokok di kampung Syariat (desa Sari) terus dijawab oleh ayam yang berada di kampung Oi Pana. Akhirnya tahun 1808 ditetapkanlah di sini (kampung Syariat) sebagai tempat kediaman mereka yang pindah dari Hidi Rasa... (WS, hal. 126)

3) Nanga Nur

Nilai pendidikan moral yang berisi kebaikan dapat ditemukan dalam cerita rakyat *nanga nur*. Secara moral, sikap Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro memberi contoh bahwa seseorang itu dalam menempuh suatu keinginan harus berusaha secara maksimal. Kebulatan tekad Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro dalam penyebaran agama Islam sampai batas ajal. Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro

sangat sabar dalam menyebarkan agama Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 46

... Orang yang membawa agama Islam itu ialah Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda ... (NN, hal. 128)

... Dan ini tentunya atas pertolongan Allah atas jasa penyebaran agama Islam oleh kedua syekh tadi. (NN, hal. 130)

c. Nilai Pendidikan Adat

Menurut (Rukmini, 2009) nilai pendidikan adat ialah kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat atau tradisi yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala.

1) Tabe Bangkolo

Nilai pendidikan adat dalam cerita *Tabe Bangkolo* ini ialah tradisi keturunan dan masyarakat desa Jia yang tidak lagi memakan *uta bangkolo* semenjak ada perjanjian dari Indra Jamrut dengan *Uta Bangkolo*. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 47

...“Jika keturunanmu kelak memakan dari keturunan kami maka akan ma leli lao dei lili, ma soe lao dei sia” Ungkap uta bangkolo.” Lantas apa yang akan kami dapatkan untuk keturunan kami?” ujar Indra Jamrut. “Setiap kejadian yang berhubungan dengan keluarga atau keturunanmu entah bahaya ataupun darurat di lautan, maka kami yang akan membantu” ungkap uta bangkolo. Sebagai imbalan atas perjanjian mereka. Akhirnya dibawa pulanglah Indra Jamrut tersebut. Dibawa pulang oleh uta bangkolo menuju istana kerajaan Bima. (TB, hal. 117-118)

Diperkuat lagi setelah penggorengan *uta bangkolo* kering seketika hidup. Dan pada saat memberikan sebuah jawaban

atau alternatif ketika memakan ikan ekor kuning maka datanglah pergi mandi di *raba* Lolu supaya sehat kembali. Lalu digorenglah oleh mereka ikan kering tersebut yakni *Uta Bangkolo*. Tepatnya di *Doro Tabe Bangkolo*. Akan tetapi, pada saat digoreng, tiba-tiba ikan kering tersebut meloncat keluar dan wajan pun retak, minyakpun terpercik keluar sehingga mengenai mereka yang ada di dapur pada saat itu. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 48

...“Kalian tidak bisa memakan kami dan keturunan kami sebab keturunan kalian sudah melakukan sumpah dan janji untuk tidak memakan kami” ungkap *Uta Bangkolo*. “Ketika kalian memakan bangsa kami, karena sengaja ataupun tidak sengaja maka kalian harus mandi di tempat ini sebagai alternatif penyembuhan” lanjut dari *Uta Bangkolo*.” Lokasinya berada di *Raba Lolu*. (TB, hal. 119-120)

Dan diperkuat lagi oleh peristiwa yang menimpa *Ncuhi Jia* di pulau Kamodo. *Ncuhi Jia* dibantu oleh *uta bangkolo* untuk menyebrangi lautan, ini sesuai dengan janji *uta bangkolo* dengan *Indra Jamrut*. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 49

...“Setiap kejadian yang berhubungan dengan keluarga atau keturunanmu entah bahaya ataupun darurat di lautan, maka kami yang akan membantu” ungkap *Uta Bangkolo*... (TB, hal. 117-118)

Akhirnya semenjak peristiwa itu *Ncuhi Jia* memberikan pengumuman kepada masyarakatnya agar tidak lagi memakan *Uta Bangkolo*. Dan mulai saat itu juga masyarakat desa *Jia*

tidak lagi berani memakan *uta bangkolo*. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 50

“Untuk seluruh warga saya yang berada di perkampungan Jia, mulai hari ini agar tidak lagi memakan ikan yang bernama uta bangkolo (ikan ekor kuning).” (TB, hal. 122)

2) Wadu Sura

Nilai pendidikan adat dalam cerita *wadu sura* ini ialah tradisi mengucapkan salam. Sampai sekarang mayoritas masyarakat Bima lebih khususnya kecamatan Sape mengucapkan salam ketika hendak bertemu. Hal ini sudah mandarah daging terhadap keturunan di masyarakat Bima.

Tradisi salam ini diberikan contoh oleh syekh ketika awal bertemu dengan La Gawe dan La Guwi, lantas Syekh mengucapkan salam. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 51

...Lalu rombongan Syekh memberi salam “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” tetapi La Gawe dan La Guwi belum bisa menjawab salam tersebut, karena pada saat itu masih memiliki kepercayaan Hindu-Budha. (WS, hal. 123)

3) Nanga Nur

Nilai pendidikan adat dalam cerita *nanga nur* ialah memiliki hal yang keramat. Semenjak ditemukannya *nanga nur* oleh Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro masyarakat mempercayai telaga tersebut sebagai tempat yang keramat. Di samping digunakan untuk diminum dan dipakai mandi, tempat tersebut bisa mengobati beberapa penyakit dan bahkan

sepasang suami istri yang belum dikarunia anak. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 52

Semenjak ditemukan oleh Syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro lokasi ini, semenjak itu pula nanga nur ini dipakai oleh masyarakat setempat untuk mengambil air sebagai minuman, air untuk permandian dan aktivitas menyuci dan sebagainya. Selain itu nanga nur dipercaya dan diyakini oleh masyarakat memiliki hal yang keramat. Banyak masyarakat yang ketika ada masalah langsung datang ke tempat ini untuk mandi. Nanga nur ini dijadikan wasilah seperti penyembuhan orang gila, untuk mereka yang tidak memiliki keturunan, dan sebagainya. (NN, hal. 129)

d. Nilai Pendidikan Sejarah

Menurut (Rukmini, 2009) nilai pendidikan sejarah adalah hikmah atau nilai kehidupan untuk masa kini atau hari esok melalui pengalaman, kejadian, atau peristiwa pada masa lampau.

1) Tabe Bangkolo

Isi dari cerita *Taba Bangkolo* dapat ditemukan sejarah penting terutama untuk keturunan kerajaan Bima dan masyarakat perkampungan Jia pada khususnya. Melalui cerita *Taba Bangkolo* dapat diketahui pantangan untuk keturunan kerajaan Bima dan masyarakat yang berasal dari desa Jia.

Ketika khilaf atau tidak sengaja atau tidak mengetahuinya maka pergi mandi di *Raba Lolu* sebagai obat agar terhindar dari kutukan janji *Uta Bangkolo* yakni *Ma leli lao dei lili, ma soe lao dei sia*. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 53

.... Untuk seluruh warga saya yang berada di perkampungan Jia, mulai hari ini agar tidak lagi memakan

ikan yang bernama uta bangkolo (ikan ekor kuning).”Ketika suatu saat kalian memakannya maka sebagai alternatif pengobatannya ialah mandi di Raba Lolu. (TB, hal. 122)

2) Wadu Sura

Melalui cerita *Wadu Sura* ini dapat ditemukan beberapa sejarah penting yakni mengenai proses masuknya Islam di wilayah Bima melalui wilayah timur dari Bima. Kedatangan Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro disambut baik oleh La Kai pertama. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 54

Kedatangan Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda ke Bima untuk menyebarkan agama islam. Kedatangan mereka disambut baik oleh raja Bima dengan syarat Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro membantu La Kai untuk memerangi konflik internal di kerajaan Bima. Karena pada saat itu kerajaan Bima mengalami konflik internal dan La Kai pertama membutuhkan bantuan dari luar. (WS, hal. 125)

Selajutnya penemuan kampung baru yakni kampung syariat, kampung yang bagus untuk dihuni. Kampung Syariat tersebut berubah namanya sekarang menjadi desa Sari. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 55

... Lalu setelah itu ditentukan untuk berpindah dan menetap di kampung Syariat. Akhirnya mereka semua sepakat untuk mendiami kampung Syariat. Setelah itu kampung syariat berubah nama menjadi desa Sari, diberi nama oleh La Kai pertama yakni Sultan Muhammad Salahuddin. (WS, hal. 126-127)

3) Nanga Nur

Isi cerita *Nanga Nur* dapat ditemukan nilai pendidikan sejarah. Dari cerita ini dapat diketahui siapa yang menyebarkan

agama islam dan siapa yang pertama menemukan *Nanga Nur* (air/telaga bercahaya).

Perjalanan dakwah mereka berdua sangatlah berjasa bagi wilayah Bima terutama wilayah timur Bima yakni daerah Sape. Sampai pada saatnya mereka berdua wafat di Sape dan dimakamkan di desa Sangia kecamatan Sape. Hal ini dapat dilihat dari isi cerita berikut :

Data 56

...Orang yang membawa agama Islam itu ialah Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda. Makam kedua Syekh berada di samping Nanga Nur tepatnya di atas bukit. (NN, hal. 128)

B. Pembahasan

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisis struktur intrinsik dan nilai edukatif cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Selanjutnya, pada bagian ini peneliti memaparkan hasil pengamatan dan pembahasan dari analisis struktur intrinsik dan nilai edukatif cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

1. Temuan Hasil Penelitian

a. Struktur Intrinsik Cerita Rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima

Struktur Intrinsik cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima ditemukan lima bentuk. *Pertama*, tema yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo*, *Wadu Sura*, dan *Nanga Nur* yakni mengenai kisah asal muasal keturunan dari

kerajaan Bima dan masyarakat desa Jia lebih khususnya bahwa mereka tidak bisa memakan *Uta Bangkolo* (ikan ekor kuning), kedatangan Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro guna menyebarkan agama Islam, perjalanan dakwah dan ditemukannya *Nanga Nur* oleh Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda.

Kedua, tokoh dan penokohan yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo*, *Wadu Sura*, dan *Nanga Nur* yakni *Ncuhi Jia* bertanggung jawab dan amanah, Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro sosok yang relegius, Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda memiliki hati yang baik dan berjiwa luhur, Indra Jamrut merupakan sosok yang licik, Sang Bima sosok pemimpin yang amanah dan tanggung jawab, La Gawe dan La Guwi baik dan memuliakan tamu, La Kai (Sultan Muhammad Salahuddin) bijaksana dan bersedia memeluk agama Islam. Ketiga, alur yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo*, *Wadu Sura*, dan *Nanga Nur* yakni alur maju.

Keempat, latar yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo*, *Wadu Sura*, dan *Nanga Nur* yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar Tempat yaitu *Tabe Bangkolo*, Pulau Satonda, *Dana Mbojo*, *Asi Mbojo*, *So Rata* (desa Nggelu), Tepi Pantai Lawata, Laut Sangia, *Doro Tabe Bangkolo*, *Raba Lolu*, Pulau Kamodo, Wilayah Perkampungan Jia, Wilayah Soro, *Hidi Rasa*, Tempat yang dilewati (*Naga Nuri*, *Temba Romba*, *Simpasai*,

Nteko Perapi, dan wilayah Jia), Sumur Air, Kampung Syariat, *Oi Pana*, dan *Kabu Lengga*, Lautan Sangia, *Nanga Nur*. Latar Waktu *Tabé Bangkolo* yakni saat waktu sore hari. Latar Suasana dalam cerita *Tabé Bangkolo* ialah saat peristiwa menegangkan yang dialami oleh Indra Jamrut di tepi pantai Lawata dan Latar suasana pada cerita *Nanga Nur* ketegangan pada saat masuk Islamnya La Kai pertama di kampung Syariat.

Kelima, amanat yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabé Bangkolo* yakni pertama ketika mengambil milik orang lain harus meminta izin terlebih dahulu. Kedua, seluruh keturunan kerajaan bima dan masyarakat desa Jia khususnya agar tidak memakan *uta bangkolo*. Ketiga, ketika memakannya karena lupa atau khilaf maka ada tempat untuk dimandikan yakni di *Raba Lolu* (bendungan Lolu). Keempat, generasi atau keturunan dari kerajaan Bima dan masyarakat desa Jia agar mengetahui dan mematuhi janji leluhur dengan *uta bangkolo*. Amanat yang dapat dipetik dari cerita *Wadu Sura* ini ialah ketika memiliki niat baik dan membantu menyebarkan agama Allah maka akan dimuliakan oleh Allah Swt. Baik semasa hidup di dunia maupun setelah wafat. kedua syekh dan rombongannya akan membekas diingatan masyarakat Bima terkhususnya masyarakat desa Sari. Amanat yang dapat dipetik dari cerita *Nanga Nur* ini ialah ketika membantu menyebarkan agama Allah maka Allah pun membantu kita dan

memudahkan segala urusan kita. Jasanya pun akan selalu diingat oleh generasi selanjutnya.

b. Nilai Edukatif Cerita Rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima

Nilai Edukatif cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima ditemukan lima bentuk. *Pertama*, Nilai Pendidikan agama yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo*, *Wadu Sura*, dan *Nanga Nur* yakni dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo*, dapat dilihat melalui sifat tokoh yang amanah dan peduli terhadap masyarakatnya. Dan nilai pendidikan agama/religi yang kurang baik ialah dimana Indra Jamrut mengambil pancingan kakaknya tanpa izin. Nilai Pendidikan agama/religi dalam cerita *Wadu Sura* ketika pertama kali bertemu dengan La Gawe dan La Guwi, Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro memberikan salam. Dan nilai pendidikan agama/religius lainnya, dapat dilihat ketika Syekh mengislamkan *La Kai* pertama dan memberikan kitab Al-Qur'an sebagai pegangan setelah dia memeluk agama Islam. Nilai Pendidikan agama/religi dalam cerita rakyat *nanga nur* dapat dikisahkan bahwa Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda merupakan pemeluk agama Islam.

Kedua, Nilai Pendidikan moral yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo*, *Wadu Sura*, dan *Nanga Nur* yakni berisi sifat baik dan buruk. *Ketiga*, Nilai Pendidikan adat yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo*, *Wadu Sura*, dan *Nanga Nur*

yakni tradisi keturunan, tradisi mengucapkan salam dan hal yang keramat.

Keempat, Nilai Pendidikan sejarah yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo*, *Wadu Sura*, dan *Nanga Nur* yakni ditemukan sejarah penting terutama untuk keturunan kerajaan Bima dan masyarakat perkampungan Jia pada khususnya, mengenai proses masuknya Islam di wilayah Bima melalui wilayah timur dari Bima, kedatangan Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro disambut baik oleh La Kai pertama, penemuan kampung baru yakni kampung syariat, dan siapa yang menyebarkan agama islam dan siapa yang pertama menemukan *nanga nur* (air/telaga bercahaya).

2. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hal ini didukung dengan teori Nurgiyantoro dalam Nurjadin dan Waluyo dalam Nurjadin, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Yang *pertama*, yang dilakukan oleh Dewi Rukmini, S dengan hasil penelitian ditemukan bahwa struktur cerita rakyat meliputi isi cerita, tema, alur, tokoh, latar, dan amanat dan nilai edukatif (pendidikan) dalam cerita rakyat meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat, nilai pendidikan agama (religi), nilai pendidikan sejarah (historis), dan nilai pendidikan kepahlawanan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah terletak pada struktur intrinsik cerita rakyat. Sementara, perbedaan penelitian sebelumnya dengan

penelitian yang telah dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian, cerita rakyat, dan nilai edukatif. Penelitian relevan menemukan lima nilai pendidikan yakni nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sejarah dan nilai pendidikan karakter, sedangkan peneliti menemukan empat nilai pendidikan, yakni nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat, dan nilai pendidikan sejarah.

Kedua, yang dilakukan oleh Romi Isnanda dengan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 12 cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar yang dianalisis, kelima unsur intrinsik tergambar dalam cerita rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat bagian dari karya sastra yang kehadirannya dapat bermanfaat bagi penikmat sastra karena peristiwa dihantarkan oleh struktur cerita yang jelas. Untuk nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar meliputi, (1) nilai pendidikan moral, (2) nilai pendidikan budaya, (3) nilai pendidikan religius, (4) nilai pendidikan sejarah, (5) nilai kepahlawanan (semangat perjuangan). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah terletak pada struktur intrinsik cerita rakyat. Sementara, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian, cerita rakyat, dan nilai edukatif. Penelitian relevan menemukan lima nilai pendidikan yakni nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan

religius, nilai pendidikan sejarah dan nilai pendidikan kepahlawanan (semangat perjuangan), sedangkan peneliti menemukan empat nilai pendidikan, yakni nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat, dan nilai pendidikan sejarah.

Ketiga, yang dilakukan oleh Eva Dahlia dengan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) struktur cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu: (a) tema cerita rakyat Si Pahit lidah adalah sifat iri hati; (b) alur yang digunakan dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah alur lurus atau alur maju; (c) tokoh utama cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah Serunting; (d) latar yang menonjol dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah latar tempat; dan (e) amanat pada cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu: pertama, agar kita tidak memiliki sifat iri dan dengki, kedua, agar kita berbuat baik terhadap orang lain, (2) nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu: (a) nilai pendidikan moral; (b) nilai pendidikan budaya; (c) nilai pendidikan agama/religi; (d) nilai Pendidikan sejarah/historis; dan (e) nilai pendidikan karakter. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah terletak pada struktur intrinsik cerita rakyat. Sementara, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian, cerita rakyat, dan nilai edukatif. Penelitian relevan menemukan lima nilai pendidikan yakni nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan agama/religi, nilai pendidikan sejarah/historis dan nilai pendidikan

karakter, sedangkan peneliti menemukan empat nilai pendidikan, yakni nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat, dan nilai pendidikan sejarah.

Keempat, yang dilakukan oleh Budhi Setiawan dkk dengan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) struktur cerita yang terdapat pada ketiga cerita rakyat di Kabupaten Kebumen meliputi (a) tema, (b) tokoh dan penokohan, (c) latar, (d) alur, dan (e) amanat; (2) nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada ketiga cerita rakyat di Kabupaten Kebumen meliputi (a) nilai pendidikan sosial, (b) nilai pendidikan moral, (c) nilai pendidikan agama, (d) nilai pendidikan adat/tradisi, dan (e) nilai pendidikan kepahlawanan; (3) relevansi nilai pendidikan pada cerita rakyat dengan materi pembelajaran sastra di SMP sesuai dengan kriteria kompetensi dasar dan kompetensi inti serta mengandung nilai-nilai moral di dalamnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah terletak pada struktur intrinsik cerita rakyat. Sementara, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian, cerita rakyat, dan nilai edukatif. Penelitian relevan menemukan lima nilai pendidikan yakni nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan adat/tradisi dan nilai pendidikan kepahlawanan, sedangkan peneliti menemukan empat nilai pendidikan, yakni nilai

pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat, dan nilai pendidikan sejarah.

Kelima, yang dilakukan oleh Maulana dkk dengan hasil penelitian ditemukan bahwa menunjukkan kebaruan dalam isi cerita rakyat, yaitu dari segi penambahan tokoh pada cerita Asal-Usul Banyumudal, penambahan isi pada cerita Joko Ripuh dan Mbah Bantarbolang serta cerita lengkap pada Legenda Curug Maratangga. Struktur cerita menjadi daya tarik adalah tempat menjadi sejarah cerita. Nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat didominasi nilai pendidikan agama dan moral. Nilai pendidikan sosial merata di setiap cerita, sedangkan nilai pendidikan adat sedikit ditemukan karena tidak ada kebiasaan yang hingga sekarang hidup di lingkungan cerita rakyat berasal; dan keempat cerita tersebut telah memiliki resolusi, koda, konflik dan penyelesaian sebagai kriteria materi di dalam silabus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah terletak pada struktur intrinsik cerita rakyat. Sementara, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian, cerita rakyat, dan nilai edukatif. Penelitian relevan menemukan lima nilai pendidikan yakni nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan adat, sedangkan peneliti menemukan empat nilai pendidikan, yakni nilai pendidikan agama,

nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat, dan nilai pendidikan sejarah.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap struktur intrinsik dan nilai edukatif cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima disimpulkan sebagai berikut :

Struktur Intrinsik cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima ditemukan lima struktur intrinsik. *Pertama*, tema yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo* yakni mengenai kisah asal muasal keturunan dari kerajaan Bima dan masyarakat desa Jia lebih khususnya bahwa mereka tidak bisa memakan *Uta Bangkolo* (ikan ekor kuning), *Wadu Sura* yakni kedatangan Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro guna menyebarkan agama Islam, dan *Nanga Nur* yakni perjalanan dakwah dan ditemukannya *Nanga Nur* oleh Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda. *Kedua*, tokoh dan penokohan yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo* yakni *Ncuhi Jia* bertanggung jawab dan amanah *Wadu Sura* yakni Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro sosok yang relegius, dan *Nanga Nur* yakni Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda memiliki hati yang baik dan berjiwa luhur. *Ketiga*, alur yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo*, *Wadu Sura*, dan *Nanga Nur* yakni alur maju. *Keempat*, latar yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo*, *Wadu Sura*, dan *Nanga Nur* yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. *Kelima*, amanat yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe*

Bangkolo yakni pertama ketika mengambil milik orang lain harus meminta izin terlebih dahulu. Kedua, seluruh keturunan kerajaan bima dan masyarakat desa Jia khususnya agar tidak memakan *Uta Bangkolo*. Ketiga, ketika memakannya karena lupa atau khilaf maka ada tempat untuk dimandikan yakni di *Raba Lolu* (bendungan Lolu). Keempat, generasi atau keturunan dari kerajaan Bima dan masyarakat desa Jia agar mengetahui dan mematuhi janji leluhur dengan *Uta Bangkolo*. Amanat yang dapat dipetik dari cerita *Wadu Sura* ini ialah ketika memiliki niat baik dan membantu menyebarkan agama Allah maka akan dimuliakan oleh Allah Swt. Baik semasa hidup di dunia maupun setelah wafat. kedua syekh dan rombongannya akan membekas diingatan masyarakat Bima terkhususnya masyarakat desa Sari. Amanat yang dapat dipetik dari cerita *Nanga Nur* ini ialah ketika membantu menyebarkan agama Allah maka Allah pun membantu kita dan memudahkan segala urusan kita. Jasanya pun akan selalu diingat oleh generasi selanjutnya.

Nilai Edukatif cerita rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima ditemukan empat nilai edukatif. *Pertama*, Nilai pendidikan agama yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo* yakni sifat tokoh yang amanah dan peduli terhadap masyarakatnya, *Wadu Sura* yakni ketika pertama kali bertemu dengan La Gawe dan La Guwi, Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro memberikan salam. Nilai pendidikan agama lainnya, dapat dilihat ketika Syekh mengislamkan *La Kai* pertama dan memberikan kitab Al-Qur'an sebagai pegangan setelah dia memeluk

agama Islam, dan *Nanga Nur* yakni Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda merupakan pemeluk agama Islam yang menyebarkan agama Islam di wilayah Sape. *Kedua*, Nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabé Bangkolo*, *Wadu Sura*, dan *Nanga Nur* yakni berisi sifat baik dan buruk. *Ketiga*, nilai pendidikan adat yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabé Bangkolo* yakni tradisi keturunan, *Wadu Sura* yakni tradisi mengucapkan salam dan *Nanga Nur* yakni tempat yang keramat. *Keempat*, Nilai pendidikan sejarah yang ditemukan dalam cerita rakyat *Tabé Bangkolo* yakni ditemukan sejarah penting terutama untuk keturunan kerajaan Bima dan masyarakat perkampungan Jia pada khususnya, *Wadu Sura* yakni mengenai proses masuknya Islam di wilayah Bima melalui wilayah timur dari Bima dan penemuan kampung baru yakni kampung syariat, dan *Nanga Nur* yakni diketahuinya siapa yang menyebarkan agama islam dan siapa yang pertama menemukan *Nanga Nur* (air/telaga bercahaya).

B. Implikasi

Cerita rakyat pada kecamatan Sape Kabupaten Bima memiliki isi cerita, struktur, dan kandungan nilai-nilai edukatif yang perlu disampaikan kepada siswa. Hal ini relevan dan didasari pada Kurikulum 2013 (K-13) pada kompetensi dasar 3.7 dan 4.7 di kelas X semester 1 yakni mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan dan menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca. Adapun materi pokoknya ialah isi cerita rakyat dan

nilai-nilai dalam cerita rakyat (moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan).

Isi cerita rakyat dan nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat kecamatan Sape Kabupaten Bima sangatlah relevan bagi pembelajaran sastra Indonesia pada materi pokok isi cerita rakyat dan nilai-nilai dalam cerita rakyat di kelas X semester 1. Zaman otonomi daerah seperti sekarang ini usaha untuk memasukkan cerita rakyat sebagai materi pengajaran sastra bahasa Indonesia di sekolah menjadi sangatlah memungkinkan. Pemerintah setempat dalam hal ini dinas pendidikan dan bekerjasama dengan dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bima serta sekolah-sekolah yang berada di wilayah tersebut mempunyai kewenangan dan keleluasan untuk menata dan meningkatkan kualitas pembelajaran materi-materi tertentu di sekolah termasuk cerita rakyat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, simpulan, dan implikasi penelitian, penulis menyarankan kepada beberapa pihak.

1. Bagi sekolah, dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta bisa dijadikan sebagai materi dalam perlombaan bercerita ketika ada perlombaan yang berkaitan dengan bahasa atau budaya.
2. Bagi pemerintah, (a) memfasilitasi jam khusus untuk mata pelajaran yang berkaitan tentang cerita rakyat di sekolah, (b) mempromosikan lebih luas lagi mengenai cerita rakyat di Kecamatan Sape Kabupaten

Bima sebagai ikon wisata, (c) meneliti lebih lanjut lagi mengenai cerita rakyat lainnya yang berada di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti cerita rakyat dari aspek struktur intrinsik dan nilai edukatif pada cerita rakyat lainnya yang berada di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.



DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, Hermawan. 2011. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Dahlia, Eva. 2017. "Analisis Strukturisme dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat 'Si Pahit Lidah.'" 1(2):47–54.
- Danandjaja, James. 2002a. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 2002b. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Temprint.
- Dias Febriadiana, Ni Made. 2018. "Teks Satua Betara Watugunung dalam Cerita Rakyat Daerah Bali: Analisis Struktur Dan Fungsi." *Humanis* 22:65. doi: 10.24843/jh.2018.v22.i02.p10.
- Emzir, Rohman. 2017. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Rajawali.
- Gunawan, I. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastuti, Inne Agustine Dwi. 2017. "Audio Dumadine Desa Widuri Sebagai Media Pembelajaran Memahami Isi Cerita Legenda Siswa Kelas VIII SMP Di Kabupaten Pematang." 5(2):1–6.
- Isnanda, Romi. 2015. "Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat." 2:183–92.
- Kosasi. 2008. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Lubis, Mawardi &. Zubaedi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matthew B. Miles; A. Michael Huberman; Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Maulana, Nurmansyah Triagus, Edy Suryanto, Program Studi, and Pendidikan Bahasa. 2018. "Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP." 1(4).
- Nudyansyah. 2018. "Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character." *Studi Teknologi* 29.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurjadin, Rusmin. 2020. "Analisis Wacana Cerita Rakyat Sumbawa: Kajian Struktural Dan Nilai Edukatif." 47–69.
- Nursa'ah, Khotami. 2016. "Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara." *Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara*.
- Rafiek, Muhammad. 2015. *Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramdhan, M. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roibin. 2010. "AGAMA DAN MITOS: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 12(2):85–97. doi: 10.18860/el.v0i0.445.
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rukmini, Dewi. 2009. "Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)." *American Journal of Research Communication* 5(August):12–42.
- Samsuri. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Greisinda Pres.
- Sari, Eprini Endah, dkk. 2018. "Struktur Cerita dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat di Kabupaten Kebumen Sebagai Materi Ajar Sastra di Sekolah Menengah Pertama." 6:83–93.
- Sari, Yosi Novita, and Zulfadli. 2018. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Pincuran Tujuh di Nagari Koto Tengah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota."
- Sarmadi, L. G. 2009. "Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten."
- Setyawan, A., S. Suwandi, and Slamet. 2017. "Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakat di Pacitan." *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulhan, Najib. 2006. *Piramida Bahasa Indonesia*. Surabaya: SIC.
- Sumayana, Yena. 2017. "Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat)." *Mimbar Sekolah Dasar* 4(1):21–28. doi: 10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050.
- Tawaulu, Abdul Karim. 2017. "Analisis Nilai Budaya Legenda Wae Susu Mujualu di Negeri Tehua." 5:9–25.
- Thoyyibah, Hannik. 2017. "Buku Mendongeng Cerita Rakyat Grobogan Sebagai Pengayaan Materi Cerita Rakyat Di SMP." 5(2):26–32.
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*. Jakarta: Grasindo.
- Wahuningtyas, Sri & Santosa Wijaya Heru. 2011. *Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wulandari, Anggitha Pradnya, Putu, and Dkk. 2017. "Teks Mitos Dewa Nini di Desa Pakraman Rianggede Tabanan: Analisis Struktur dan Fungsi." *Humanis* 21.1(2302–920):84–89.
- Yanti, Sri Nani Hari. 2017. "Fungsi Cerita Asal-Usul Nama Tempat-Tempat Wisata dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Kebumen." *Pibsi Xxxix* (November):1197–1206.

RIWAYAT HIDUP



Muh. Sya'ban, lahir di Jia-Sape pada tanggal 18 Februari 1996, anak kedua dari pasangan Ayahanda Samsudin dan Ibunda Nurjanah. Penulis mulai menempuh Sekolah Dasar di SD Inpres Jia (2002-2008), Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Sape (2008-2011), Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 3 Kota Bima (2011-2014). Pada tahun yang sama (2014), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata satu (S-I) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018. Pada tahun yang sama, Penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata dua (S-II) Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menuliskan tesis dengan judul Analisis Struktur Intrinsik dan Nilai Edukatif Cerita Rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).



LAMPIRAN-LAMPIRAN







UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 160/PPs-BI/II/1442/2021

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 Rajab 1442 H

23 Februari 2021 M

Kepada Yth,

Kepala Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima

di -

Jl. Garuda No. 21, Lewita, Mpunda, Bima Nusa Tenggara Barat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : Muh. Sya'ban

NIM : 105041303818

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Tesis : Analisis Struktur Intrinsik dan Nilai Edukatif Cerita Rakyat pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima

Maka kami mohon kepada Bapak kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan data terkait penelitian yang akan dilaksanakan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
 NBM 483.523

Tembusan :

1. Rektor Unismuh Makassar
2. Pembimbing I dan Pembimbing II.
3. Mahasiswa Ybs.
4. Arsip.



Lampiran 2

Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian



Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian

1. Letak Geografis, Luas Wilayah, dan Jumlah Penduduk

Kecamatan Sape memiliki luas 232.12 km² terbagi dalam 18 desa. Adapun desa terluas ialah desa Poja sedangkan desa terkecil ialah desa Boke. Pusat pemerintahan kecamatan Sape berada di desa Naru. Jarak dari ibukota Kabupaten Bima yakni 44.6 km dengan ketinggian 28 M di atas permukaan laut.

Wilayah kecamatan Sape berbatasan langsung dengan sebelah utara wilayah kecamatan Wera, sebelah barat wilayah Kecamatan Wawo, dan sebelah selatan Kecamatan Lambu, dan sebelah timur Selat Sape. Kecamatan Sape berada di wilayah timur Kabupaten Bima. Adapun jumlah penduduk Kecamatan Sape pada tahun 2017 sebanyak 57.812 jiwa, 28.952 jiwa adalah penduduk laki-laki dan 28.860 jiwa adalah penduduk perempuan.

2. Kepercayaan, Adat Istiadat, dan Bahasa Penduduk

Berdasarkan sejarah etnis orang Bima terdahulu dikenal kepercayaan *makakamba* dan *makakimbi* (animisme dan dinamisme), akan tetapi ditinggalkan secara perlahan-lahan oleh penganutnya seiring masuknya kepercayaan Hindhu-Budha setelah itu diikuti dengan masuknya kepercayaan Islam. Walaupun ada juga sebagian masyarakat Bima yang masih mempertahankan kepercayaan lama itu.

Demikian halnya juga kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sape.

Masyarakat Sape memiliki adat istiadat gotong royong seperti *teka ra ne'e*, *nika ra nako*, *sunu ra ndoso*, dan *mbolo weki*. Adapun yang berbau syariat seperti *rimpu*, *rimpu mpida*.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sape adalah bahasa *mbojo*. Adapun pada acara formal menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.





Korpus Data

Kode Data	Data	Halaman
01	<i>"...Jika keturunanmu kelak memakan dari keturunan kami maka akan ma leli lao dei lili, ma soe lao dei sia" Ungkap uta bangkolo." Lantas apa yang akan kami dapatkan untuk keturunan kami?" ujar Indra Jamrut. "Setiap kejadian yang berhubungan dengan keluarga atau keturunanmu entah bahaya ataupun darurat di lautan, maka kami yang akan membantu" ungkap uta bangkolo. Sebagai imbalan atas perjanjian mereka... (TB)</i>	117-118
02	<i>...Akhirnya dimandikanlah oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro La Kai pertama agar bisa membaca Al-Quran (Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muahmmadarasulullah). Lantas La Kai mengatakan "Saya tidak bisa membaca." Kisah ini hampir mirip dengan cerita baginda Nabi Muhammad Saw. Akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk La Kai langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut. Akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran. Itulah yang tertinggal di Wadu Sura itu. (WS)</i>	125
03	<i>Mereka datang ke daerah ini guna menyebarkan agama Islam. Mereka datang menggunakan kapal. Di sinilah tempat mereka pertama kali menyandarkan kapalnya. Atas bantuan Allah SWT mereka langsung menemukan Nanga Nur ini pada saat pertama kali datang ke wilayah Bima bagian Timur... (NN)</i>	128-129
04	<i>Mereka pertama kali datang di tempat ini. Dan melihat air/telaga ini kemudian mereka meminumnya karena sudah lumayan kehausan dari jauhnya perjalanan. Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro juga mandi menggunakan nanga nur (air/telaga bercahaya) tersebut... (NN)</i>	128
05	<i>Setibanya di perkampungan Jia, Ncuhi Jia memberikan pengumuman. Adapun isi pengumumannya ialah "Untuk seluruh warga saya yang berada di perkampungan Jia, mulai hari ini agar tidak lagi memakan ikan yang bernama uta bangkolo (ikan ekor kuning)." Ketika suatu saat kalian memakannya maka sebagai alternatif pengobatannya ialah mandi di raba Lolu. (TB)</i>	122
06	<i>... Syekh memberi salam "Assalamu'alaikum warahmatulla hi wabarakatuh" tetapi La Gawe dan La Guwi belum bisa menjawab salam tersebut ... (WS)</i>	123 &
07	<i>...Akhirnya dimandikanlah oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro La Kai pertama agar bisa membaca Al-Quran</i>	125

	(Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muahmmadarasulullah). Lantas La Kai mengatakan “Saya tidak bisa membaca.” Kisah ini hampir mirip dengan cerita baginda Nabi Muhammad Saw. Akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk La Kai langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut. Akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran. Itulah yang tertinggal di Wadu Sura itu. (WS)	
08	Mereka datang ke daerah ini guna menyebarkan agama Islam. Mereka datang menggunakan kapal. Di sinilah tempat mereka pertama kali menyandarkan kapalnya. Atas bantuan Allah SWT mereka langsung menemukan nanga nur ini pada saat pertama kali datang ke wilayah Bima bagian Timur. Nanga nur ini berdekatan langsung dengan air laut. Tidak ada yang memisahkan dengan air laut, hanya rasanya saja yang membedakan yakni rasa asin dari air laut dan rasa tawar dari nanga nur. Semenjak ditemukan oleh Syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro lokasi ini, semenjak itu pula nanga nur ini dipakai oleh masyarakat setempat untuk mengambil air sebagai minuman, air untuk permandian dan aktivitas menyuci dan sebagainya. Selain itu nanga nur dipercaya dan diyakini oleh masyarakat memiliki hal yang keramat. Banyak masyarakat yang ketika ada masalah langsung datang ke tempat ini untuk mandi. Nanga nur ini dijadikan wasilah seperti penyembuhan orang gila, untuk mereka yang tidak memiliki keturunan, dan sebagainya. (NN)	128 & 129
09	... Indra Jamrut mengambil pancingan kakaknya yakni Indra Kumala. Indra Jamrut mengambil diam-diam pancingan kakaknya. Indra Jamrut pergi memancing di pinggiran tepi pantai Lawata... (TB)	116
10	...Kemudian mertuanya Sang Bima (Ncuhi Dara) memerintahkan Sang Bima untuk memimpin Dana Mbojo (wilayah Bima) tetapi Sang Bima menolak karena masih menjalankan tugas kerajaan Majapahit. “Kelak saya akan mengutus anakku yakni cucu dari Ncuhi Dara untuk memimpin daerah Bima.” Ungkap Sang Bima. Dua puluh tahun berlalu membawa istrinya di Jawa. Diutuslah kedua putranya untuk datang ke Bima dengan mengendarai tiga batang bambu... (TB)	115
11	...Berbicaralah Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda dengan La Gawe dan La Guwi di tempat tersebut. Setelah itu La Gawe dan La Guwi berangkat ke Mbojo untuk	

	bertemu dengan La Kai pertama yakni Sultan Muhammad Salahuddin. La Gawe dan La Guwi bertemu dengan sultan Muhammad Salahuddin guna memberi tahukan bahwa ada tamu yang datang ingin bertemu dengannya. Akhirnya datanglah La Kai dibawa oleh La Gawe dan La Guwi. Ketemulah mereka di Wadu Sura... (WS)	124
12	Kedatangan Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda ke Bima untuk menyebarkan agama islam. Kedatangan mereka disambut baik oleh raja Bima dengan syarat Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro membantu La Kai untuk memerangi konflik internal di kerajaan Bima. Karena pada saat itu kerajaan Bima mengalami konflik internal dan La Kai pertama membutuhkan bantuan dari luar. (WS)	125
13	Terjadilah diskusi tawar-menawar antara keluarga bangkolo dan Indra Jamrut pada saat itu. "Kamu boleh mengambil kembali pancinganmu, asalkan kamu mau bersumpah terlebih dahulu" ungkap uta bangkolo. "Lantas apa isi sumpahnya?" ungkap Indra Jamrut. "Jika keturunanmu kelak memakan dari keturunan kami maka akan ma leli lao dei lili, ma soe lao dei sia" Ungkap uta bangkolo. "Lantas apa yang akan kami dapatkan untuk keturunan kami?" ujar Indra Jamrut. "Setiap kejadian yang berhubungan dengan keluarga atau keturunanmu entah bahaya ataupun darurat di lautan, maka kami yang akan membantu" ungkap uta bangkolo. Sebagai imbalan atas perjanjian mereka. Akhirnya dibawa pulanglah Indra Jamrut tersebut. Dibawa pulang oleh uta bangkolo menuju istana kerajaan Bima. (TB) ... Lalu digorenglah oleh mereka ikan kering tersebut. Akan tetapi, pada saat digoreng, tiba-tiba ikan kering tersebut meloncat keluar dan wajan pun retak, minyakpun terpercik keluar sehingga mengenai mereka yang ada di dapur pada saat itu. (TB) Saat di tengah perjalanan pulang, barulah mereka dari rombongan yang naik Sampan menyadari bahwa di atas Sampan tidak ada Ncuhi Jia. Lantas setelah itu Ncuhi Jia pun terbangun dari tidurnya dan dia tidak menemukan rombongan berada di pulau Kamodo tersebut. Lantas ia memanggil meminta tolong tetapi tidak ada yang bisa mendengarkan tangisan dari Ncuhi Jia, sebab di lokasi pulau Kamodo tidak ada satu orang pun. (TB) Setibanya di perkampungan Jia, Ncuhi Jia memberikan pengumuman. Adapun isi pengumumannya ialah "Untuk seluruh warga saya yang berada di perkampungan Jia, mulai hari ini agar tidak lagi memakan ikan yang bernama uta bangkolo (ikan ekor kuning)." (TB)	117-118, 119,121, 122

14	Akhirnya mereka berdua takut mendekati rombongan syekh yang datang dan pada saat itu sang kakak (La Gawe) membawa tombak. Lalu rombongan Syekh memberi salam “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” tetapi La Gawe dan La Guwi belum bisa menjawab salam tersebut, ... (WS) Akhirnya dimandikanlah oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro La Kai pertama agar bisa membaca Al-Quran (Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muahmmadarasulullah). Lantas La Kai mengatakan “Saya tidak bisa membaca.” Kisah ini hampir mirip dengan cerita baginda Nabi Muhammad Saw. Akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk La Kai langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut. Akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran... (WS) Akhirnya duluan berkokok di kampung Syariat (desa Sari) terus dijawab oleh ayam yang berada di kampung Oi Pana. Akhirnya tahun 1808 ditetapkanlah di sini (kampung Syariat) sebagai tempat kediaman mereka yang pindah dari hidi rasa. La Gawe tinggal di desa Sari dan La Guwi tinggal di desa Soro... (WS)	123, 125, 126
15	Sape ini dulu sebenanrnya sampai, maksudnya Syekh dulu ialah sampai di sini agama Islam. Sebelah timur itu ialah agama yang lain. Akan tetapi karena salah penyebutan akhirnya diberi nama tempat/kecamatan yang kita tempati sekarang menjadi sebutan Sape sampai saat ini (NN) Mereka berdua yang pertama kali menemukan nanga nur di dekat lautan Sangia. Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro memberi nama tempat tersebut ialah sebagai air/telaga bercahaya. (NN)	128
16	Sekitar abad ke 13 Masehi Sang Bima menguasai wilayah Mbojo. Dialah orang yang datang dari utusan kerajaan Majapahit. Kemudian mempersunting putri dari Ncuhi Dara yang bernama Naga Gini. Mereka berdua bertemu di pulau Satonda... (TB)	115
17	... Kemudian mertuanya Sang Bima (Ncuhi Dara) memerintahkan Sang Bima untuk memimpin Dana Mbojo (wilayah Bima) tetapi Sang Bima menolak karena masih menjalankan tugas di kerajaan Majapahit... (TB)	115
18	... “Tujuan kami ke sini mau ketemu dengan kakek kami yakni Ncuhi Dara.” Ungkap Indra Kumala dan Indra Jamrut. Akhirnya mereka diantar oleh masyarakat setempat pada	

	saat itu. Mereka semua berjalan kaki menuju kediaman Ncuhi Dara. Sesampai mereka di kediaman Ncuhi Dara, lantas mereka diantar ke Asi Mbojo (Istana Kerajaan Bima). (TB)	116
19	...Kedua putranya tersebut bernama Indra Kumala dan Indra Jamrut. Mereka mengendarai O'o Potu (bambu) dari Jawa sampai ke Bima. Satu batang bambu untuk Indra Kumala, satu batang bambu lagi untuk Indra Jamrut, dan satu batang bambu lagi berisi dayang-dayang. Mereka berlabuh di sebelah timur Bima tepatnya di So Rata (desa Nggelu). (TB)	115
20	... Ternyata yang memakan dan membawa lari ialah uta bangkolo (ikan ekor kuning). Pancingan tersebut dibawa sampai ke kedalaman laut sangia dekat gunung Sangia. Setelah itu Indra Jamrut menangis di pinggiran tepi pantai Lawata dan takut pulang ke rumah. Sebab, takut dimarahi oleh kakaknya dikarena pancingan kakaknya sudah tidak ada. Akhirnya Indra Jamrut menangis sejadi-jadinya di tepi pantai Lawata... (TB)	117
21	... "Pancinganmu sudah dibawa oleh kami di Raja kami di lautan Sangia." Ungkap uta bangkolo... Terjadilah diskusi tawar-menawar antara keluarga bangkolo dan Indra Jamrut pada saat itu. "Kamu boleh mengambil kembali pancinganmu, asalkan kamu mau bersumpah terlebih dahulu" ungkap uta bangkolo. "Lantas apa isi sumpahnya?" ungkap Indra Jamrut. "Jika keturunanmu kelak memakan dari keturunan kami maka akan ma leli lao dei lili, ma soe lao dei sia" Ungkap uta bangkolo. "Lantas apa yang akan kami dapatkan untuk keturunan kami?" ujar Indra Jamrut. "Setiap kejadian yang berhubungan dengan keluarga atau keturunanmu entah bahaya ataupun darurat di lautan, maka kami yang akan membantu" ungkap uta bangkolo. Sebagai imbalan atas perjanjian mereka... (TB)	117-118
22	... Lalu digorenglah oleh mereka ikan kering tersebut yakni Uta Bangkolo. Tepatnya di Doro Tabe Bangkolo. Akan tetapi, pada saat digoreng, tiba-tiba ikan kering tersebut meloncat keluar dan wajan pun retak, minyakpun terpercik keluar sehingga mengenai mereka yang ada di dapur pada saat itu. (TB)	119
23	.. "Kalian tidak bisa memakan kami dan keturunan kami sebab keturunan kalian sudah melakukan sumpah dan janji untuk tidak memakan kami" ungkap Uta Bangkolo. "Ketika kalian memakan bangsa kami, karena sengaja ataupun	119-120

	<i>tidak sengaja maka kalian harus mandi di tempat ini sebagai alternatif penyembuhan” lanjut dari Uta Bangkolo.” Lokasinya berada di Raba Lolu. (TB)</i>	
24	<i>... Setelah itu mereka pergi jalan-jalan dalam rangka syukuran atas pernikahan anak mereka. Mereka pergi jalan-jalan menggunakan Sampan menuju pulau Kamodo. Adapun yang pergi ialah Ncuhi Jia dan keluarganya, Ncuhi Lambu dan keluarganya serta Ncuhi-ncuhi yang ada di kecamatan Sape. Mereka pergi liburan di pulau Kamodo. Maklum dulu pulau Kamodo bekas jajahan Bima dan sekarang menjadi Nusa Tenggara Timur. (TB)</i>	120
25	<i>... Ncuhi Jia pada saat itu berteduh dan beristirahat dari panasnya matahari di bawah pohon asam, menyebabkan ia tertidur pulas. Hari pun mulai masuk sore. Rombongan pun bersiap-siap dan bergegas pulang dan menaiki Sampan mereka. Pada saat hendak istirahat Ncuhi Jia dilihat oleh rombongan di bawah pohon asam, akan tetapi pada saat mau berangkat pulang tidak dihiraukan dan dikira sudah naik di atas Sampan. Akhirnya mereka semua pulang dalam keadaan Lelah, karena seharian jalan-jalan di pulau kamodo. (TB)</i>	120
26	<i>Setibanya di perkampungan Jia, Ncuhi Jia memberikan pengumuman. Adapun isi pengumumannya ialah “Untuk seluruh warga saya yang berada di perkampungan Jia, mulai hari ini agar tidak lagi memakan ikan yang bernama uta bangkolo (ikan ekor kuning).” (Data 13) Ketika suatu saat kalian memakannya maka sebagai alternatif pengobatannya ialah mandi di raba Lolu. (TB)</i>	122
27	<i>...Saat itu yang mendiami wilayah Sari ialah La Gawe (kakak) dan yang mendiami wilayah Soro ialah La Guwi (adik). Lalu ketika La Guwi melihat rombongan yang masuk di wilayah Soro yakni syekh Datu Ditiro dan syekh Datu Dibanda beserta rombongannya. La Guwi pun takut, akhirnya dia panggil kakaknya yang pada saat itu menetap di Hidi Rasa (tempat kediaman) namanya. (WS)</i>	123
28	<i>...Kemudian datang mereka lalu singgah di Hidi rasa. Di situlah desa Sari dulu di atas bukit (yang sekarang berada di desa tanah putih) Hidi rasa (lokasi desa/kampung) itulah namanya. Saat sekarang diberi nama tempat tersebut air panas. Tempat tersebut dulu, ayam tidak mau berkokok. Hidi Rasa juga merupakan tempat kediaman dari La Gawe. (WS)</i>	124
29	<i>Akhirnya rombongan syekh berangkat dari Soro menuju Naga Nuri kemudian menuju Temba Romba setelah itu menuju Simpasai (istirahat sejenak) setelah itu melanjutkan perjalanan ke Nteko Perapi (Desa Parangina) lalu mereka</i>	

	membuat perjanjian atau sumpah. Sumpah tersebut bernama sumpah Perapi. Terjadilah sumpah Perapi oleh Gujarat. Setelah itu rombongan syekh tersebut berjalan melewati wilayah Jia dan berjalan menyusuri sepinggiran sungai. Kemudian mereka terus berjalan sampai mereka (rombongan syekh) tiba di wilayah Hidi Rasa. (WS)	123
30	Tempat berkumpulnya mereka terdapat sumur air. Akhirnya dimandikanlah oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro La Kai pertama agar bisa membaca Al-Quran (Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muahmmadar asulullah). Lantas La Kai mengatakan "Saya tidak bisa me mbaca." Kisah ini hampir mirip dengan cerita baginda Nabi Muhammad Saw. Akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk La Kai langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut. Akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran... (WS)	125
31	Akhirnya ada perjanjian "Kalian tidak bisa tinggal di perkampungan ini" ungkap Syekh. Akhirnya sepakat mencari tiga buah tempat. Lokasinya ialah di kampung Syariat (Kampung Sari), kampung Oi Pana (Air Panas/sekarang desa Tanah Putih), kampung Kabu Lenggga (sekarang desa Boke). Dalam perjanjian tersebut, disetiap tempat yang disebutkan tadi masing-masing menyediakan ayam jantan dan ayam betina. Ayam jantan dan betina masing-masing dibawa ke ketiga tempat tersebut dan dilihat mana yang duluan berkokok. Akhirnya duluan berkokok di kampung Syariat (desa Sari) terus dijawab oleh ayam yang berada di kampung Oi Pana. Akhirnya tahun 1808 ditetapkanlah di sini (kampung Syariat) sebagai tempat kediaman mereka yang pindah dari Hidi Rasa... (WS)	126
32	... Orang yang membawa agama Islam itu ialah Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda. Makam kedua Syekh berada di samping nanga nur tepatnya di atas bukit. Mereka berdua yang pertama kali menemukan nanga nur di dekat lautan Sangia... (NN)	128
33	Mereka pertama kali datang di tempat ini. Dan melihat air/telaga ini kemudian mereka meminumnya karena sudah lumayan kehausan dari jauhnya perjalanan. Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro juga mandi menggunakan Nanga Nur (air/telaga bercahaya) tersebut. Mereka berdua memberi nama tempat ini "air/telaga bercahaya." Dalam istilah masyarakat bima dikenal sebagai sebutan nanga nur. Makanya tempat ini dinamai nanga nur sampai saat ini. (NN)	128

34	Waktu mereka sampai di pulau Kamodo mereka menyantap makanan yang mereka bawa berupa ayam dan sebagainya. Mereka memakan makanan yang enak dan nikmat. Mereka sangat berbahagia dan menikmati tempat hiburan mereka. Mereka berliburan sampai sore hari. Ncuhi Jia pada saat itu berteduh dan beristirahat dari panasnya matahari di bawah pohon asam, menyebabkan ia tertidur pulas. Hari pun mulai masuk sore. Rombongan pun bersiap-siap dan bergegas pulang dan menaiki Sampan mereka. Pada saat hendak istirahat Ncuhi Jia dilihat oleh rombongan di bawah pohon asam, akan tetapi pada saat mau berangkat pulang tidak dihiraukan dan dikira sudah naik di atas Sampan. Akhirnya mereka semua pulang dalam keadaan Lelah, karena seharian jalan-jalan di pulau kamodo. (TB)	120
35	Akhirnya Indra Jamrut menangis sejadi-jadinya di tepi pantai Lawata... (TB)	117
36	... Lantas ia memanggil meminta tolong tetapi tidak ada yang bisa mendengarkan tangisan dari Ncuhi Jia, sebab di lokasi pulau Kamodo tidak ada satu orang pun.(WS)	121
37	... Akhirnya dimandikanlah oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro La Kai pertama agar bisa membaca Al-Quran (Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muahmmadarasulullah). Lantas La Kai mengatakan "Saya tidak bisa membaca." Kisah ini hampir mirip dengan cerita baginda Nabi Muhammad Saw. Akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk La Kai langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut. Akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran... (WS)	125
38	... Untuk seluruh warga saya yang berada di perkampungan Jia, mulai hari ini agar tidak lagi memakan ikan yang bernama Uta Bangkolo (ikan ekor kuning)... (TB)	122
39	 Akhirnya yang hobi memelihara burung (Indra Jamrut) mengambil pancingan kakaknya yakni Indra Kumala. Indra Jamrut mengambil diam-diam pancingan kakaknya (TB)	116
40	 Lalu rombongan Syekh memberi salam "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" tetapi La Gawe dan La Guwi belum bisa menjawab salam tersebut, karena pada saat itu masih memiliki kepercayaan Hindu-Budha. (WS)	123
41	...Akhirnya dimandikanlah oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro La Kai pertama agar bisa membaca Al-Quran (Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muahmmadarasulullah). Lantas La Kai mengatakan	

	"Saya tidak bisa membaca." Kisah ini hampir mirip dengan cerita baginda Nabi Muhammad Saw. Akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk La Kai langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut. Akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran. Itulah yang tertinggal di Wadu Sura itu. (WS)	125
42	... Orang yang membawa agama Islam itu ialah Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda ... (NN) Mereka datang ke daerah ini guna menyebarkan agama Islam ... (NN) ... Makam kedua Syekh berada di samping nanga nur tepatnya di atas bukit ... (NN)	128
43	... "Kelak saya akan mengutus anakku yakni cucu dari Ncuhi Dara untuk memimpin daerah Bima." Ungkap Sang Bima. Dua puluh tahun berlalu membawa istrinya di Jawa. Diutuslah kedua putranya untuk datang ke Bima dengan mengendarai tiga batang bambu ... (TB)	115
44	... (Indra Jamrut) mengambil pancingan kakaknya yakni Indra Kumala. Indra Jamrut mengambil diam-diam pancingan kakaknya ... (TB)	116
45	Rombongan syekh pun berencana melanjutkan perjalanan ke tanah Jawa sana, akan tetapi sebelum kembali ada perjanjian dengan La Gawe dan La Guwi. Perjanjiannya itu muncul karena tempat perkampungan yang mereka diami tidak ada Ayam yang berkokok. Seharusnya ada ayam yang berkokok. Akhirnya ada perjanjian "Kalian tidak bisa tinggal di perkampungan ini" ungkap Syekh. Akhirnya sepakat mencari tiga buah tempat. Lokasinya ialah di kampung Syariat (Kampung Sari), kampung Oi Pana (Air Panas/sekarang desa Tanah Putih), kampung Kabu Lengga (sekarang desa Boke). Dalam perjanjian tersebut, disetiap tempat yang disebutkan tadi masing-masing menyediakan ayam jantan dan ayam betina. Ayam jantan dan betina masing-masing dibawa ke ketiga tempat tersebut dan dilihat mana yang duluan berkokok. Akhirnya duluan berkokok di kampung Syariat (desa Sari) terus dijawab oleh ayam yang berada di kampung Oi Pana. Akhirnya tahun 1808 ditetapkanlah di sini (kampung Syariat) sebagai tempat kediaman mereka yang pindah dari Hidi Rasa... (WS)	126
46	... Orang yang membawa agama Islam itu ialah Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda ... (NN) ... Dan ini tentunya atas pertolongan Allah atas jasa	128 & 130

	penyebaran agama Islam oleh kedua syekh tadi. (NN)	
47	...“Jika keturunanmu kelak memakan dari keturunan kami maka akan ma leli lao dei lili, ma soe lao dei sia” Ungkap uta bangkolo.“ Lantas apa yang akan kami dapatkan untuk keturunan kami?” ujar Indra Jamrut. “Setiap kejadian yang berhubungan dengan keluarga atau keturunanmu entah bahaya ataupun darurat di lautan, maka kami yang akan membantu” ungkap uta bangkolo. Sebagai imbalan atas perjanjian mereka. Akhirnya dibawa pulanglah Indra Jamrut tersebut. Dibawa pulang oleh uta bangkolo menuju istana kerajaan Bima. (TB)	117-118
48	...“Kalian tidak bisa memakan kami dan keturunan kami sebab keturunan kalian sudah melakukan sumpah dan janji untuk tidak memakan kami” ungkap Uta Bangkolo. “Ketika kalian memakan bangsa kami, karena sengaja ataupun tidak sengaja maka kalian harus mandi di tempat ini sebagai alternatif penyembuhan” lanjut dari Uta Bangkolo.” Lokasinya berada di Raba Lolu.(TB)	119-120
49	...“Setiap kejadian yang berhubungan dengan keluarga atau keturunanmu entah bahaya ataupun darurat di lautan, maka kami yang akan membantu” ungkap uta bangkolo. (TB)	117- 118
50	...“Untuk seluruh warga saya yang berada di perkampungan Jia, mulai hari ini agar tidak lagi memakan ikan yang bernama uta bangkolo (ikan ekor kuning).”...(TB)	122
51	...Lalu rombongan Syekh memberi salam “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” tetapi La Gawe dan La Guwi belum bisa menjawab salam tersebut, karena pada saat itu masih memiliki kepercayaan Hindu-Budha. (WS)	123
52	Semenjak ditemukan oleh Syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro lokasi ini, semenjak itu pula nanga nur ini dipakai oleh masyarakat setempat untuk mengambil air sebagai minuman, air untuk permandian dan aktivitas menyuci dan sebagainya. Selain itu nanga nur dipercaya dan diyakini oleh masyarakat memiliki hal yang keramat. Banyak masyarakat yang ketika ada masalah langsung datang ke tempat ini untuk mandi. Nanga nur ini dijadikan wasilah seperti penyembuhan orang gila, untuk mereka yang tidak memiliki keturunan, dan sebagainya. (NN)	129
53	 Untuk seluruh warga saya yang berada di perkampungan Jia, mulai hari ini agar tidak lagi memakan ikan yang bernama uta bangkolo (ikan ekor kuning).”Ketika suatu saat kalian memakannya maka sebagai alternatif pengobatannya ialah mandi di Raba Lolu. (TB)	122

54	<i>Kedatangan Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda ke Bima untuk menyebarkan agama islam. Kedatangan mereka disambut baik oleh raja Bima dengan syarat Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro membantu La Kai untuk memerangi konflik internal di kerajaan Bima. Karena pada saat itu kerajaan Bima mengalami konflik internal dan La Kai pertama membutuhkan bantuan dari luar. (WS)</i>	125
55	<i>... Lalu setelah itu ditentukan untuk berpindah dan menetap di kampung Syariat. Akhirnya mereka semua sepakat untuk mendiami kampung Syariat. Setelah itu kampung syariat berubah nama menjadi desa Sari, diberi nama oleh La Kai pertama yakni Sultan Muhammad Salahuddin. (WS)</i>	126-127
56	<i>...Orang yang membawa agama Islam itu ialah Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda. Makam kedua Syekh berada di samping Nanga Nur tepatnya di atas bukit. (NN)</i>	128





Isi Cerita Rakyat

Tabé Bangkolo

Sejarah *Tabé Bangkolo* merupakan sejarah turun-temurun dari desa Jia. Dimulai dari pelaku sejarah yakni Indra Kumala dan Indra Jamrut, *Ncuhi* (kepala suku) Jia, putra *Ncuhi* Lambu, putri *Ncuhi* Jia serta *Ncuhi-Ncuhi* yang ada di Kecamatan Sape dan terjadi sekitar tahun 13 Masehi. Adapun lokasi kejadiannya ialah di tepi pantai Lawata, kedalaman Laut Sangia, *Doro Tabé Bangkolo*, pulau Komodo.

Sekitar abad ke 13 Masehi Sang Bima menguasai wilayah *Mbojo*. Dialah orang yang datang dari utusan kerajaan Majapahit. Kemudian mempersunting putri dari *Ncuhi* Dara yang bernama Naga Gini. Mereka berdua bertemu di pulau Satonda. Kemudian mertuanya Sang Bima (*Ncuhi* Dara) memerintahkan Sang Bima untuk memimpin *Dana Mbojo* (wilayah Bima) tetapi Sang Bima menolak karena masih menjalankan tugas di kerajaan Majapahit. “Kelak saya akan mengutus anakku yakni cucu dari *Ncuhi* Dara untuk memimpin daerah Bima.” Ungkap Sang Bima.

Dua puluh tahun berlalu membawa istrinya di Jawa. Diutuslah kedua putranya untuk datang ke Bima dengan mengendarai tiga batang bambu. Kedua putranya tersebut bernama Indra Kumala dan Indra Jamrut. Mereka mengendarai *O’o Potu* (bambu) dari Jawa sampai ke Bima. Satu batang bambu untuk Indra Kumala, satu batang bambu lagi untuk Indra Jamrut, dan satu batang bambu lagi berisi dayang-dayang. Mereka berlabuh di sebelah timur Bima tepatnya di *So Rata* (desa Nggelu).

Terdengarlah bunyi suara gamelan. Mendengar bunyi tersebut akhirnya dikira Jin atau setan oleh seorang nelayan. Bunyi tersebut berulang kali dan dicari tahu oleh si nelayan, namun tidak ditemukan. Akhirnya nelayan tersebut berinisiatif membelah bambu yang ada di dekatnya, namun keluarlah bunyi dari dalam bambu tersebut “Biarkan kami sendiri yang keluar.” Akhirnya keluarlah mereka dari tiga batang bambu tersebut. “Tujuan kami ke sini mau ketemu dengan kakek kami yakni *Ncuhi Dara*.” Ungkap Indra Kumala dan Indra Jamrut. Akhirnya mereka diantar oleh masyarakat setempat pada saat itu. Mereka semua berjalan kaki menuju kediaman *Ncuhi Dara*. Sesampai mereka di kediaman *Ncuhi Dara*, lantas mereka diantar ke *Asi Mbojo* (Istana Kerajaan Bima).

Sang kakak hobi memancing yakni Indra Kumala dan sang adik (Indra Jamrut) hobi memelihara burung. Suatu saat melihat ikan yang besar-besar di tepi pantai Lawata. Akhirnya yang hobi memelihara burung (Indra Jamrut) mengambil pancingan kakaknya yakni Indra Kumala. Indra Jamrut mengambil diam-diam pancingan kakaknya. Indra Jamrut pergi memancing di pinggiran tepi pantai Lawata. Umpan dari pancingannya, sekali di lempar ke air laut langsung dimakan oleh ikan. Tarikan ikan tersebut sangatlah kuat, sehingga Indra Jamrut tidak mampu menahannya. Lantas dilepaskanlah pancingannya tersebut oleh Indra Jamrut.

Ikan yang besar tersebut membawa lari umpan dan pancingan dari Indra Jamrut. Ternyata yang memakan dan membawa lari ialah *Uta Bangkolo* (ikan ekor kuning). Pancingan tersebut dibawa sampai ke kedalaman laut sangia dekat gunung Sangia. Setelah itu Indra Jamrut menangis di pinggiran tepi pantai Lawata dan takut pulang ke rumah. Sebab, takut dimarahi oleh kakaknya dikarena pancingan kakaknya sudah tidak ada.

Akhirnya Indra Jamrut menangis sejadi-jadinya di tepi pantai Lawata. Setelah itu muncullah ikan di depan Indra Jamrut dan ternyata itu ialah *Uta Bangkolo*. “Pancinganmu sudah dibawa oleh kami di Raja kami di lautan Sangia.” Ungkap *Uta Bangkolo*. “Terus bagaimana ceritanya aku bisa pergi ke sana untuk mengambil pancinganku sedangkan air laut yang besar?” ungkap Indra Jamrut. “Kamu tidak akan tenggelam, naik saja di atas punggungku” ujar *Uta Bangkolo*. Akhirnya naik dan duduk di atas punggung *Uta Bangkolo*. Setelah itu sampailah Indra Jamrut di singahsana *Uta Bangkolo*.

Terjadilah diskusi tawar-menawar antara keluarga *Bangkolo* dan Indra Jamrut pada saat itu. “Kamu boleh mengambil kembali pancinganmu, asalkan kamu mau bersumpah terlebih dahulu” ungkap *Uta Bangkolo*. “Lantas apa isi sumpahnya?” ungkap Indra Jamrut. “Jika keturunanmu kelak memakan dari keturunan kami maka akan *Ma leli lao dei lili, ma soe lao dei sia*” Ungkap *Uta Bangkolo*. “Lantas apa yang akan kami dapatkan untuk keturunan kami?” ujar Indra Jamrut. “Setiap kejadian yang

berhubungan dengan keluarga atau keturunanmu entah bahaya ataupun darurat di lautan, maka kami yang akan membantu” ungkap *Uta Bangkolo*. Sebagai imbalan atas perjanjian mereka. Akhirnya dibawa pulanglah Indra Jamrut tersebut. Dibawa pulang oleh *Uta Bangkolo* menuju istana kerajaan Bima.

Setelah itu masuklah penjajah di Indonesia termasuk daerah kabupaten Bima yakni Portugis, Spanyol, dan bahkan Belanda pada saat itu. Keturunan dari Indra Kumala dan Indra Jamrutlah yang menjadi raja-raja di Bima saat itu sampai sekarang dan mereka tidak bisa memakan *Uta Bangkolo* (Ikan Ekor Kuning). Sampai saat ini pun Dae Ferri (almarhum Bupati Bima/keturunan kerajaan Bima) memakan *Uta Bangkolo*. Sebab janji dari Indra Jamrut berlaku untuk seluruh keluarga dan keturunan kerajaan Bima.

Masuklah penjajah dari Portugis. Guna mempertahankan serangan dari Portugis terutama di asa kota (tepatnya di kelurahan Kolo sekarang) disebarkan keluarga dan keturunan kerajaan Bima. Begitupun di daerah pedesaan yakni ada yang ke Jia, Sape, Belo dan seluruh wilayah Bima. Ini merupakan bagian dari strategi kerajaan Bima untuk memberikan semangat dan dukungan guna mempertahankan wilayah kekuasaan Bima. Di lokasi perkampungan Jia lumayan banyak yang turun. Jadi di Jia ini banyak keturunan kerajaan Bima atau bangsawan Bima. Tidak terlepas dari *Ncuhi* Jia yang merupakan bagian dari keturunan kerajaan Bima.

Setelah itu terjadilah pesta perkawinan. Bertemulah jodoh dari anak lelaki *Ncuhi* Lambu dan anak perempuan dari *Ncuhi* Jia. Mereka sudah saling suka satu sama lain. Kemudian mereka datang untuk membicarakan mahar di tempat kediaman *Ncuhi* Jia. Pergilah rombongan *Ncuhi* Lambu dan keluarga besar untuk membicarakan mahar dan sekaligus pengantaran mahar. Di antara yang dibawa oleh keluarga *Ncuhi* Lambu ialah *Uta Kare Mango* (ikan kering). Pada saat mereka datang untuk membicarakan mahar dan mereka juga membawa *Uta Kare Mango*.

Setelah itu digorenglah di atas *Tabe* (wajan) *Uta Kare Mango* tersebut. Putri *Ncuhi* Jia salah satu orang yang berada di dapur pada saat itu. Dia juga salah satu yang dikenai oleh percikan minyak goreng pada saat itu. Lalu digorenglah oleh mereka ikan kering tersebut yakni *Uta Bangkolo*. Tepatnya di *Doro Tabe Bangkolo*. Akan tetapi, pada saat digoreng, tiba-tiba ikan kering tersebut meloncat keluar dan wajan pun retak, minyakpun terpercik keluar sehingga mengenai mereka yang ada di dapur pada saat itu.

Setelah itu mereka ingin menangkap kembali ikan kering tadi, namun mereka tidak bisa menangkapnya dikarenakan ikan kering duluan meloncat menuju sebelah utara dari bukit *Tabe Bangkolo* tepatnya di bawah *Raba Lolu* (bendungan Lolu). “Kalian tidak bisa memakan kami dan keturunan kami sebab keturunan kalian sudah melakukan sumpah dan janji untuk tidak memakan kami” ungkap *Uta Bangkolo*. “Ketika kalian memakan bangsa kami, karena sengaja ataupun tidak sengaja maka kalian harus

mandi di tempat ini sebagai alternatif penyembuhan” lanjut dari *Uta Bangkolo*.” Lokasinya berada di *Raba Lolu*.

Setelah itu ramailah mereka dengan suasana pesta perkawinan putra dari *Ncuhi* Lambu dan Putri dari *Ncuhi* Jia serta mengundang *Ncuhi -ncuhi* yang ada di kecamatan Sape. Setelah itu mereka pergi jalan-jalan dalam rangka syukuran atas pernikahan anak mereka. Mereka pergi jalan-jalan menggunakan Sampan menuju pulau Kamodo. Adapun yang pergi ialah *Ncuhi* Jia dan keluarganya, *Ncuhi* Lambu dan keluarganya serta *Ncuhi-ncuhi* yang ada di kecamatan Sape. Mereka pergi liburan di pulau Kamodo. Maklum dulu pulau Kamodo bekas jajahan Bima dan sekarang menjadi Nusa Tenggara Timur.

Waktu mereka sampai di pulau Kamodo mereka menyantap makanan yang mereka bawa berupa ayam dan sebagainya. Mereka memakan makanan yang enak dan nikmat. Mereka sangat berbahagia dan menikmati tempat hiburan mereka. Mereka berliburan sampai sore hari. *Ncuhi* Jia pada saat itu berteduh dan beristirahat dari panasnya matahari di bawah pohon asam, menyebabkan ia tertidur pulas.

Hari pun mulai masuk sore. Rombongan pun bersiap-siap dan bergegas pulang dan menaiki Sampan mereka. Pada saat hendak istirahat *Ncuhi* Jia dilihat oleh rombongan di bawah pohon asam, akan tetapi pada saat mau berangkat pulang tidak dihiraukan dan dikira sudah naik di atas Sampan. Akhirnya mereka semua pulang dalam keadaan Lelah, karena seharian jalan-jalan di pulau kamodo.

Saat di tengah perjalanan pulang, barulah mereka dari rombongan yang naik Sampan menyadari bahwa di atas Sampan tidak ada *Ncuhi Jia*. Lantas setelah itu *Ncuhi Jia* pun terbangun dari tidurnya dan dia tidak menemukan rombongan berada di pulau Kamodo tersebut. Lantas ia memanggil meminta tolong tetapi tidak ada yang bisa mendengarkan tangisan dari *Ncuhi Jia*, sebab di lokasi pulau Kamodo tidak ada satu orang pun.

Setelah lama memanggil meminta tolong dan diiringi dengan tangisan, muncullah seekor ikan “Jangan menangis *Ncuhi Jia*, kami akan akan membantumu” ujar ikan Bangkolo. “Terus, bagaimana kamu bisa membantu saya?” pertanyaan balik *Ncuhi Jia*. “Tidak usah kamu tahu, naik saja di atas punggungku” ungkap uta bangkolo. Akhirnya *Ncuhi Jia* naik di atas punggung *Uta Bangkolo*.

Rombongan tadi yang sementara berada di tengah perjalanan pulang, kaget terheran-heran melihat *Ncuhi Jia* melewati mereka di atas sampan yang mereka naiki. Rombongan di atas sampan pun bertanya-tanya apa yang dinaiki oleh *Ncuhi Jia* itu sehingga dia bisa melewati Sampan yang kita naiki. Sesampainya di Pelabuhan, *Uta Bangkolo* memberi tahukan kepada *Ncuhi Jia* mengenai perjanjian leluhur mereka dengan keturunan kerajaan Bima. Bahwa keturunan dari kerajaan Bima tidak bisa memakan bangsa *Uta Bangkolo*. Apabila memakannya maka akan mendapatkan hukuman atas perjanjian dari leluhur mereka. Adapun isi perjanjinnya ialah *Ma leli lao dei lili, ma soe lao dei sia*. Akan halnya gejala yang didapatkan

ketika memakan *Uta Bangkolo* seperti sakit kepala berkepanjangan, pusing, gatal-gatal, dan sebagainya. Ketika memakan *Uta Bangkolo* maka alternatif pengobatannya ialah mandi di *Raba Lolu*.

Akhirnya pada saat sampai di daratan rombongan pun bertanya “Apa yang kamu naiki *Ncuhi Jia* sehingga kamu lebih duluan sampai di Pelabuhan?” *Ncuhi Jia* pun menjawab “Saya dibantu oleh *Uta Bangkolo*, dia membawa saya dari pulau Kamodo sampai tiba di Pelabuhan ini lebih awal ketimbang kalian yang lebih duluan berangkat.” Sehingga pulanglah semua rombongan tersebut di perkampungan mereka masing-masing. *Ncuhi Jia* pulang bersama keluarganya jalan kaki menuju perkampungan Jia. Begitupun dengan *Ncuhi-ncuhi* ikut bergabung.

Setibanya di perkampungan Jia, *Ncuhi Jia* memberikan pengumuman. Adapun isi pengumumannya ialah “Untuk seluruh warga saya yang berada di perkampungan Jia, mulai hari ini agar tidak lagi memakan ikan yang bernama *Uta Bangkolo* (ikan ekor kuning).” Ketika suatu saat kalian memakannya maka sebagai alternatif pengobatannya ialah mandi di *Raba Lolu*.

Wadu Sura

Dulu waktu tahun 1808 masuklah Gujarat dari Makassar Syekh Datu Ditiro dan Datu Dibanda. Saat itu yang mendiami wilayah Sari ialah La Gawe (kakak) dan yang mendiami wilayah Soro ialah La Guwi (adik). Lalu ketika La Guwi melihat rombongan yang masuk di wilayah Soro yakni syekh Datu Ditiro dan syekh Datu Dibanda beserta rombongannya. La Guwi pun takut, akhirnya dia panggil kakaknya yang pada saat itu menetap di *Hidi Rasa* (tempat kediaman) namanya.

Akhirnya mereka berdua takut mendekati rombongan syekh yang datang dan pada saat itu sang kakak (La Gawe) membawa tombak. Lalu rombongan Syekh memberi salam “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” tetapi La Gawe dan La Guwi belum bisa menjawab salam tersebut, karena pada saat itu masih memiliki kepercayaan Hindu-Budha.

Akhirnya rombongan syekh berangkat dari Soro menuju Naga Nuri kemudian menuju Temba Romba setelah itu menuju Simpasai (istirahat sejenak) setelah itu melanjutkan perjalanan ke Nteko Perapi (Desa Parangina) lalu mereka membuat perjanjian atau sumpah. Sumpah tersebut bernama sumpah Perapi. Terjadilah sumpah Perapi oleh Gujarat. Setelah itu rombongan syekh tersebut berjalan melewati wilayah Jia dan berjalan menyusuri sepinggiran sungai. Kemudian mereka terus berjalan sampai mereka (rombongan syekh) tiba di wilayah *Hidi Rasa*.

Rombongan syekh tersebut berjumlah lima orang. Syekh dua orang dan tiga anggotanya. Akan tetapi belum diketahui ketiga nama anggotanya. Kemudian datang mereka lalu singgah di *Hidi Rasa*. Di situlah desa Sari dulu di atas bukit (yang sekarang berada di desa tanah putih) *Hidi rasa* (lokasi desa/kampung) itulah namanya. Saat sekarang diberi nama tempat tersebut air panas. Tempat tersebut dulu, ayam tidak mau berkokok. *Hidi Rasa* juga merupakan tempat kediaman dari La Gawe.

Akhirnya rombongan syekh datang ke *Hidi Rasa* sebagai tempat persinggahan. Berbicaralah Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda dengan La Gawe dan La Guwi di tempat tersebut. Setelah itu La Gawe dan La Guwi berangkat ke *Mbojo* untuk bertemu dengan La Kai pertama yakni Sultan Muhammad Salahuddin. La Gawe dan La Guwi bertemu dengan sultan Muhammad Salahuddin guna memberi tahukan bahwa ada tamu yang datang ingin bertemu dengannya. Akhirnya datanglah La Kai dibawa oleh La Gawe dan La Guwi. Ketemulah mereka di *Wadu Sura*. Waktu mereka ketemu di *Wadu Sura*, La Kai, La Guwi, dan La Gawe belum mengenal Islam. Sebab pada saat itu belum ada Islam. Mereka masih percaya Hindhu-Budha.

Di Sari ini ada tiga *Ncuhi* yang memimpin. Pertama *Ncuhi* Gilimana, kedua *Ncuhi* Malik, dan ketiga *Ncuhi* Doro Sari (Sekarang lokasinya ada di Tanah Putih). Lalu ketemulah ketiga *Ncuhi* dan syekh serta rombongannya dan *La Kai* pertama. Ketemulah Sembilan orang tersebut.

Kedatangan Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda ke Bima untuk menyebarkan agama islam. Kedatangan mereka disambut baik oleh raja Bima dengan syarat Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro membantu La Kai untuk memerangi konflik internal di kerajaan Bima. Karena pada saat itu kerajaan Bima mengalami konflik internal dan La Kai pertama membutuhkan bantuan dari luar.

Tempat berkumpulnya mereka terdapat sumur air. Akhirnya dimandikanlah oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro *La Kai* pertama agar bisa membaca Al-Quran (Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muahmmadarasulullah). Lantas *La Kai* mengatakan “Saya tidak bisa membaca.” Kisah ini hampir mirip dengan cerita baginda Nabi Muhammad Saw. Akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk *La Kai* langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut. Akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran. Itulah yang tertinggal di *Wadu Sura* itu.

Dahulu dalam bentuk kitab Al-Quran pada saat diserahkan oleh kedua Syekh, tetapi dilupakan di atas *Wadu* (batu), akhirnya berubah menjadi *Wadu Sura* (batu bertuliskan surat). Huruf palawa yang dipakai tulis dan mirip dengan bahasa Arab. Hurufnya tersebut bersambung-sambung terus. Tapi susah sekarang diketahui itu hurufnya. Harusnya ada orang yang bisa berbicara dengan tulisan tersebut. Akhirnya *La Kai* datang

kembali setelah sampainya di *Mbojo*, waktu dilihat kembali kitab tersebut berubah menjadi *Wadu Sura* (batu bertuliskan surat).

Rombongan syekh pun berencana melanjutkan perjalan ke tanah Jawa sana, akan tetapi sebelum kembali ada perjanjian dengan La Gawe dan La Guwi. Perjanjiannya itu muncul karena tempat perkampungan yang mereka diami tidak ada Ayam yang berkokok. Seharusnya ada ayam yang berkokok.

Akhirnya ada perjanjian “Kalian tidak bisa tinggal di perkampungan ini” ungkap Syekh. Akhirnya sepakat mencari tiga buah tempat. Lokasinya ialah di kampung Syariat (Kampung Sari), kampung *Oi Pana* (Air Panas/sekarang desa Tanah Putih), kampung *Kabu Lengga* (sekarang desa Boke). Dalam perjanjian tersebut, disetiap tempat yang disebutkan tadi masing-masing menyediakan ayam jantan dan ayam betina. Ayam jantan dan betina masing-masing dibawa ke ketiga tempat tersebut dan dilihat mana yang duluan berkokok.

Akhirnya duluan berkokok di kampung Syariat (desa Sari) terus dijawab oleh ayam yang berada di kampung *Oi Pana*. Akhirnya tahun 1808 ditetapkanlah di sini (kampung Syariat) sebagai tempat kediaman mereka yang pindah dari *Hidi Rasa*. La Gawe tinggal di desa Sari dan La Guwi tinggal di desa Soro. Itulah mengapa ada keterkaitan antara desa Sari dan Soro dan mereka berdua beradik kakak. Lalu setelah itu ditentukan untuk berpindah dan menetap di kampung Syariat. Akhirnya

mereka semua sepakat untuk mendiami kampung Syariat. Setelah itu kampung syariat berubah nama menjadi desa Sari, diberi nama oleh *La Kai* pertama yakni Sultan Muhammad Salahuddin.



Nanga Nur

Dasar cerita *Nanga Nur* itu ialah air bercahaya. Orang yang membawa agama Islam itu ialah Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda. Makam kedua Syekh berada di samping *Nanga Nur* tepatnya di atas bukit. Mereka berdua yang pertama kali menemukan *Nanga Nur* di dekat lautan Sangia. Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro memberi nama tempat tersebut ialah sebagai air/telaga bercahaya.

Sape ini dulu sebenarnya sampai, maksudnya Syekh dulu ialah sampai di sini agama Islam. Sebelah timur itu ialah agama yang lain. Akan tetapi karena salah penyebutan akhirnya diberi nama tempat/kecamatan yang kita tempati sekarang menjadi sebutan Sape sampai saat ini. Kedua Syekh tersebut meninggal dan dimakamkan di daerah ini juga.

Mereka pertama kali datang di tempat ini. Dan melihat air/telaga ini kemudian mereka meminumnya karena sudah lumayan kehausan dari jauhnya perjalanan. Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro juga mandi menggunakan *Nanga Nur* (air/telaga bercahaya) tersebut. Mereka berdua memberi nama tempat ini “air/telaga bercahaya.” Dalam istilah masyarakat bima dikenal sebagai sebutan *Nanga Nur*. Makanya tempat ini dinamai *Nanga Nur* sampai saat ini.

Mereka datang ke daerah ini guna menyebarkan agama Islam. Mereka datang menggunakan kapal. Di sinilah tempat mereka pertama kali menyandarkan kapalnya. Atas bantuan Allah SWT mereka langsung menemukan *Nanga Nur* ini pada saat pertama kali datang ke wilayah

Bima bagian Timur. *Nanga nur* ini berdekatan langsung dengan air laut. Tidak ada yang memisahkan dengan air laut, hanya rasanya saja yang membedakan yakni rasa asin dari air laut dan rasa tawar dari *Nanga Nur*.

Semenjak ditemukan oleh Syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro lokasi ini, semenjak itu pula *Nanga Nur* ini dipakai oleh masyarakat setempat untuk mengambil air sebagai minuman, air untuk permandian dan aktivitas menyuci dan sebagainya. Selain itu *Nanga Nur* dipercaya dan diyakini oleh masyarakat memiliki hal yang keramat. Banyak masyarakat yang ketika ada masalah langsung datang ke tempat ini untuk mandi. *Nanga Nur* ini dijadikan wasilah seperti penyembuhan orang gila, untuk mereka yang tidak memiliki keturunan, dan sebagainya.

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang datang dari berbagai tempat ialah meminta pertolongan kepada Allah melalui perantara mandi di *Nanga Nur* ini. Adapun yang memohon ialah mereka yang datang dan dibantu oleh pak M.Nur Ismail sebagai orang yang tahu betul sejarah dari *Nanga Nur* ini.

Sekarang *Nanga Nur* ini dibuatkan ke dalam tiga petak. Satu petak digunakan sebagai masyarakat setempat untuk aktivitas rumah tangga mereka seperti menyuci, mandi, dan air untuk diminum. Untuk dua petaknya dijadikan sebagai tempat permandian bagi mereka ingin mandi di *Nanga Nur*.

Sampai saat ini situs *Nanga Nur* yang ditemukan oleh Syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro tersebut masih utuh dan mengandung hal yang

keramat. Dan ini tentunya atas pertolongan Allah atas jasa penyebaran agama Islam oleh kedua syekh tadi.





Lampiran 5

Catatan Lapangan Hasil Wawancara



Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Nomor Catatan Lapangan : CLHW 01

Hari, tanggal : Senin, 15 Maret 2021

Pukul : 09.00 WITA

Informan : Dahlan, S.Pd. (DN) Juru Kunci *Tabe Bangkolo*

Tujuan : Memperoleh informasi cerita *Tabe Bangkolo*

Tempat : Rumah Bapak Dahlan

Pewawancara : Muh. Sya'ban (Pen)

A. Deskripsi Latar

Pada hari Senin tanggal 15 Maret 2021 tepat pada pukul 09.00 Wita, penanya (pen) mendatangi sendiri di kediaman bapak Dahlan, S.Pd. Bapak Dahlan merupakan juru kunci cerita rakyat yang ada di desa Jia. Penanya ingin menanyakan cerita tentang tempat bersejarah yang berlokasi di desa Jia yakni *Tabe Bangkolo*. *Tabe Bangkolo* berada tepat di atas bukit sekitaran pemukiman warga desa Jia dan sampai sekarang lokasi tersebut di sebut gunung *Tabe Bangkolo*.

B. Hasil Wawancara

Pen : Saya Muh.Sya'ban dari desa Jia Pak. Kedatangan saya ke sini ingin bertanya, mengapa bisa diberi nama *Tabe Bangkolo* situs sejarah yang ada di desa Jia ini pak? Kalau ada waktu bapak, saya ingin mendengarkannya hari ini pak!

DN : Sejarah *Tabe Bangkolo* merupakan sejarah turun-temurun dari desa Jia

Pen : Oh iya Pak

DN : Dimulai dari pelaku sejarah yakni Indra Kumala dan Indra Jamrut

Pen : yang memulai sejarahnya ya pak?

DN : Iya, pelaku sejarahnya. Kemudian Ncuhi Jia atau kepala suku

Pen : Tahun berapa ya Pak?

DN : Sekitar tahun 13 Masehi. Setelah itu Ncuhi Jia kemudian putra Ncuhi Lambu, putri Ncuhi Jia serta Ncuhi-Ncuhi yang ada di Kecamatan Sape

Pen : Iya pak

DN : Kemudian lokasi kejadiannya, pertama di tepi pantai Lawata, pedalaman Laut Sangia, *Doro Tabe* Bangkolo, pulau Komodo, itulah kemudian baru dimulai sejarahnya

Pen : Iya pak

DN : Sekitar abad ke 13 Masehi Sang Bima menguasai wilayah mbojo

Pen : Sang Bima ini siapa ya Pak?

DN : Dialah orang yang datang dari utusan kerajaan Majapahit. Kemudian mempersunting putri dari Ncuhi Dara yang bernama Naga Gini. Mereka berdua bertemu di pulau Satonda. Kemudian mertuanya Ncuhi Dara memerintahkan Sang Bima ini untuk memimpin Dana Mbojo (wilayah Bima) tetapi Sang Bima menolak karena masih menjalankan tugas di kerajaan Majapahit

Pen : Iya Pak

DN : Sekali waktu dia akan mengutus putranya yakni Indra Kumala dan Indra Jamrut

Pen : Oh Indra Kumala dan Indra Jamrut

DN : Iya, kelak saya akan mengutus cucu dari Ncuhi Dara untuk memimpin daerah Bima. Setelah 20 tahun membawa istrinya di Jawa. Datanglah kedua putranya ini dengan mengendarai tiga batang bambu

Pen : Darimana pak?

DN : Dari Jawa sampai ke Bima. Orang Bima bilang O'o Potu (bambu)

Pen : O'o potu?

DN : Iya, Indra Kumala dan Indra Jamrut mengendarai *o'o potu*. Satu batang bambu untuk Indra Kumala, satu batang bambu lagi untuk Indra Jamrut, dan satu batang bambu lagi untuk berisi dayang-dayang

Pen : Oh begitu ya pak

DN : Berlabuh mereka di sebelah timur Bima tepatnya di *So Rata* (desa Nggelu). Itulah sekadar awal ceritanya. Kemudian menanyakan kepada orang yang pada saat itu ada seorang nelayan yang ada di *So Rata*. Terdengarlah suara gamelan, mendengar bunyi tersebut akhirnya dikira Jin atau syetan, setelah berulang kali apa yang dicari tidak diketemukan

Pen : Apakah mereka tidak ketemu pak?

DN : Akhirnya nelayan tersebut mau membelah bambu yang ada di dekatnya, namun keluarlah bunyi dari dalam bambu tersebut yakni “biarkan kami sendiri yang keluar pak.” Akhirnya keluarlah mereka dari tiga batang bambu tersebut. “Tujuan kami ke sini mau ketemu dengan kakek kami yakni Ncuhi Dara.” Ungkap si Indra. Akhirnya mereka diantar oleh masyarakat setempat pada saat itu.

Pen : Mereka pergi menggunakan apa ke kota Bima pak?

DN : Mereka semua berjalan kaki menuju kediaman Ncuhi Dara. Sesampai mereka di kediaman Ncuhi Dara, lantas mereka diantar ke Asi Mbojo

Pen : Oh begitu ya pak

DN : Satu orang yang hobi mincing yakni Indra Kumala dan Indra Jamrut hobi memelihara burung

Pen : Memelihara burung sama memancing ya pak?

DN : Iya, Indra Kumala (memancing) dan Indra Jamrut (memelihara burung). Suatu saat melihat ikan yang besar-besar di tepi pantai Lawata. Akhirnya yang hobi memelihara burung (Indra Jamrut) mengambil pancingan kakaknya yakni Indra Kumala. Mulai masuk cerita Bangkolonya

Pen : Oh begitu ya pak

DN : Indra Jamrut mengambil diam-diam pancingan kakaknya

Pen : Berarti tanpa memberitahukan ke kakaknya ya pak?

DN : Iya, tanpa memberi tahu kakaknya. Jadi dia pergi memancing di pinggiran tepi pantai Lawata. Umpan pancingannya sekali dimakan oleh ikan kuat sekali tarikan dari ikan, sehingga Indra Jamrut tidak mampu menahannya. Sehingga dilepaslah pancingannya

Pen : Oh begitu ya pak

DN : Ikan yang besar tersebut membawa lari umpan dan pancingan dari Indra Jamrut. Ternyata yang memakan dan membawa lari ialah *uta bangkolo* (ikan ekor kuning). Pancingan tersebut dibawa sampai ke kedalaman laut sangia dekat gunung Sangia

Pen : Berarti dari Lawata sampai ke kedalaman laut Sangia ya pak?

DN : Iya, setelah itu Indra Jamrut menangis di pinggiran tepi pantai Lawata dan takut pulang ke rumah. Sebab takut dimarahi oleh kakaknya, karena pancingan kakaknya sudah tidak ada

Pen : Berarti dibawa oleh ikan itu ya pak?

DN : Dibawa oleh ikan ekor kuning. Akhirnya Indra Jamrut menangis sejadi-jadinya di tepi pantai Lawata. Setelah itu muncullah ikan di depan Indra Jamrut dan ternyata itu ialah *uta bangkolo*. "Pancingan kamu sudah dibawa oleh kami di Raja kami di lautan Sangia." Ungkap *uta bangkolo*.

Pen : Itu pada saat berbicara dengan *uta bangkolo* di pantai Lawata ya pak?

DN : Iya di pantai Lawata

Pen : Oh masih sekitaran pantai Lawata

DN : Iya, terus bagaimana ceritanya aku bisa pergi sedangkan air laut yang besar. "kamu tidak akan tenggelam" ungkap *uta bangkolo*. Akhirnya naik dan duduk di atas punggung *uta bangkolo* sampai di ke dalaman lautan Sangia. Setelah itu sampailah Indra Jamrut di singgahsana *uta bangkolo*. Setelah itu terjadilah diskusi tawar-menawar antara keluarga bangkolo dan Indra Jamrut pada saat itu. "Kamu boleh mengambil kembali pancinganmu, asalkan kamu mau bersumpah terlebih dahulu" ungkap *uta bangkolo*. "Lantas apa isi sumpahnya?" ungkap Indra Jamrut. "Jika keturunanmu kelak memakan dari keturunan kami maka akan *maleli lao dei lili, ma soe lao dei sia*" Ungkap *uta bangkolo*. "Lantas apa yang akan kami dapatkan untuk keturunan kami?" ungkap Indra Jamrut. "setiap kejadian yang berhubungan dengan keluarga atau keturunanmu entah bahaya ataupun darurat di lautan, maka kami yang akan membantu" ungkap *uta bangkolo*.

Pen : Oh sebagai imbalan ya pak?

DN : Iya sebagai imbalan. Imbalan atas perjanjian mereka. Akhirnya dibawa pulanglah Indra Jamrut tersebut

- Pen : Langsung dibawa pulang di tepi pantai Lawata ya pak?
- DN : Dibawa pulanglah Indra Jamrut oleh *uta bangkolo* di istana kerajaan Bima. Setelah itu untuk daerah kabupaten Bima masuklah penjajah di Indonesia yakni Portugis, Spanyol, dan bahkan Belanda pada saat itu. Dari keturunan Indra Kumala dan Indra Jamrutlah yang menjadi raja-raja di Bima saat itu sampai sekarang dan mereka tidak bisa memakan *uta bangkolo* (Ikan Ekor Kuning).
- Pen : Oh begitu pak
- DN : Sampai saat ini Dae Ferri dan keturunannya tidak bisa makan
- Pen : Sumpah dan janji Indra Jamrut berlaku juga untuk Indra Kumala dan keluarganya ya pak?
- DN : Iya dan seluruh keturunan kerajaan Bima. Kemudian sudah masuk penjajah dari Portugis dan untuk mempertahankan serangan dari Portugis terutama di asa kota tepatnya di kelurahan Kolo sekarang. Pokoknya seluruh wilayah Bima di pedesaan, disebarkan keluarga dan keturunan kerajaan Bima
- Pen : Itu bagian dari strateginya ya pak?
- DN : Iya, strategi untuk memberikan semangat dan dukungan. Pokoknya disebar semua ke pedesaan, ada yang ke Jia, Sape, Belo dan seluruh wilayah Bima guna mempertahankan wilayah kekuasaan Bima. Dan yang turun di perkampungan Jia lumayan banyak.
- Pen : Oh begitu ya pak
- DN : Jadi di Jia ini banyak keturunan kerajaan Bima atau bangsawan Bima. Tidak terlepas dari Ncuhi Jia yang merupakan sebagian dari keturunan kerajaan Bima
- Pen : Ncuhi Jia dalam bentuk manusia ya pak?
- DN : Iya, setelah itu terjadilah pesta perkawinan. Bertemulah jodoh dari anak lelaki Ncuhi Lambu dan anak perempuan dari Ncuhi Jia. Mereka sudah pada saling suka satu sama lain. Kemudian mereka datang untuk membicarakan mahar di tempat kediaman Ncuhi Jia
- Pen : Langsung diikuti juga putra dari *Ncuhi* Lambu ya pak?
- DN : Iyalah nak, pokoknya lamaran. Pergilah rombongan Ncuhi Lambu dan keluarga besar untuk membicarakan mahar dan sekaligus pengantaran mahar

Pen : Oh begitu pak

DN : Di antara yang dibawa oleh keluarga *Ncuhi Lambu* ialah *uta kare mango* (ikan kering)

Pen : Waktu pertama kali datang itu ya pak?

DN : Iya pada saat mereka datang untuk membicarakan mahar dan mereka juga membawa *uta kare mango*. Setelah itu digorenglah di atas *tabe* (wajan) *uta kare mango* tersebut

Pen : Berarti digoreng oleh dayang-dayangnya ya pak?

DN : Iya, beserta putri *Ncuhi Jia* yang ada di dapur pada saat itu. Dialah salah satu yang dikenai oleh percikan minyak goreng. Kemudian digoreng oleh mereka ikan kering tersebut dan tiba-tiba ikan kering itu meloncat keluar dan wajan pun retak dan minyakpun terpercik keluar sehingga mengenai mereka yang ada di dapur pada saat itu. Termasuk yang kena juga ialah putri *Ncuhi Jia*. Setelah itu mereka ingin menangkap kembali ikan kering tadi namun mereka tidak bisa menangkapnya dikarekan ikan kering duluan meloncat menuju sebelah utara *Tabe Bangkolo* tepatnya di bawah *raba lolu* (bendungan).

Pen : Lautan atau sungai dulu pak?

DN : Intinya pada saat itu berupa air, entah lautan atau sungai, tetapi yang jelas ialah berupa air. "kalian tidak bisa memakan kami dan keturunan kami sebab keturunan kalian sudah melakukan sumpah dan janji untuk tidak memakan kami" ungkap *uta bangkolo*

Pen : Di mana dan berkata untuk siapa itu pak?

DN : Lokasinya di *raba lolu* dan perkataan tersebut untuk orang-orang yang melihat peristiwa tersebut

Pen : Oh iya pak

DN : Setelah itu ramailah mereka dengan suasana pesta perkawinan putra dari *Ncuhi Lambu* dan Putri dari *Ncuhi Jia* serta mengundang *Ncuhi* yang ada di kecamatan *Sape*. Setelah itu mereka pergi jalan-jalan untuk syukuran atas pernikahan anak mereka. Mereka jalan-jalan menggunakan Sampan di pulau *Kamodo*

Pen : Itu yang pergi hanya keluarga dari *Ncuhi Jia* ya pak?

DN : Bukan nak, itu yang pergi ialah *Ncuhi Jia* dan keluarganya, *Ncuhi*

Lambu dan keluarganya serta Ncuhi-ncuhi yang ada di kecamatan Sape. Mereka pergi banyak di pulau kamodo. Maklum dulu pulau kamodo bekas jajahan Bima dulu dan sekarang menjadi Nusa Tenggara Timur. Setelah sampai di pulau kamodo mereka menyantap makanan yang mereka bawa berupa ayam dan sebagainya. Mereka makan makanan yang enak-enak dan menikmati tempat hiburan mereka. Mereka berjalan-jalan sampai sore hari. Dan Ncuhi Jia pada saat itu berteduh dan beristirahat dari panasnya matahari di bawah pohon asam, menyebabkan ia tertidur pulas. Dan rombongan bersiap-siap dan bergegas pulang dan menaiki Sampan mereka

Pen : Terus bagaimana dengan Ncuhi Jia pak, apakah tidak dilihat oleh rombongan bahwa ia tidur di bawah pohon asam?

DN : Dilihat oleh rombongan pada saat ia hendak istirahat di bawah pohon asam, akan tetapi pada saat mau berangkat pulang tidak dihiraukan dan dikira sudah naik di atas Sampan. Akhirnya mereka semua pulang dalam keadaan Lelah karena seharian jalan-jalan di pulau kamodo. Pada saat di tengah perjalanan barulah mereka menyadari bahwa di atas Sampan tidak ada Ncuhi Jia. Setelah itu Ncuhi Jia pun terbangun dari tidurnya dan dia tidak menemukan rombongan berada di pulau Kamodo tersebut. Lantas ia memanggil meminta tolong tetapi tidak ada yang bisa mendengar sebab di situ tidak ada satu orang pun.

Pen : Oh begitu ya pak

DN : Setelah lama memanggil meminta tolong dan diiringi dengan tangisan, muncullah seekor ikan “jangan menangis Ncuhi Jia, kami akan akan membantumu” ungkap ikan bangkolo. “terus bagaimana kamu bisa membantu saya?” pertanyaan balik Ncuhi Jia. “tidak usah kamu tahu, naik saja di atas punggungku” ungkap uta bangkolo. Akhirnya Ncuhi Jia naik di atas punggung *uta bangkolo*. Rombongan tadi yang sementara berada di tengah lautan kaget terheran-heran melihat Ncuhi melewati mereka di atas sampan yang mereka naiki.

Pen : Oh iya pak

DN : Rombongan bertanya “apa yang kamu naiki Ncuhi Jia sehingga kamu lebih duluan sampai di Pelabuhan? ”saya dibantu oleh uta bangkolo, dia membawa saya dari pulau Kamodo sampai tiba di Pelabuhan ini lebih awal ketimbang kalian yang lebih duluan berangkat” ungkap Ncuhi Jia. Sehingga pulanglah semua rombongan tersebut di perkampungan mereka masing-masing.

Dan Ncuhi Jia pulang bersama keluarganya jalan kaki menuju perkampungan Jia. Setibanya di perkampungan Jia, akhirnya Ncuhi Jia memberikan pengumuman. Adapun isi pengumuman tersebut ialah untuk seluruh warga saya yang ada di perkampungan Jia agar tidak memakan ikan yang Bernama *uta bangkolo* (ikan ekor kuning). Sebab sudah ada janji dan sumpah nenek moyang kita dulu dengan bangsa *uta bangkolo*.

Pen : Terus bagaimana kelanjutnya pak?

DN : Sampai di situ saja ceritanya nak

Pen : Oh begitu ya pak?

DN : Iya nak

Pen : Terimakasih atas informasinya pak

DN : Iya sama-sama nak

C. Refleksi Hasil Data

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan informan yakni juru kunci *Tabé Bangkolo* dapat direfleksikan sebagai berikut. Asal muasal mengapa keturunan kerajaan Bima tidak bisa memakan *uta Bangkolo* karena ada perjanjian Indra Jamrut dengan *uta bangkolo* sebelumnya. Adapun perjanjinnya ialah “Jika keturunanmu kelak memakan dari keturunan kami maka akan *Ma leli lao dei lili, ma soe lao dei sia*” Ungkap *Uta Bangkolo*. “Lantas apa yang akan kami dapatkan untuk keturunan kami?” ungkap Indra Jamrut. “Setiap kejadian yang berhubungan dengan keluarga atau keturunanmu entah bahaya ataupun darurat di lautan, maka kami yang akan membantu” ungkap *uta bangkolo*.

Bukit *Tabé Bangkolo* menjadi peristiwa dan lokasi kejadian atas perjanjian dari keturunan dari kerajaan Bima. Nama *Tabé Bangkolo* sendiri dapat diartikan, *Tabé* (wajan) sedangkan *Bangkolo* (nama dari ikan

ekor kuning). Dahulu wajan tersebut digunakan untuk menggoreng *uta Bangkolo* kering. *Uta Bangkolo* tersebut akhirnya hidup kembali dan meloncat keluar dan *tabe* pun pecah. Akhirnya *uta Bangkolo* meloncat tepat di *Raba Lolu* (bendungan Lolu). “Kalian tidak bisa memakan kami dan keturunan kami sebab keturunan kalian sudah melakukan sumpah dan janji untuk tidak memakan kami” ungkap *uta bangkolo* waktu *raba Lolu*. “Apabila kalian memakan bangsa kami baik sengaja ataupun tidak, maka di tempat inilah tempat kalian mandi sebagai media pengobatan” lanjut *Uta Bangkolo*.

Tabe Bangkolo sebagai bukti peninggalan sejarah dari cerita rakyat *Tabe Bangkolo* di wilayah desa Jia. *Tabe Bangkolo* berada di atas sebuah bukit di sekitar desa Jia Kecamatan Sape. Kejadian berikutnya langsung dialami oleh *Ncuhi* yang pada saat itu menjadi pemimpin kepala suku di wilayah desa Jia. “Jangan menangis *Ncuhi* Jia, kami akan akan membantumu” ungkap ikan bangkolo. “Terus bagaimana kamu bisa membantu saya?” pertanyaan balik *Ncuhi* Jia. “Tidak usah kamu tahu, naik saja di atas punggungku” ungkap *uta bangkolo*. Akhirnya *Ncuhi* Jia naik di atas punggung *uta bangkolo*. Setibanya di perkampungan Jia, akhirnya *Ncuhi* Jia memberikan pengumuman. Adapun isi pengumuman tersebut ialah untuk seluruh warga saya yang ada di perkampungan Jia agar tidak memakan ikan yang bernama *Uta Bangkolo* (ikan ekor kuning). Sebab sudah ada janji dan sumpah nenek moyang kita dulu dengan bangsa *Uta Bangkolo*. Setelah semua kejadian dari peristiwa di atas bagi

keturunan kerajaan Bima dan masyarakat yang mendiami atau berasal dari desa Jia tidak lagi memakan *Uta Bangkolo*.



Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Nomor Catatan Lapangan : CLHW 02

Hari, tanggal : Rabu, 17 Maret 2021

Pukul : 20.00 WITA

Informan : Drs. Mustakim (MM) Juru Kunci *Wadu Sura*

Tujuan : Memperoleh informasi cerita *Wadu Sura*

Tempat : Rumah Bapak Drs. Mustakim

Pewawancara : Muh. Sya'ban (Pen)

A. Deskripsi Latar

Pada hari Rabu tanggal 17 Maret 2021 tepat pada pukul 20.00 Wita, Penanya (Pen) mendatangi sendiri di kediaman bapak Drs. Mustakim. Bapak Mustakim merupakan juru kunci cerita rakyat yang ada di desa Sari, yakni *Wadu Sura*. *Wadu Sura* berada tepat di sebelah barat desa Sari, yakni di area persawahan di daerah desa Sari.

B. Hasil Wawancara

Pen : Saya dari desa Jia Pak

MM : Oh iya nak

Pen : Mau bertanya pak, mengapa bisa dikasih nama *Wadu Sura*. Bagaimana ceritanya pak?

MM : Oh iya nak, tidak apa-apa sambil tulis. Begini ceritanya nak. Jadi dulu nak, waktu tahun 1808 masuklah Gujarat dari Makassar Syekh Datu Ditiro dan Datu Dibanda. Pada saat itu yang mendiami Desa Sari ialah La Guwi (Kakak) dan yang mendiami desa Soro ialah La Gawe (Adik).

Pen : Jadi mereka beradik kakak pak?

MM : Iya, beradik kakak. Lalu ketika La Guwi melihat rombongan yang masuk (sekarang desa Soro) yakni syekh Datu Ditiro dan Datu Dibanda beserta rombongannya.

Pen : Oh bukan yang dari Gowa itu ya pak?

MM : Iya dari Gowa. Adiknya karena takut (La Gawe), dipanggil kakaknya di Sari, yang pada saat itu menetap di *Hidi Rasa* (tempat kediaman) namanya.

Pen : Jadi La Gawe di sini (Sari) dan La Guwi di Soro ya pak?

MM : Iya, itulah mengapa ada hubungan antara Sari dan Soro dari La Guwi dan La Gawe. Akhirnya mereka berdua takut mendekati rombongan syekh yang datang dan pada saat itu sang kakak (La Guwi) membawa tombak. Lalu rombongan syekh memberi salam (Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh) tetapi La Guwi dan La Gawe belum bisa menjawab salam tersebut, karena pada saat itu masih memiliki kepercayaan Hindu-Budha.

Pen : Oh iya pak

MM : Iya nak, akhirnya rombongan syekh berangkat dari Soro menuju Naga Nuri kemudian menuju Temba Romba setelah itu menuju Simpasai (istirahat sejenak)

Pen : Oh rombongan syekh istirahat sejenak di Sampasai ya pak?

MM : Iya nak, mereka istirahat sejenak di Simpasai. Setibanya rombongan tersebut di *Nteko Perapi* (Desa Parangina) mereka membuat perjanjian

Pen : Oh di desa Parangina ya pak?

MM : Iya di Parangina. Sumpah tersebut bernama sumpah Perapi. Terjadilah sumpah Perapi oleh Gujarat. Setelah itu rombongan syekh tersebut berjalan melewati desa Jia dan berjalan menyusuri sepinggiran sungai.

Pen : Oh iya pak

MM : Kemudian mereka terus berjalan sampai mereka (rombongan syekh) tiba di Sari.

Pen : Tidak ketemu dengan *Ncuhi Jia* pak?

MM : Tidak. Jadi rombongan tersebut tiba di Sari.

Pen : Berarti rombongan tersebut berjumlah lima orang ya pak, syekh dua orang dan anggotanya tiga orang.

- MM : Tidak, syekh dua orang dan anggotanya lima orang tetapi tidak diketahui namanya.
- Pen : Berarti tujuh orang ya pak?
- MM : Bukan, tetapi berjumlah lima orang. Syekh dua orang dan tiga anggotanya. Akan tetapi belum diketahui namanya. Kemudian datang mereka lalu singgah di *Hidi rasa* (Desa Tanah Putih) tepatnya di *oi mao* (air panas). Di situlah desa Sari dulu di atas bukit (yang sekarang berada di desa tanah putih)
- Pen : Berarti di sumber air panas ya pak?
- MM : *Hidi rasa* (lokasi desa/kampung) itulah namanya. Dan saat sekarang diberi nama tempat tersebut air panas. Tempat tersebut dulu, ayam tidak mau berkokok
- Pen : Itu air waktu keluar dari mata airnya apakah langsung panas atau bagaimana pak?
- MM : Ya, itu air pas keluar langsung panas. Akhirnya rombongan syekh datang ke *Hidi Rasa* sebagai tempat persinggahan. Berbicaralah mereka dengan La Gawe dan La Guwi di tempat tersebut. Setelah itu La Gawe dan La Guwi langsung berangkat ke *Mbojo* (sekarang menjadi Kota Bima) bertemu dengan *La Kai* pertama yakni Sultan Muhammad Salahuddin.
- Pen : Oh Muhammad Salahuddin *La Kai* pertama ya pak?
- MM : Iya, Muhammad Salahuddin putra *La Kai* pertama
- Pen : Bukannya Abdul Kahir ya pak?
- MM : Bukan, Muhammad Salahuddin lah *La Kai* pertama
- Pen : Oh iya pak
- MM : Akhirnya datanglah *La Kai*
- Pen : Dibawa oleh La Gawe dan La Guwi pak?
- MM : Iya, dibawa oleh La Gawe dan La Guwi. Ketemulah mereka di *Wadu Sura*. Waktu mereka ketemu di *Wadu Sura*, *La Kai*, La Guwi, dan La Gawe belum mengenal Islam. Sebab pada saat itu belum ada Islam
- Pen : Iya pak
- MM : Mereka masih percaya Hindhu-Budha
- Pen : Berarti masih percaya sama Hindhu-Budha

MM : Di Sari ini ada tiga *Ncuhi* yang memimpin

Pen : Iya pak

MM : Pertama *Ncuhi* Gilimana, Malik, dan Doro Sari (Sekarang lokasinya ada di Tanah Putih). Lalu ketemulah ketiga *Ncuhi* dan syekh serta rombongannya dan *La Kai* pertama. Ketemulah Sembilan orang tersebut

Pen : Iya pak

MM : Lalu setelah itu, kan ada sumur air pada saat itu

Pen : Berarti dekat dengan *Wadu Sura* ya pak?

MM : Iya, sumur memang yang dipakai mandi. Akhirnya dimandikan oleh syekh Datu Dibanda dan Datu Ditiro *La Kai*

Pen : Termasuk *La Gawe* dan *La Guwi* ya pak?

MM : Belum, tapi dimandikan dulu *La Kai* pertama agar bisa membaca Al-Quran (Kitab). Pertama diucapkan oleh kedua Syekh ialah dua kalimat Syahadat (Asyhadu alla ila ha illallah wa asyhadu anna muahmmadarasulullah). Lantas *La Kai* mengatakan "Saya tidak bisa membaca". Kisah ini hamper mirip dengan cerita baginda Nabi Muhammad Saw.

Pen : Berarti *La Kai* bilang begitu ya pak?

MM : Iya, akhirnya dipeluk oleh kedua Syekh, seketika kemudian dipeluk *La Kai* langsung bisa mengucapkan syahadat tersebut

Pen : Berarti langsung keluar sendiri dari mulutnya *La Kai*?

MM : Iya, keluar sendiri dari mulutnya *La Kai*. Dan akhirnya pada saat itu diserahkanlah kitab Syariat Al-Quran. Itulah yang tertinggal di *Wadu Sura* itu.

Pen : Kitab atau bagaiman pak?

MM : Dahulu dalam bentuk kitab Al-Quran yang diserahkan oleh kedua Syekh, setelah dimandikan/disucikan

Pen : Sumur tempat permadiannya dekat dengan *Wadu Sura* ya pak?

MM : Dekat, sekitar lima puluh meter sumur pensucian *La Kai*. Huruf Palawa yang dipakai tulis

Pen : Huruf yang bagaimana itu pak?

- MM : Huruf Palawa namanya. Bukan huruf hijaiyyah yang asli.
- Pen : Tapi ejaan yang bagaimana itu pak?
- MM : Ya huruf Palawa nak, tapi mirip dengan bahasa Arab. Hurufnya tersebut bersambung-sambung terus. Tapi susah sekarang diketahui itu hurufnya. Harusnya ada orang yang bisa berbicara dengan tulisan tersebut.
- Pen : Tapi yang bapak bilang tadi dalam bentuk kitab suci?
- MM : Iya, waktu diserahkan dalam bentuk kitab suci, tetapi dilupakan di atas *Wadu* (batu) tersebut.
- Pen : Jadi berubah ya pak?
- MM : Jadi berubah menjadi *Wadu Sura* (batu bertulis surat). Begitu anehnya zaman dulu. Akhirnya datang kembali setelah sampainya di *Mbojo*, waktu dilihat kembali kitab tersebut berubah menjadi batu bertuliskan surat.
- Pen : Berarti *La Kai* yang lupa ya pak?
- MM : Iya benar
- Pen : Berarti *La Kai* dari Asi ke sini, terus setelah itu dia ke mana pak?
- MM : Dari Asi ke sini
- Pen : Terus Syekh dan rombongannya ke mana pak?
- MM : Melanjutkan perjalan ke tanah Jawa sana
- Pen : Berarti kembali ya pak?
- MM : Iya kembali, tapi sebelum kembali ada perjanjian La Gawe dan La Guwi
- Pen : Oh sempat ada perjanjian ya pak?
- MM : Iya, perjanjiannya itu muncul karena tempat perkampungan yang mereka diami tidak ada Ayam yang berkokok. Seharusnya ada ayam yang berkokok
- Pen : Di Sari ini ya pak?
- MM : Iya, tempatnya di *Oi Pana* (Air Panas). Akhirnya mereka berjanji “Kalian tidak bisa tinggal di sini”
- Pen : Siapa yang mengeluarkan suara seperti itu?
- MM : Perkataan kedua Syekh “Kalian tidak boleh tinggal di

perkampungan ini". Akhirnya sepakat mencari tiga buah tempat

Pen : Oh iya pak

MM : Lokasinya ialah di kampung Sari (Kampung Syariat), kampung *Oi Pana* (Air Panas/sekarang desa Tanah Putih), kampung Kabu Lengga (sekarang desa Boke). Dalam perjanjian tersebut, disetiap tempat yang disebutkan tadi masing-masing menyediakan ayam jantan dan ayam betina

Pen : Oh ayam jantan dan betina ya pak?

MM : Iya, ayam jantan dan betina. Masing-masing dibawakan ketiga tempat tersebut dan dilihat mana yang duluan berkokok. Akhirnya duluan berkokok di kampung Syariat (desa Sari) terus dijawab oleh ayam yang berada di kampung *Oi Pana*. Akhirnya tahun 1808 ditetapkanlah di sini (kampung Syariat) sebagai tempat kediaman mereka yang pindah dari *hidi rasa*.

Pen : Oh La Guwi atau La Gawe pak?

MM : La Gawe nak, kan La Guwi tinggal di desa Soro. Itulah mengapa ada keterkaitan antara desa Sari dan Soro. Mereka berkeluarga, dari situlah ceritanya. Lalu setelah ditentukan untuk berpindah dan menetap di kampung Syariat (desa Sari). Akhirnya mereka semua sepakat untuk mendiami kampung Syariat (desa Sari).

Pen : Berarti sampai di situ cerita yang bapak ketahui ya pak?

MM : Iya nak

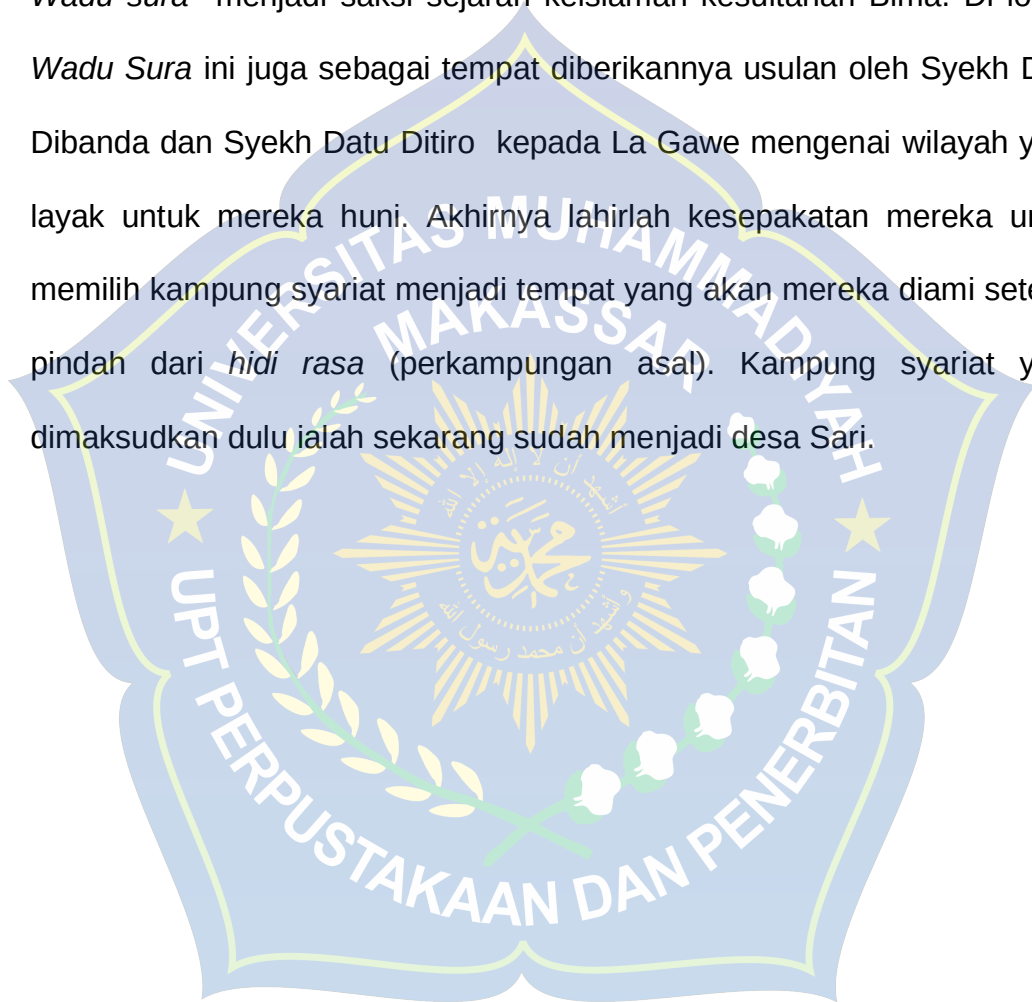
Pen : Terimakasih atas informasinya Pak

MM : Iya sama-sama nak

C. Refleksi Data

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan informan yakni juru kunci *Wadu Sura* dapat direfleksikan sebagai berikut. *Wadu Sura* ialah nama sebuah tempat di wilayah desa Sari. Dahulunya berupa kitab pada saat diberikan oleh Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda kepada *La Kai* pertama (Sultan Muhammad Salahuddin) kemudian berubah menjadi *Wadu Sura* (batu bertuliskan surat).

Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda merupakan ulama yang menyebarkan agama Islam di wilayah timur Bima. Penyebaran agama Islam yang mereka lakukan sehingga mengislamkan kesultanan Bima pada saat itu tepatnya di lokasi *Wadu Sura* yang berada di desa Sari. *Wadu sura* menjadi saksi sejarah keislaman kesultanan Bima. Di lokasi *Wadu Sura* ini juga sebagai tempat diberikannya usulan oleh Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro kepada La Gawe mengenai wilayah yang layak untuk mereka huni. Akhirnya lahirlah kesepakatan mereka untuk memilih kampung syariat menjadi tempat yang akan mereka diami setelah pindah dari *hidi rasa* (perkampungan asal). Kampung syariat yang dimaksudkan dulu ialah sekarang sudah menjadi desa Sari.



Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Nomor Catatan Lapangan : CLHW 03

Hari, tanggal : Sabtu, 20 Maret 2021

Pukul : 09.30 WITA

Informan : M. Nur (MN) Juru Kunci *Nanga Nur*

Tujuan : Memperoleh informasi cerita *Nanga Nur*

Tempat : Rumah Bapak M. Nur

Pewawancara : Muh. Sya'ban (Pen)

A. Deskripsi Latar

Pada hari Sabtu tanggal 20 Maret 2021 tepat pada pukul 09.30 Wita, Penanya (Pen) mendatangi sendiri di kediaman bapak M. Nur. Bapak M. Nur merupakan juru kunci cerita rakyat yang ada di desa Sangia, yakni *Nanga Nur*. *Nanga Nur* berada di daerah desa Sangia dan berdekatan langsung dengan lautan di wilayah Sangia.

B. Hasil Wawancara

Pen : Saya dari Jia pak. Mau bertanya bagaimana alur ceritanya *Nanga Nur*?

MN : Oh iya nak

Pen : Merokok pak?

MN : Saya tidak merokok nak

Pen : Oh iya pak

MN : Dasar cerita *Nanga Nur* itu ialah air bercahaya

Pen : Oh air bercahaya ya pak

MN : Iya nak, orang yang membawa agama Islam itu ialah Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda

Pen : Oh yang bawa agama Islam ya pak?

MN : Iya, kan ada itu makamnya di atas gunung sana

PeN : Oh di atas sana ya pak

Mn : Iya

Pen : Itu yang berair ya pak?

MN : Bukan, ada itu di atas bukit sana tempat pemakamannya

Pen : Tempat pemakaman mereka berdua ya pak?

MN : Iya pemakaman mereka berdua yakni Syekh Datu Ditiro dan Syekh Datu Dibanda

Pen : Mengapa bisa diberi nama *Nanga Nur* Pak?

MN : Nanga Nur itu ialah air bercahaya/telaga bercahaya

Pen : Siapa yang memberi nama Pak?

MN : Yang memberi nama ialah Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro. Waktu mereka berdua datang ke sini. Sape ini dulu sebenarnya sampai,

Pen : Oh sampai ya Pak?

MN : Iya, maksudnya Syekh dulu ialah sampai di sini agama Islam. Yang sebelah timur itu ialah agama yang lain. Akan tetapi karena salah penyebutan akhirnya diberi nama tempat/kecamatan yang kita tempati sekarang menjadi sebutan Sape sampai saat ini. Begitulah dasar sejarahnya nak.

Pen : Tahun berapa itu Pak?

MN : Belum diketahui tahunnya

Pen : Jadi pertama mereka datang di tempat ini ya pak?

MN : iya mereka pertama kali datang di tempat ini. Dan melihat

air/telaga ini dan mereka meminumnya dan dipakai mandi oleh Syekh tersebut. Dan sampai saat ini masyarakat setempat menggunakan air/telaga ini untuk dipakai minum, mandi, dan menyuci.

Pen : Oh air ini ya pak?

MN : Iya nak. Sudah kamu lihat air itu di sebelah nak?

Pen : Bukan itu air laut pak?

MN : Bukan, itu air tawar. Itulah yang kami Tarik pakai mesin sanyo

Pen : Berarti di sana ya pak awal mula tempat yang didatangi oleh orang yang membawa agama Islam di Sape?

MN : Iya

Pen : Mereka datang pakai kapal ya Pak?

MN : Iya, tapi ,menurut sebagaian orang mereka datang menggunakan *O'o Kapotu* (Bambu).

Pen : Hanya itu yang bapak tahu ceritanya?

MN : Iya nak

Pen : Oh berarti itu air di sana tawar, saya kirain air asin

MN : Hehehe, itu air tawar nak

Pen : Terimakasih atas informasinya Pak

MN : Iya sama-sama nak

C. Refleksi Data

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan informan yakni juru kunci *Nanga Nur* dapat direfleksikan sebagai berikut. *Nanga Nur* merupakan nama sebuah telaga yang telah ditemukan oleh kedua syekh yang membawa agama Islam di wilayah Timur Bima. Sesampainya kedua

Syekh di Sape wilayah timur Bima mereka langsung menemukan *Nanga Nur*. kemudian mereka berdua menggunakannya untuk diminum dan mandi dari penatnya perjalanan jauhnya.

Nanga Nur sendiri memiliki arti air/telaga bercahaya. *Nanga Nur* berada langsung di pinggir laut yang berada di desa Sangia. Dahulu sampai sekarang *Nanga Nur* masih utuh tidak pernah surut. Semenjak ditemukan oleh Syekh Datu Dibanda dan Syekh Datu Ditiro *Nanga Nur*, semenjak itu pula digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Sampai sekarang *Nanga Nur* diyakini oleh masyarakat sebagai air/telaga hal yang keramat.





Informan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dahlan, S.Pd

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 59

Jabatan : Juru Kunci Tabe Bangkolo

Menerangkan bahwa data penelitian yang disusun oleh peneliti dalam lampiran tesis ini sudah sesuai keterangan atau informasi yang saya berikan ketika dilakukan wawancara. Sebagai informan, saya dapat menerima dan mengesahkan penelitian tersebut.

Bima,
Informan


Dahlan, S.Pd

Informan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Drs. Mustakim

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 58

Jabatan : Juru Kunci Wadu Sura

Menerangkan bahwa data penelitian yang disusun oleh peneliti dalam lampiran tesis ini sudah sesuai keterangan atau informasi yang saya berikan ketika dilakukan wawancara. Sebagai informan, saya dapat menerima dan mengesahkan penelitian tersebut.

Bima,

Informan


Drs. Mustakim

Informan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Nur

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 75

Jabatan : Juru Kunci Nanga Nur

Menerangkan bahwa data penelitian yang disusun oleh peneliti dalam lampiran tesis ini sudah sesuai keterangan atau informasi yang saya berikan ketika dilakukan wawancara. Sebagai informan, saya dapat menerima dan mengesahkan penelitian tersebut.

Bima,
Informan


M. Nur



Lampiran 7

Dokumentasi



Dokumentasi



Bapak Dahlan, S.Pd. (59) Juru Kunci Tabe Bangkolo



Uta Bangkolo



Tabe Bangkolo



Raba (Bendungan) Lolu



Bapak Drs. Mustakim (58) Juru Kunci Wadu Sura



Wadu Sura



Bapak M. Nur (75) Juru Kunci Wadu Sura



Nanga Nur